



# SIGI PEMIMPIN

DUSKI SAMAD.

# SIGI PEMIMPIN



**Penulis:  
Duski Samad**



Tahun 2020 M/1441 H

**Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag**

# **SIGI KEPEMIMPINAN**

**Penerbit PAB Publishing**



**Dicetak Duskisamad Institute**



*Sigi Kepemimpinan,*

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag

Hak Cipta 2020, Juni 2020,  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

copyright@2020,

by pabpublishing All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, menfotocopy atau  
memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin  
tertulis dari penerbit

Penerbit pab publishing

Jl. Kuini No. 79 B Padang

Website: [www.pabpublishing.co.id](http://www.pabpublishing.co.id)

e-mail: [pab@kemenag.go.id](mailto:pab@kemenag.go.id)

Penerbit PAB Publishing



## **SIGI PEMIMPIN**

Penulis : Duski Samad  
Setting layout : Sahid Ramadhan  
Penerbit : Penerbit pab publishing  
Jl. Kuini No. 79 B Padang  
Website: [www.pabpublishing.co.id](http://www.pabpublishing.co.id)  
e-mail: [pab@kemenag.go.id](mailto:pab@kemenag.go.id)  
Dicetak oleh : Duskisamad Institut Publishing  
Jln. Ambon I No.4 Wisma Indah Siteba  
Nanggalo Padang Kode Pos 25146

Pustaka Nasional, Katalog Dalam Terbitan

Cet. I, Juli 2020.

viii +168 halaman

ISBN: 978-623-94183-2-8





Wawancara dengan TVRI Sumatera Barat  
Senen 23 Maret 2020



## DAFTAR ISI

Pengantar	
Daftar Isi	
<i>The Leadership Challenge</i> dan <i>Local Wisdom</i>	01.
Menakar Pemimpinan Sumatera Barat	08.
Pemimpin dan “Palu” Umat	13.
Pemimpin Madani dan Terkemuka	20.
Pemimpin Kuat, Melawan Jahat	27.
Pemimpin Daulat Rakyat	31.
Pemimpin <i>Hope</i> Negeri Makmur	39.
Pemimpin, Imam <i>Reset</i>	44.
Pemimpin dan Pemilu Umat	51.
Pemimpin Berhati Satu	58.
Pemimpin Madani	62.
Pemimpin Berketuhanan	65.
Pemimpin Taat	69.
Pemimpin Kuat	72.
Pemimpin <i>Chaotic</i>	75.
Pemimpin Harmoni	80.
Pemimpin Rukun Dalam Rumit	86.
Pemimpin Dan <i>Pilin Tigo</i>	93.
Pemimpin, <i>Sapik</i> Dan Kontrak Sipiritual	100.
Pemimpin Otentik	107.
Pemimpin Dan Suara <i>Bagalau</i>	113.
Pemimpin <i>Siprituality</i>	119.
Pemimpin, “Nataru” Dan Militan Sopan	125.
Berhikmah Dalam Memimpin	132.
Pemimpin <i>Profetik</i>	135.
Keunikan Dan Karakter Pemimpin	139.
Pemimpin Pemerintah	145.
Menakar Modal Pemimpin	151.
Pilkada Dan Pilpimda	158.
Bandul Suara Tradisionalisme Islam	163.
Penutup	168.

## PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *alhamdulillahirabilalamin*, tulisan ini diberi judul *Sigi Pemimpin*, adalah dengan maksud menyigi atau melihat lebih jauh dan dalam kepemimpinan formal, Gubernur Wakil Gubernur, Bupati Wakil Bupati, Walikota dan Wakil Walikota di Sumatera Barat, di masa reformasi, demokrasi langsung, *one man one vote*, yang sudah berjalan, dan yang akan dipilih oleh masyarakat pada Pilkada Desember 2020 mendatang.

Buah pikiran tertulis dalam buku ini adalah wujud dari kepedulian seorang anak nagari yang menginginkan adanya perubahan yang lebih baik di Sumatera Barat. Pemimpin yang ideal adalah mereka yang memiliki visi, karisma, integritas, kecerdasan emosional, pengiriman inspirasi, dan memperlihatkan karakter aslinya.

Tema tulisan dalam buku ini beragam, namun dalam satu benang merah tentang visi, misi, orientasi dan aktualisasi yang semestinya harus menjadi faktual bagi pemimpin Sumatera Barat. Istilah pemimpin *chaotic*, *pilin tigo*, *sipritualistik*, *profetik* yang menjadi judul tulisan adalah gagasan segar untuk menggambarkan suasana yang tengah dan akan dihadapi seorang pemimpin di era demokrasi yang bebas dan terbuka.

Sebagai sebuah karya antologi, artikel disini jelas tidak mengusung satu tema, walau tetap dalam satu *frame* pemikiran pemimpin, tentu akan terjadi pengulangan. Penulis berharap pembaca dapat memberikan masukan konstruktif untuk perbaikannya. Penulis, Padang, 03 Juli 2020.



## ***THE LEADERSHIP CHALLENGE DAN LOCAL WISDOM***

### **PENDAHULUAN**

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Gubernur, Bupati dan Walikota tahun 2020 yang tertunda karena Pandemi Covid 19, adalah kesempatan penting dan bernilai tinggi bagi kemajuan Sumatera Barat di masa datang. Pandemi covid 19 yang belum selesai ini, telah memberikan pelajaran bagi masyarakat untuk menentukan siapa yang pemimpin sejati (*genuine leader*) dan mana pula yang pemimpin imitasi, pencitraan dan menara gading (*imatation leader*). Mudah melihatnyanya, ada sosok pemimpin yang maksimal bertarung dengan tantangan, dan ada pula yang hanya sibuk membangun *image* dan *menanggung di air keruh*.

Tidak syak lagi masa mendatang adalah saat sulit, jalan terjal, mendaki, berbelok dan penuh tantangan, hanya *leader* yang sarat pengalaman dan kualifikasi teruji yang dapat membawa rakyat Sumatera Barat menuju kehidupan yang lebih baik. Pemimpin cenggeng, tokoh karbitan, dan mereka yang biasa di zona aman, takut pada tantangan, lemah tanggung jawab, dan tidak kuat belajar dalam lintas sektoral adalah virus yang akan menularkan kepanikan luas. *Leadership Challenge* adalah kebutuhan untuk bangkit dari keterlambatan (*the lateness of rise*).

### ***Urgently The Leadership Challenge***

*The Leadership Challenge* adalah usaha memberi arah bagaimana para pemimpin dan “calon pemimpin” mengasah kemampuan mereka untuk memimpin agar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa. Praktik kepemimpinan (sebagai inti) yang biasa dilakukan untuk menjadi pemimpin yang sukses, adalah lebih focus pada hubungan (relasi) antara pemimpin dan pengikut. Bersamaan dengan pemimpin juga bergerak cepat melakukan pengembangan

institusi. Oleh karenanya diperlukan seorang pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang dapat mendorong atau menjadikan lembaganya mempunyai kultur yang menyuburkan kreativitas dan selalu dapat mempertahankan nafas kreativitas serta selalu melahirkan inovasi baru yang menghasilkan *sustainable growth* atau *sustainable development* sebagai prasyarat untuk perubahan dan perkembangan kelembagaan.

*The leadership challenge* meniscayakan pemimpin yang mampu mengelola kreatifitas dan inovasi (*managing creativity and innovation*) dan menjadi seorang pemimpin yang inovatif (*innovative leader*). Kreativitas akan ditentukan oleh *expertise, motivation and creative thinking skills*. Nafas kreativitas akan selalu melahirkan inovasi baru yang menghasilkan *sustainable growth* atau *sustainable development*. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa peranan pemimpin (*leader and manager*) dengan kepemimpinannya amat signifikan bagi perubahan dan perkembangan institusi.

Praktik kepemimpinan lebih kepada orientasi pemimpin agar mendatangkan keuntungan (*profit oriented*) yang dipengaruhi oleh pengembangan diri yang sejati (*genuine leader*). *Leadership Challenge* menegaskan ada lima praktik kepemimpinan (sebagai inti) yang biasa dilakukan untuk menjadi pemimpin yang sukses. Tetapi kelima praktik kepemimpinan ini bisa diterapkan dalam konteks pemimpin sebagai eksekutif.

*Pertama*, menantang proses (*challenging the process*) di sini pemimpin mengambil resiko, menantang sistem, menerima ide baru, inovasi, membuat dasar baru, dan bergerak dari *status quo*. Di sini pemimpin mencari peluang untuk melakukan inovasi, lalu bertumbuh dan meningkat.

*Kedua*, menginspirasi visi bersama (*Inspiring a shared vision*) pemimpin bermimpi dan memimpin visi untuk kebaikan, kesempatan. Ini berarti bila pemimpin memimpin maka visi adalah tujuan yang hendak dicapai bersama. Seseorang tidak berhak disebut pemimpin bila tidak tahu ke mana mereka akan melangkah.

*Ketiga*, memberdayakan orang lain bertindak (*enabling others to act*) dalam mencapai tujuan organisasi, maka penting memfasilitasi bawahan dalam mencapai tujuannya lewat pemberdayaan dan motivasi.

*Keempat*, mencontohkan caranya (*modeling the way*) memimpin lewat contoh. Pemimpin harus menunjukkan contoh terlebih dahulu dalam tindakan sehari-hari dan mempertunjukkan komitmen yang mendalam atas apa yang diyakininya. Di sini juga dikatakan bagaimana bawahan harus diperlakukan. Memang kepemimpinan contoh sangat cocok diterapkan dalam kepemimpinan politik dan spiritual yang memerlukan keteladanan.

*Kelima*, menyemangati jiwa (*encouraging the heart*) prinsip ini mirip dengan yang nomor tiga (memberdayakan orang lain bertindak). Di sini pemimpin juga memberikan semangat, motivasi, dan kegairahan para bawahan dalam mencapai tujuan organisasi.

Di samping kelima praktik kepemimpinan inti di atas, maka ada beberapa prinsip kepemimpinan yang mereka kemukakan. Pertama, kepemimpinan adalah sebuah perjalanan (*journey*) yaitu perjalanan dalam meyakinkan orang-orang dan membawa mereka kepada tujuannya. Kedua, pentingnya kredibilitas sebagai dasar

bagi kepemimpinan. Karakter telah menjadi fokus juga bagi mazhab kepemimpinan yang menekankan kepada pentingnya integritas dan kredibilitas pemimpin. Tidak mungkin bisa disebut pemimpin bila tidak memiliki kredibilitas. Ketiga, kepemimpinan juga disebutnya sebagai hubungan (*relationship*). Bagi pemimpin yang memiliki kuasa memerlukan hubungan baik agar pencapaian organisasi meningkat dan berhasil dan lewat relasi bawahan dapat menaruh kepercayaan lebih dalam kepada pemimpinnya.

Keempat, pemimpin harus melihat di dalam dirinya dan menjelaskan nilai-nilai yang diyakininya. Di sini pemimpin harus mengartikulasikan nilai yang dipercayainya dapat meningkatkan kinerja. Kelima, pemimpin perlu inspiratif dalam memimpin. Memang dalam pengambilan keputusan perlu banyak faktor yang dipertimbangkan, tetapi umumnya selalu memakai dasar bukti-bukti dalam pengambilan keputusan. Jadi pemimpin mesti berani dan tegas dalam mengambil keputusan sepanjang ada bukti yang menguatkan.

Pelajaran yang bisa diambil adalah bahwa kepemimpinan membutuhkan pembelajaran dan proses waktu dalam pembentukan. Prinsipnya tidak ada suatu pun yang instan dalam menghasilkan kepemimpinan. Inti paling utama dari pemimpin petarung adalah seseorang bisa disebut mempunyai karakter, yaitu adanya : (a) peran dan fungsi, (b) amanah dan tanggung jawab, (c) standar nilai dan norma. Artinya karakter lebih ditempatkan sebagai sikap dalam menjalankan tugas sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Kepemimpinan yang tangguh menghadapi tantangan (*Leadership Challenge*) adalah pemimpin yang maksimal dalam dalam pemberdayaan SDM mengetahui implementasi dari berbagai

dimensi antara lain emungkinan (*Enabling*), Penguatan (*Empowering*), Perlindungan (*Protecting*), Penyokongan (*Supporting*), dan Pemeliharaan (*Fostering*).

Pemimpin *leadership challenge* dapat memberikan inspirasi kepada bawahan, dapat menyelesaikan pekerjaan dan mengembangkan bawahan, memberikan contoh kepada bawahan bagaimana melakukan pekerjaan, dapat menerima kewajiban-kewajiban, dan dapat memperbaiki segala kesalahan atau kekeliruan. Berbeda pemimpin struktural hanya dapat memberikan dorongan kepada bawahan, hanya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mengorbankan bawahan, hanya dapat menanamkan perasaan takut pada bawahan dan memberikan ancaman, hanya dapat melimpahkan kewajiban kepada orang lain, dan hanya dapat melimpahkan kesalahan kepada orang lain dengan apabila terdapat kekeliruan atau penyimpangan-penyimpangan.

### **LOCAL WISDOM MINANGKABAU**

Kearifan lokal atau *local wisdom* adalah merupakan ide-ide atau gagasan lokal pada suatu tempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik yang tumbuh dan berkembang serta menjadi pedoman bagi masyarakatnya. Biasanya kearifan lokal merupakan produk masyarakat masa lalu yang kemudian menjadi unggulannya, yang digunakan secara terus menerus sehingga menjadi pegangan bagi masyarakat setempat. Biasanya kearifan lokal menjadi sumber ilmu pengetahuan, sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah juga suatu kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah yang berpedoman pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Menurut Naritoom dalam Wagiran: "*Local wisdom is the knowledge*

*that discovered or acquired by local people throught the accumulation of experiences in the trials and integrated with the understansing of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation”*

Minangkabau mewariskan local wisdom banyak sekali, khusus dalam kepemimpinan telah ada prinsip-prinsi pokok, yang tentu menjadi motivasi dalam menghadapi tantangan pemimpin pasca Pandemi Covid 19. Pemimpin hanya *ditinggikan sarantiang dan didahulukan salangkah* sehingga masyarakat masih bisa menjangkaunya dengan tangan dan masih dapat mengingatkannya adalah penting disaat masyarakat terhuyung-huyung kena pukulan dampak Covid 19.

Prinsip-prinsip kepemimpinan yang intinya aadalah membentuk masyarakat yang kuat dan berkarakter, seperti *Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana* artinya menegakkan kebenaran sesuai peraturan, adalah sangat penting ketika kehidupan main terbas, jalan pintas, permisif, korupsi dan bermain curang sudah dianggap budaya. Prinsip bahwa pemimpin adalah pemegang otoritas, setelah melalui proses dan mekanisme aturan, *Kato putuih, biang tabuak* atau bijaksana dalam mengambil keputusan, adalah diperlukan karena era kebebasan seringkali disalah artikan seperti tak ada aturan.

Performance pemimpin *Tinggi tampak jauh, gadang tampak ampia* yaitu dapat menempatkan diri,. *Bahari abih babadan litak, rantau jauh diulangi, rantau dakek dikana* yaitu senang dekat dengan masyarakat, *Bakato baiyo, bajalan bamolah, duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang* mengutamakan musyawarah. *Kapai tampek batanyo, pulang tampek babarito* yaitu menjadi tumpuan masyarakat,. *Manimbang samo barek, maukua samo*

*panjang, mamanggung samo merah yaitu bertindak adil. Tibo diparuik indak dikampihkan, tibo di dado indak dibusuangkan, tibo di mato indak dipiciangkan yaitu memperlakukan sama semua orang. Ba alam laweh bapadang lapang yaitu penyabar dan bisa menerima kritik. Singkek mauleh, lamah manahua, kurang manukuak, senteang mambilai yaitu dapat memberi bantuan,. Kusuik ka manyalasai, karuah mampajaniah yaitu dapat menyelesaikan masalah, Pusek jalo pumpunan ikan, bukik timbunan kabuik, taluak timbunan kapa yaitu menjadi tempat berpegang bagi masyarakat.*

Prinsip *local wisdom* di atas adalah nilai-nilai yang masih saja hidup dalam memory dan prilaku kolektif masyarakat Sumatera Barat, maka ia masih dapat dijadikan nilai, strategi, pendekatan, dan metode dalam mengerakan kepemimpinan masyarakat yang penuh tantangan, *leadership challenge*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perpaduan pola kepemimpinan moderen dengan pola kepemimpinan tradisional, pendekatan *local wisdom* Minangkabau sangat diperlukan dalam memimpin, terutama di daerah dan di tengah-tengah masyarakat Sumatera Barat. DS. Senen. 1 Juni 2020/9 Syawal 1441H.

## MENAKAR PEMIMPIN SUMATERA BARAT 2021-2026

Sumatera Barat sebagai teritorial adalah bahagian terbesar dari wilayah kultural Minangkabau. Oleh karenanya pemimpin formal (Gubernur, Bupati dan Walikota) haruslah figur yang paham, mengerti dan kenal betul seluk beluk Nagari dan anak Nagari Minangkabau. Minangkabau sebagai entitas kultural, etnis, bahasa dan wilayah Indonesia dikenal unik, spesifik dan memiliki kekhasan yang berbeda.

Dalam perubahan sosial Minangkabau dapat dilihat dalam pandangan ideal, faktual dan bengkalai. Ideal Minangkabau adalah gagasan, ide dan cita besar, pandangan dunia nenek moyang orang Minangkabau yang dapat ditemukan pada falsafah, pepatah, petiti, pantun, gurindam, dan *local wisdom*. Disamping ada dalam *tambo*, buku, dan catatan sejarah, ia masih tersimpan kuat di memory kolektif pemegang adat, di Nagari, dan suku. Walau itu kini hanya ada saat prosesi adat, betagak penghulu, iven budaya tujuan wisata.

Minangkabau faktual, tidak mudah melukiskan peta jalannya. Ada yang menyebut Minang di tepi jurang, ada yang ekstrim Minang tinggal kerabang, ada pula yang masih optimis Minang dalam proses menemukan bentuk yang tepat. Faktanya Minangkabau ideal, jauh panggang dari api, bila alat ukurnya nilai dasar adat budi, malu, sopan dan santun. Artinya ideal adat dan syarak sebagai cita-cita ideal melenceng dari jalur yang ada.

Minangkabau bengkalai artinya rancang bangun Adat dan Syarak, ABSSBK, sebagai falsafah dan frame ideologis masih ditafsirkan pemimpin dan pemangku adat berdasarkan pengalaman dan



kemauannya. Belum ada nilai-nilai dasar, instrumental, praksis, road map, strategi, pendekatan, metode dan teknis yang dapat dijadikan semua stakeholder.

### **PEMIMPIN SOSIAL.**

Pemimpin di era demokrasi langsung, hasil Pilkada, di Sumatera Barat, di level tugas, fungsi dan kewenangan tidak jauh beda dengan daerah lain. Aturan, regulasi, proses dan operator yang mengurusnya ya sama, KPU, pemilih dan parpol.

Ketika Minangkabau diproyeksikan dekatnya jarak ideal dengan faktual, dan dapat tuntas bengkalai, maka pemimpin nomor satunya harus diinstall ulang visi, orientasi, gerak pikir dan tata nilainya. Pemimpin Minangkabau yang bermodalkan uang, citra, power, dan miskin pendekatan local wisdom diyakini akan memperjauh jarak Minang ideal. Pengalaman menunjukkan 20 tahun reformasi, pemilihan langsung yang melahirkan pemimpin Sumatera Barat, kuat leader formal, sayang minus rasa Minangkabau. Akibatnya, tatanan ideal begitu jauh jaraknya dengan faktual. Bengkalai tetap saja seperti proyek mengkrak, merusak pemandangan dan merugikan masa depan peradaban.

Pemimpin perangkat bukan kebetulan, ia direncanakan dan diperjuangkan. Setidaknya ada 3 (tiga) kualitas diri yang menjadi dasar munculnya pemimpin berwisdom local Minangkabau.

*Pertama*, sosok yang bisa kuat memerankan diri sebagai pemimpin fasilitator, (*enabling*) menukik dalam jiwanya paradigma melayani bukan dilayani. Pemimpin yang hadir untuk rakyat, bukan membuat rakyat susah bagi kehadirannya. Kesadaran melayaninya terbit dari wisdom, "di lahir mamak di sambah, di batin mamak manyambah".

Kepala Daerah melayani bukan janji politik, akan tetapi sudah teruji dan secara mudah dilacak dari jejak rekam, track record, pergulatan leadership yang sudah diturunkannya dalam rentang waktu yang cukup, " ma ambek contoh, nan sudah, ma ambiak tuah ka nan manang". Saat rakyat menjerit, ia solusi sudah mendahuluinya, ketika masyarakat mengeluh ia menyimak, dan segera bertindak.

Kebijakan alokasi anggaran untuk rakyat bukan retorik, tetapi empiris dan realistis. Kebaikan rakyat di atas segalanya bukan wacana, tetapi fakta dan realita. Senang dan susah bersama rakyat bukan sekedar cerita, tetapi wujud dalam fakta tanpa dusta. Itu semua karakter pemimpin berwisdom lokal harapan bangsa.

*Kedua, pemimpin social leader.* Kehidupan berbangsa dan bermasyarakat itu adalah kontrak baik berbasis regulasi formal, maupun berdasarkan norma (norm) dan nilai (*value*). *Local wisdom*, adat syarak, adalah inti kontrak sosial antara pemimpin dengan rakyatnya. Kepala Daerah yang serius dan terencana melakukan kinerja penguatan adat syarak, diyakini akan mendapat dukungan luas dan dengan mudah mencapai tujuan RPJMD yang disusunnya. Rakyat Sumatera Barat, sejatinya bisa mengurus ekonominya sendiri, faktanya negara sering mendapat bantuan dari pengusaha. Orang Minangkabau bisa pula menyelesaikan gesekan politik yang timbul karena gelombang nasional, buktinya konflik sosial politik Pemda selalu meminta bantuan tokoh informal.

Akan tetapi dalam memproteksi agama dan budaya Minang, masyarakat sering menghadapi kesulitan. Kehendak ekonomi global, atas nama investasi, dan pertumbuhan ekonomi, agama

dan adat sering ditabrak dan dalam batas tertentu ada yang dinistakan. Kepala Daerah yang sensitivitas agama dan adatnya tajam, dan mengambil kebijakan jelas, tegas dan berpihak pada nurani rakyat, dipastikan menjadi "imam" yang kata dan gerakannya ditaati rakyat.

Sejarah pemimpin moderen Sumatera Barat, menunjukkan melekatnya di hati masyarakat, nama Harun Zein, Azwar Anas, Anas Malik, Syahrul Ujud dan nama bupati walikota lainnya, adalah buah kristalisasi *enabling leader dan social leader* ( pemimpin melayani dan pemimpin berbasis sosial).

Ketiga, pemimpin "ayam putih". Ayam putih dalam wisdom local Minang adalah kata *majaz*, untuk personifikasi seseorang yang selalu ada pada tempat, ruang dan saat diperlukan. Ada beberapa karakter ayam putih. Ayam putih penaik, artinya pemimpin yang tak pernah bosan berinovasi dan hadir bersama rakyatnya, turun dan merasa denyut nadi kehidupan masyarakat. Ayam putih kinantan, adalah pemimpin tidak hanya jago kandang. Ayam putih bersih, artinya bersih tidak cacat moral dan hukum. Ayam putih juga simbol untuk pemimpin yang kuat lobby, *approach key person* di lapangan, tidak diragukan pula.

Akhirnya patut dipertimbangkan pemimpin Sumatera Barat yang akan mengurus mayoritas suku Minang, sangat patut memahami dan mendalami local wisdom Minang dan akhirnya menerapkannya. *Ba suluah mato hari, ba galangang mato rang banyak, gagalnya pemimpin di Sumbar, ketika ia abaikan local wisdom. Jaan ba buah pisang duo kali, jaan duo kali urang tuo kahilangan tungkek, wahai sagalo urang nan ba jinih, jujurlah dengan nurani sendiri, hiduik ka mati, dunia ka ba akhirat, kok lamak iyo lamak aslinya, bukan lamak dek santan, kuning dek kunik. Pulang maklum ka nan patuik. maaf*

beribu ampun, Ya Allah selamatkanlah kami dari pemimpin munafiq, karakter buruknya sangat berbahaya, di mukanya seperti sepiak, di hatinya adalah pecah terai. "*Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.*"(QS. Al-Hasyr 59:14), *nauzubillahi minzalik*.31052020/8 Syawal 1441H. diskusi lapau barangin,skb.

## PEMIMPIN DAN “PALU’ UMAT

Judul Pemimpin dan Palu Umat yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah ingin mengingatkan kepada semua pihak, lebih khusus kepada siapa saja yang berniat dan menyiapkan diri memasuki arena pemilihan langsung, untuk menjadi pemimpin sesuai tingkatnya. Palu umat ini ditujukan untuk menegaskan bahwa ibarat hakim yang akan memutuskan perkara ia menggunakan palu, begitu juga halnya palu umat akan menentukan nasib mereka yang masuk dalam kancah perebutan kepemimpinan dengan prosedur demokrasi pemilihan langsung. Sebagai fakta bahwa palu umat menentukan nasib seorang, tulisan di bawah ini mengajak penulis belajar dari Pileg dan Pilres serentak 2019 yang lalu.

Pemilihan umum legislatif dan Pemilihan Presiden serentak 17 April 2019 lalu menyisakan fenomena baru yang patut dikaji dan menjadi pertimbangan oleh peneliti dan pihak-pihak yang akan memasuki arena pemilihan kepala Daerah Gubernur, Bupati dan Walikota di Sumatera Barat pada tahun 2020 mendatang. Penulis menyebut Pemilu serentak 2019 di Sumatera Barat dapat dikatakan Pemilu umat. Ada banyak hal baru yang menjadikan Pemilu serentak berbeda dengan sebelumnya, berbeda tidak sebatas teknis dan kerumitan yang menyertainya, sehingga menimbulkan korban meninggal dunia anggota KPPS dan aparat keamanan dalam jumlah yang fantastis, lebih 500 orang. Akan tetapi lebih jelas bedanya pada suasana yang terbangun di hati umat, dan rakyat Sumatera Barat.

Dalam lingkup Provinsi Sumatera Barat terjadi kejutan yang tidak dapat diprediksi oleh pakar survey dan peneliti Pemilu, baik oleh pengkaji lokal maupun pakar nasional. Realita yang terjadi, walau

belum ada penetapan, tetapi perhitungan sudah selesai, maka dapat dikatakan sudah final, bahwa ada beberapa kondisi yang patut ditelisik, di antaranya pasangan calon Presiden nomor 02 Jokowi Ma'ruf Amin kalah telak dan merosot tajam perolehan suaranya, diperkirakan separoh dari capaian Pemilu 2014.

Dari segi Partai Politik terjadi pula penurunan luar biasa pada partai-partai yang mendukung Paslon 01, khususnya Partai Golkar yang sejarahnya berurat berakar di daerah ini, kini harus berada pada urutan 5 ke bawah, setelah PKS, Gerindra, PAN, dan Demokrat. Lebih menyedihkan lagi PPP yang memiliki pemilih tradisional di masyarakat, nyatanya juga terjun bebas pada Propinsi, Kabupaten dan Kota. Nasib yang tak kalah menyedihkan juga dialami PDI yang tidak dapat mendudukkan kadernya di DPR RI dan beberapa Kabupaten Kota yang dulunya ada kini berkurang.

Kenyataan politik yang terjadi pada Pemilu 2019 ini dapat dikiritisi, dikomentari dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Dalam tulisan ini ingin diungkap beberapa sisi dari kaca mata sebagai masyarakat Sumatera Barat yang ikut terlibat dalam aktivitas akademik dan keagamaan yang berhubung tak langsung dengan kegiatan politik praktis. Penjelajahan intelektual, emosional dan dialog dengan jaringan sosial yang penulis punyai dalam kapasitas akademisi ASN tidak berpihak, dan sekaligus aktivis keumatan, Ketua MUI yang memang tidak partisan, dapat dikatakan bahwa fenomena dominasi paslon 02 dan partai pendukungnya di Provinsi Sumatera Barat, adalah buah dari perjalanan gerakan sosial keumatan nasional, dimana Sumatera Barat dilaporkan memiliki andil yang cukup penting, laporan medsos aktivis umat pernah mencarter pesawat untuk ikut aksi 212 tahun 2016 yang terjadi di masa kepemimpinan Jokowi Yusuf Kala ini.

## SENSETIVITAS

Pernyataan salah seorang tim sukses paslon 01 dalam dialog di TV swasta bahwa masyarakat Sumatera Barat mudah terpengaruh berita bohong, hoax dan percaya pada media sosial adalah penyebab calon petahana tidak mendapat hati oleh masyarakat, akibatnya terjadi penurunan tajamnya suara paslon 01 dan partai koalisinya, sulit dapat dikatakan benar. Mestinya semua pihak harus menghargai pilihan dan aspirasi masyarakat yang tentunya didasarkan pada pertimbangan yang mendalam dan berdasar. Lebih lagi pada pemilihan umum yang berdasarkan jujur, adil dan bebas.

Masyarakat pemilih adalah orang yang tidak mudah lupa terhadap jejak ideologis, pola pikir, kebijakan dan perhatian pemimpin yang akan dipercayai memperbaiki nasib mereka. Jejak rekam, realitas kepemimpinan, suasana kehidupan yang dibangun dan tentu juga iklim keumatan yang terjadi di era kepemimpinan Jokowi sejak dilantik 2014 lalu, telah menorehkan luka-luka sosial dihati umat yang pasti tidak mudah menyembuhkannya. Kasus peninstaan agama yang dilakukan Ahok, berikut dengan gerakan damai umat melalui aksi 212, dan gerakan damai sebelum dan sesudahnya adalah kelukaan moral bagi pengiat keumatan dan sekaligus tentu menjadi penunjuk tentang sikap pemimpin tertinggi yang menentukan arah negeri ini, efek domino dari kejadian sebelumnya sulit mencegahnya.

Tidak ada penjelasan tuntas dan memuaskan dari pemerintah tentang kasus-kasus penganiayaan ulama, pembunuhan dan kriminalisasi ulama yang terjadi, walau sudah dibungkus oleh media dengan menggunakan pendekatan hukum, namun media sosial tidak bisa mengendalikannya, adalah faktor yang membawa

dampak luka perasaan dan jiwa umat tersinggung berat dan akhirnya mengumpal pada ketidakpercayaan (*distrusts*).

Pemberitaan media sosial tentang pembubaran HTI, intimidasi, pemanggilan oleh aparat keamanan terhadap ulama yang vokal mengkritik pemerintah, yang terus mengalir deras dan tidak banyak upaya pemerintah membendunginya adalah sisi lain yang menyebabkan melemahnya kepercayaan masyarakat Sumatera Barat yang natabenanya beragama Islam pada paslon 01 dan partai pendukungnya. Pointnya bahwa menyintuh titik puncak sensitif seperti agama, ulama dan tokoh umat adalah aspek yang menyebabkan masyarakat kehilangan harapan terhadap tokoh sejenis itu.

### **NASIONALIS RELIGIUS.**

Pergeseran suara pemilih dari calon Presiden 01 dan partai koalisinya nasionalis, walau Wakil Presidennya Ketua Majelis Ulama (MUI), menuju calon Presiden dan koalisi yang lebih kuat menyuarakan kepentingan umat, walau Presiden dan Wakil Presiden nasionalis murni pula, realitas ini adalah dapat diperkirakan bahwa memory masyarakat Sumatera Barat bukanlah ditentukan oleh sosok personal, akan tetapi lebih meyakini arah kebijakan dan orientasi masa depan kekuasaan yang akan diserahkan padanya.

Dapat juga dikatakan bahwa *issues* tentang nasionalisme sudah kuat dan tidak perlu diragukan, saya NKRI, saya Indonesia, tidak penting bagi masyarakat Sumatera Barat, yang dipegangnya adalah prilaku, kebijakan, arah kepemimpinan yang memberikan dukungan pada tegaknya nilai-nilai, ajaran Islam dan menghargai ulama, dalam bingkai NKRI yang pendirinya tokoh-tokoh besar dan pejuang nasional dari Sumatra Barat, berdarah Minangkabau.



Tidak berlebihan rasanya dikatakan bahwa pemimpin umat yang peduli dengan kepentingan umat dan agamanya bila berhadapan dengan pemimpin rakyat yang hanya berpikir, berbuat dan menetapkan kebijakan untuk rakyat sebatas kebijakan pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi rakyat dan penyediaan lapangan pekerjaan belaka, dengan slogan kerja, kerja, kerja, nyata sekali umat lebih memilih figur dan partai yang orientasi perjuangannya memberikan rasa nyaman dalam melaksanakan kebutuhan religiusitas mereka, disamping tegas berpihak pada ekonomi kerakyatan.

Dahsyatnya politik uang, walau prakteknya siluman dan tidak mudah membuktikannya secara hukum, dan segala bentuk rayuan politik oleh mereka yang berada dibarisan mengabaikan kepentingan umat, dan sering viral di media sosial, bahwa mereka memberikan dukungan terhadap penista agama, melindungi ideologi komunis, dan sejenisnya, ternyata mereka tidak mendapat suara cukup untuk menduduki kursi, kecuali terbatas sekali. Paslon Presiden dan Wakil Presiden, Paslon 02, yang didukung oleh ulama, lalu partai koalisinya mendapatkan suara signifikan dikarenakan kuatnya memory nasionalis religius umat dalam menentukan calon pemimpin yang patut diberi mandat yang begitu strategis dan luas.

## **KECERDASAN**

Catatan lain yang dirasakan dalam Pemilu serentak 2019 ini adalah adanya keberanian dan kegembiraan masyarakat dalam menyatakan pilihannya. Ketika penghitungan suara pada TPS, khususnya saat penghitungan kotak Presiden dan Wakil Presiden, nampak sekali aura kemenangan, wajah gembira, senyum sumbringah dan tawa canda antara petugas dengan masyarakat melihat jumlah suara yang sangat signifikan pada paslon 02 dan

banyak TPS tidak sampai 10 suara untuk paslon 01, keadaan itu hampir merata pada TPS yang berada di Perumahan, Perkantoran, Pasar dan Wisma yang penduduknya secara ekonomi berada pada kelas menengah ke atas.

Anomali lain yang sulit dimengerti oleh pihak tim pemenangan paslon 01 dan pimpinan partai koalisinya adalah terbatas sekali ulama, tokoh adat, cendikiawan dan pemuka masyarakat yang berani terang-terangan, pasang badan untuk paslon petahana, kecuali sebatas ikut acara serimonial di Jakarta, mendapatkan jatah mereka datang, tetapi kinerjanya tidak banyak efek. Penuturan lisan dari beberapa calon legislatif yang tidak lolos menjadi anggota Dewan, mereka bergabung di partai koalisi, bahwa pembiayaan dan alat peraga kampanye, cukup melimpah ruah, sayang banyak yang tak terdistribusi ke masyarakat, bahkan uang untuk kampanye yang sudah diterima masyarakat, lalu ia tidak hadir dalam kampanye itu.

Sementara, pasangan 02 dan partai koalisi pendukungnya justru mereka yang menyumbang, seperti terjadi pada kampanye Prabowo di tepi laut Danau Cimpago Kota Padang. Kelihatan sekali APK, dan baju kaos banyak masyarakat sendiri yang membuatnya. Efek ekor jas Paslon Prabowo Sandi, kata pengamat itu dirasakan benar oleh partai-partai koalisinya di Sumatera Barat. Bisa jadi ini fakta kecerdasan pemilih.

## **PENUTUP**

Sebagai bahagian akhir ini ingin dinyatakan bahwa catatan umat dan rakyat terhadap Pemilu serentak 2019 pasti tidaklah seragam dan jelas beragam. Namun, benang merah penghubung satu dengan lain mudah membacanya, bahwa terma umat dan rakyat bagi masyarakat Sumatera Barat sudah menyatu. Tidak ada lagi dikhotomi antara nasionalis dengan religius, keduanya harus

disandingkan. Stigma bahwa Sumatera Barat adalah satu di antara Provinsi garis keras, dalam makna negatif, adalah keliru, naif dan tak beralasan sama sekali. Jika yang dijadikan ukurannya adalah kalahnya Jokowi Ma'ruf di daerah ini adalah bentuk kedangkalan pikir, dan kecerobohan analisis serta tidak tahu sebab akibat dalam dialektika politik. Endapan ketidakpuasaan, memory tidak nyaman, dan stigma yang dilekatkan tanpa alasan yang jelas adalah faktor paling menentukan hilangnya kepercayaan umat terhadap pemimpinnya. Semoga semua pihak dapat mengarifi pengadilan rakyat, kemudian menemukan cara untuk berhasil di masa datang. 11052019 @06ramadhan1440h.

## SUMBAR MADANI DAN TERKEMUKA

Judul di atas dikandung maksud untuk memastikan siapapun yang berniat memimpin negeri ini hendaknya berpijak pada dua konsep kuat di atas. Madani artinya hadirnya tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang beradab, berbudaya dan berperadaban tinggi. Terkemuka pesannya adalah kuat dan tegaknya kepala anak negeri di antara anak bangsa dan warga dunia.

Mengapa perlu Sumbar madani dan terkemuka? Alasannya, setelah dua dasawarsa reformasi, Sumatera Barat tidak jauh bergerak mengembalikan kejayaan yang pernah ditorehkan sebelumnya. Bagi generasi yang kelahiran 60-an tidak sulit menunjukkan begitu lambannya gerak pembangunan di ranah tacinto bundo kandung ini. Kepala Daerah dan pejabatnya memang banyak memperoleh piala, piagam dan bintang penghargaan, akan tetapi pergerakan kehidupan ekonomi, situasi sosial, politik, budaya, lebih lagi infrastruktur, hampir tidak ada yang baru dan dapat dibanggakan bila dibanding dengan propinsi tetangga.

Dalam menilai kondisi setelah 20 thn reformasi misalnya dapat dengan menggunakan parameter bernegara yang di zaman orde baru dulu yang sangat populer disampaikan IPOLEKSOSBUDHANKAM (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan). Atas dasar itu maka dapat dikatakan kemajuan bila disandingkan dengan penurunan kualitas keadaban maka dirasakan lebih banyak stagnannya dari berkemajuannya.

Dari segi ideologi bernegara, Negeri tumpah darahnya sang perumus falsafah negara Pancasila Muhammad Yamin, justru sepertinya oleh pihak tertentu dipandang sebagai sumber yang ingin menukar Pancasila itu dengan dasar lain. Hasil survey LSM bercorak pikiran liberal yang melansir temuannya bahwa daerah ini berada dalam zona intoleransi yang tinggi, kebhinikaan yang diragukan, stigma sarang terorisme, ladang radikalisme, konservatisme, dan pelemahan pada keegaliteran, sangat disayang terbatas sekali kepala daerah yang memberi conter opini dan penjelasan pada pihak yang punya agenda terselubung membunuh karakter anak negeri ini.

Sulit mengelakkan bahwa survey abal-abal, penelitian dibiayai lembaga yang diragukan obyektifitasnya, ada yang mengatakan itu merupakan framing untuk mendegradasi orang Minang, dipihak lain Kepala daerah Propinsi, Kabupaten Kota, sedikit sekali yang menunjukkan tajinya. Meskipun opini yang sepertinya ada "agenda khusus" namun tentu ini harus jadi lecutan, bahwa memang ada masalah ideologi di tengah masyarakat.

Soal politik nasional, Sumatera Barat dinamikanya tidak mudah membuat petanya. Derasnya politik aliran, dan massifnya politik uang di level nagari, adalah modal tetapi sekaligus juga sumber masalah yang mengerus akhlak, adat dan koheisi sosial masyarakat. Ekonomi tidak bergerak ke arah kemajuan berarti. Pabrik yang menyerap tenaga kerja justru pindah dari Sumatera Barat, PT. Biscuit Asia, Polyguna, PT. Semen Padangpun sudah di bawah PT. Semen Indonesia, perusahaan baru belum banyak dirasakan masyarakat adanya ini semua realitas ekonomi yang tidak bergerak cepat sejalan dengan kencangnya kemajuan masyarakat dunia.

Sosial terasa bertambah sulit mengendalikan, penyimpangan perilaku seperti selingkuh dalam keluarga, tingginya angka perceraian, lemahnya ketahanan keluarga, LGBT, HIV, Narkoba, dan tergerusnya adat budaya di kampung, generasi milenial kurang mengerti kebanggaan "urang beradat" adalah patologi sosial yang meruntuhkan marwah etnis Minang yang kokoh agama dan adat istiadatnya. Dunia pendidikan yang kalah cepat melahirkan anak bangsa yang siap mengabdikan di arena nasional. Sedikitnya lahir dan berkiprahnya anak negeri Minang sebagai pengusaha, tokoh bangsa, diplomat, politik, birokrat, budayawan, dan negarawan yang berkaliber nasional dan internasional, itu semua indikasi turunnya kualitas sosial anak nagari Minang di masa digital ini.

Budaya Minang juga tidak cukup kuat menghadapi pertarungan dengan budaya asing. Lembaga adat dan tokoh adat justru terkotak-kotak, sesuai aliran politik, kemauan kelompok, tidak dapat dipanah, pragmatis dan mudah menerka nya ikut arus pusaran politik praktis sesaat. Budaya hedonisme, sikap dan gaya hidup materialisme, konsumerisme telah mengeser sikap hidup hemat, cermat dan peduli orang lain yang dulu menjadi identitas anak nagari Minang masa lalu.

Hankam, pertahanan keamanan alhamdulillah Sumatera Barat terus membaik, hampir tidak ada gangguan keamanan yang berskala nasional, selain bencana alam. Meskipun ada kejadian penangkapan teroris, dituduh sarang radikalisme, yang besar beritanya di media, namun realitanya di publik tidak ada efek yang mengkhawatirkan. Bahkan justru cara-cara tidak baik untuk merusak keamanan dapat dicegah aparat dengan baik dan benar. Pelibatan tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat bersama rakyat untuk keamanan dan kenyamanan oleh aparat keamanan patut dihargai dan diberikan reward moral atas pendekatan

kememimpinannya yang berbasis kearifan lokal ABSSBK dan kesantunan sosial.

Mencermati kenyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kecendrungan skor pencapaian Propinsi Sumatera Barat pasca reformasi adalah 5 (lima) aspek stagnan, jalan di tempat, atau beringsut, bisa jadi ada yang menurun, sedangkan 1 (satu) aspek trendnya patut dibanggakan karena terus membaik. Maka untuk bangkit perlu dicari lokomotif yang handal, yaitu Kepala Daerah (KADA) sebagai pengungkit kemajuan negeri dan pemberi motivasi, penggerak yang dinamis serta "imam perubahan" anak negeri yang mendiami hampir semua negara di dunia ini.

### **SUMBAR TERKEMUKA.**

Sumbar sejak lama sudah dianugerahi sumber daya insani hebat dan sudah menyerah. Oleh karena itu menghadir kan rakyat yang unggul adalah kewajiban utama pemimpin. Hak rakyat dipimpin oleh tokoh bertalenta multi harus diperhati kan sungguh-sungguh oleh partai politik sebagai saluran produksi kepala daerah. Cukup dalam mestinya analisa pimpinan dan tokoh partai untuk menentukan figur mana yang potensi insaninya lebih diperhatikan, dibanding potensi materi, alias pitih, mahar atau apapun namanya.

Visi dan kerja besar yang harus disuarakan lebih lantang agar di dengar semua pihak bahwa untuk menghadapi era 4.0 Sumbar mesti mesti berlari kencang mewujudkan SUMBAR MADANI DAN TERKEMUKA. Sumbar madani artinya progresif dalam memenangkan kompetisi global, memiliki SDM berkualitas dan berbudaya tinggi, berekonomi sehat, dan bermartabat dalam sosial politik. Sumbar terkemuka makna daerah ini menjadi referensi, sumber inspirasi, edukasi dan tempat belajar bagi daerah lain di nusantara.

## **BERKUALIFIKASI TINGGI.**

Figur kepala daerah berkualifikasi tinggi adalah jawaban terhadap kehendak kuat untuk perubahan yang lebih nyata. Bahwa masyarakat Sumbar tertinggal jauh mestilah menjadi kesadaran kolektif anak negeri, oleh karenanya kesempatan memilih figur gubernur wakil gubernur dan kepala daerah di kabupaten kota yang berkualifikasi tinggi adalah kehendak zaman untuk masa depan lebih baik tentunya.

Setidaknya ada 3 (tiga) modal paling dasar pemimpin yang besar peluangnya untuk dapat menjadi pengungkit kemajuan dan percepatan pembangunan di daerah yang penduduknya surplus orang cadiak pandai, cendikiawan, politisi, ekonom, dan orang hebat lainnya.

## **CERDAS DAN ENERGIK .**

Cerdas adalah prasyarat paling utama, karena orang cerdas cepat dan mudah menerima pembaharuan. Orang cerdas lazimnya kuat inovasi, kreatif dan mudah berimprovisasi. Cerdas harus diikuti oleh sikap dan gaya hidup yang energik. Pemimpin yang energik bukan lamban dan lembek dapat mengerakkan potensi lebih cepat dan berkualitas. Kerja cepat, tepat dan berkualitas adalah keharusan era digital dan prasyarat memenangkan kompetisi global. Pemimpin yg siap menyinsingkan lengan baju, turun tangan, bekerja bersama di lapangan, mengejar bola, tidak mau laporan ABS saja, adalah kebutuhan untuk menghadirkan perubahan berarti.



## **TERBUKTI BEKERJA.**

Memimpin bukan coba-coba, pengalaman memimpin seorang figur kepala daerah adalah wajib hukumnya menjadi perhatian. Yakinlah akan semangkin tertinggal daerah ini bila masyarakat masih memberikan mandat pada mereka yang akan mencoba, belum punya reputasi dan belum pernah dilihat "makan tangannya". Memberikan kepercayaan pada pemimpin ahli dan memiliki pengalaman mengurus publik adalah kehendak Allah dan Rasul, bila urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran, (hadits). Pemimpin yang hanya sibuk berwacana, berkoar-koar di media, heboh pencitraan diri, kerjanya membentuk opini dan framing, menjual apa saja untuk mencapai syahwat liarnya harus diwaspadai dan jangan diberi ruang untuk memimpin negeri nan elok dan beradat ini. Politisi Sumatera Barat dihimbau untuk melibat semua komponen anak nagari memastikan figur yang lebih mendekati harapan publik.

## **FIGUR MENASIONAL.**

Kepala daerah di Sumatera Barat yang diharapkan dapat memdongkrak perubahan adalah figur yang punya reputasi nasional, akan lebih baik lagi sosok yang sudah menglobal. Jaringan kada yang menasional prasyarat utama untuk mengembalikan marwah, martabat dan harga diri anak Minang. Tokoh jago kandang, tidak banyak yang bisa diharap kan dari mereka yang lazimnya berkutat di dapur yang serba terbatas.

Jejak rekam, dan networking nasional calon kepala daerah tentu modal utama untuk mereka mudah mendapatkan akses dana nasional dan internasional, sumber-sumber pembiayaan murah dan halal, mengenalkan negeri pada investor, mengundang wisatawan asing berkunjung ke Minang nan eksotik nan indah. Kepala daerah yang berprestasi selama ini adalah figur yang

disenangi publik dan dapat menggunakan kewenangannya untuk menyejahterakan rakyat. Pemimpin sekedar menjadi penjabat banyak, ditunggu rakyat pemimpin yang memimpin dan membawa kemakmuran negeri bagi anak negeri. Semoga Sumbar Madani dan Terkemuka segera terwujud. amin. #pasamansaiyo 16082019.

## KUAT MELAWAN JAHAT

Pemimpin adalah orang yang kuat melawan kejahatan. Judul ini didasarkan pada realitas bahwa menjadi pemimpin di masa demokratisasi yang meniscayakan pemilihan langsung, *one man one vote*, tidak mudah menjamin seorang pemimpin bebas dikelilingi orang yang jahat, dan mereka yang menjadikan kejahatan sebagai sumber rezkinya.

Terma melawan jahat yang dimaksud judul di atas anti tesis dan proteksi dari perilaku, aturan dan program yang menyertai sistem pemilihan yang amat sangat sulit melepaskan kandidat dari jeratan menjadi orang jahat disebabkan faktor pemilihan langsung. Mengikuti alur, sistem, prosedur dan pendekatan yang harus dilalui untuk mendapatkan tiket dari partai politik untuk menjadi calon ini saja sudah harus kerja keras, perlu biaya tim untuk loby sana hubungi sini, dilanjutkan dengan transaksi “bisik-bisik” dengan judul “mahar politik” dalam jumlah yang tidak sedikit.

Sesudah menjadi calon memperkenalkan diri ke masyarakat, setiap turun ke komunitas sulit dengan tangan kosong, selalu memberikan biaya, puncaknya saat kampanye, saksi dalam pemilihan, beban keuangan yang ditanggung kandidat dalam jumlah yang besar, langsung atau tidak itu sama artinya memberikan tiket curang bagi pemimpin yang terpilih, mustahil rasanya orang mau rugi begitu saja, tanpa ada untung, menimal balik modal. Hitungan gaji dan fasilitas yang akan diperolehnya selama 60 (enam puluh) bulan berkuasa tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan.

Pengalaman bangsa Indonesia menjalan politik pemilihan langsung pasca reformasi harus diakui telah membawa mudarat yang luar biasa bagi tegaknya kebaikan moralitas dan peradaban bangsa (madani). Niat baik menjadi pemimpin dan prilaku jujur yang sudah ditunjukkan seorang kandidat sejak lama, harus dikalahkan oleh instrumen politik berupa uang dan prilaku bohong dan mubazir yang luar bisa buruknya. Secara sederhana dapat dikatakan pada umumnya prosudur pemilihan langsung atas nama jargon demokrasi telah ratusan orang berubah diri orang-orang tujuan awalnya untuk berjihad (baik) terpaksa beralih menjadi orang jahat (buruk). Korbannya baca saja bebarapa ratus orang Kepala Daerah dan anggota legislatif memakai “rompi oranye” KPK, menjadi tersangka korupsi.

Membaca realitas di atas maka sejak awal perlu diberikan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan dan kesempatan menjadi calon kepala daerah, pemikiran luas, pandangan mendalam dan keyakinan diri yang kuat bahwa memasuki arena pemilihan langsung adalah perbuatan mulia dan sekaligus menyiapkan diri menempuh medan perjuangan luar biasa berat, hebat dan beresiko tinggi (*jihad*). Bila niat, spirit dan pandangan batin tentang jihad tidak utuh dipahami, dan kurang dalam di hayati, serta tidak kuat menghadapi cobaannya maka itu sangat memudahkan calon menjadi orang jahat. Artinya, niat suci, aktivitas mulia dan usaha maksimal menjadi pejuang, dapat dengan mudah menjadi pecundang.

Tulisan ini hadir sebagai wujud kepedulian, perhatian dan harapan serta sekaligus memberikan kontribusi pikiran kepada siapa saja yang sudah bertekad kuat (*ber'azam*) mengikuti pemilihan langsung calon Gubernur, Bupati dan Walikota di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 mendatang. Ikhtiar memberikan kajian akademis tentang karakter, kompetensi, profil

diri dan sosok Gubernur Bupati dan Walikota ke depan diharapkan mengikuti arus dan kehendak suara umat seperti tercermin pada hasil Pemilu serentak 17 April 2019 lalu.

Pikiran pokok yang hendaknya menjadi perhatian semua pihak, khususnya Partai Politik pemegang mandat penentuan calon Kepala Daerah, adalah menghargai jerih payah umat dan rakyat Sumatera Barat. Dalam konteks politik tidak bisa dipandang enteng bahwa umat telah dengan nyata memberikan dukungan terhadap partai Gerindra yang menegaskan perjuangannya untuk membela umat, partai PAN yang lahir dari rahim umat dan didukung oleh umat, PKS yang menyatakan diri sebagai partai Dakwah dan merupakan kekuatan umat yang solid, maka partai-partai ini wajib baginya mensosialisasikan calon Gubernur Bupati dan Walikota yang dalam batas tertentu diyakini dapat menjalankan amanat umat dan tetap kuat memperhatikan rakyat. Artinya sosok yang religiusitas dan nasionalismenya kuat, teguh dan sekaligus mampu berinteraksi dengan kearifan lokal *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai*.

Sebagai pertimbangan maka sebagai bahagian dari komponen umat, penulis ingin mengajukan dasar-dasar normatif, basis iman, kapabelitas, integritas, kearifan dan kehendak umat yang diminta dijadikan parameter dalam menseleksi tokoh-tokoh terbaik di internal Partai dan pihak lain yang memang memenuhi kualitas diri, lingkungan dan dukungan yang memadai. Masyarakat mengharapkan yang terpilih adalah Gubernur Bupati dan Walikota mujahid bukan calon yang berpotensi menjadi orang jahat yang harus duduk di kursi pengadilan, karena dosa kolektif bangsa ini. Persyaratan teknis boleh saja lengkap dan sempurna, akan tetapi bila kepribadian, kompetensi dan jejak rekam tidak jelas maka akan sulit menjadi pemenang yang tentunya hanya bisa

diperoleh bila mendapat dukungan umat dan rakyat. Semoga dapat menjadi perhatian semua pihak, untuk kebaikan semua.  
12052019.

## PEMIMPIN DAULAT UMAT DAN RAKYAT

Umat dan rakyat satu entitas dalam dua komunitas. Di Indonesia sebutan umat dipakai untuk menyebut penganut agama Islam. Sedangkan istilah rakyat lazim digunakan untuk seluruh warga negara Republik Indonesia. Umat dan rakyat tidak untuk diperhadapat, tetapi keduanya dalam satu waktu ia ada dalam kebersamaan dan waktu tertentu pula ia berpisah. Pada terma umat ada rakyat, dalam rakyat belum tentu ada umat. Umat spektrumnya luas dan menjadi modal berdirinya Republik Indonesia.

Diskursus umat dalam kontek bernegara telah mengalami pasang naik dan turun, khusus dalam aspek politik menegara. Takdir sejarah umat Islam di Indonesia terus bergerak. Sulit membantahnya, kehendak Islam yang kaffah mengharuskan mereka berjuang untuk mendirikan negara Islam Islamic State. Cita-cita mendirikan negara Islam mendapat tantangan sejak zaman hindia Belanda. Sejarah Politik Islam Hindia Belanda, yang digagas oleh penasehat kerajaan Belanda untuk negara jajahan Snock Hogranye menetapkan kebijakan bahwa umat Islam bebas shalat, zakat dan ritual. Untuk naik haji di batasi, bahkan mereka yang kembali haji di karantina dulu sebelum pulang, dikhawatir para haji membawa efek politik Islam dari muslim luar. Kebijakan tegas pemerintah Hindia Belanda adalah melarang umat Islam melakukan kegiatan politik Islam. Semua kebijakan penjajah ini intinya untuk menghambat politik Islam.

Di era reformasi pasca runtuhnya orde baru, politik negara Islam menguat lagi dengan issuesnya khilafah. Masalah yang selalu

menjadi perdebatan tentang khilafah ini adalah kesangsian terminologi khilafah itu sendiri. Pakar Islam berpendapat gagasan khilafah jika yang dimaksudkan adalah sistem pemerintah internasional itu mustahil, karena negara bangsa sudah kuat di negara berpenduduk muslim. Sedangkan bila makna khilafah dalam ideologi yang diterapkan dalam konteks masyarakat, adalah mungkin dan di Indonesia sudah dilakukan dengan lahirnya undang-undang yang mengakomodasi syariat Islam, seperti uu no.1 thn 1971 perkawinan, bank syariah, produk halal, zakat, peradilan Islam. Tahun 1990 dulu tokoh Islam Cak Nur mempromosikan Islam yes partai Islam no, lalu pakar memunculkan jargon Islam negara vs Islam kultural, dan substansial. Gerakan yang dengan jelas mengusung ide khilafah adalah HTI. Kasus HTI dalam wacana tidak menyebut *Islamic state*, tetapi gerakannya ada indikasi.

#### **KEDAULATAN RAKYAT.**

Kedaulatan berada di tangan rakyat, begitu bunyi UUD 1945. Penyelenggara negara adalah pelaksana amanat daulat rakyat. Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam sejak awal pendirian negara sudah menerima kedaulatan rakyat sebagai prinsip dasar dalam kehidupan bernegara. Bahkan terma kedaulatan rakyat, (seperti juga kata Dewan, Rakyat, Musyawarah, Keadilan dan banyak lagi dinukilkan dari bahasa Arab), itu dirumuskan oleh founding father yang mayoritasnya tokoh Islam yang paham relasi Islam dan negara.

Mengenai relasi agama dan negara, Islam sejak awal tidak memberikan ketentuan yang pasti tentang bagaimana konsep dan bentuk negara yang dikehendaki. Dalam konsep Islam, dengan mengacu pada al- Quran dan al-Hadits, tidak ditemukan rumusan tentang negara secara eksplisit, hanya di



dalam kedua sumber hukum Islam itu terdapat prinsip-prinsip dasar dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, di antaranya adalah:

### **KEADILAN.**

Al Qur'an adalah kitab pembebasan dan penegakan keadilan. Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencian mu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S Al-Maidah :8).

### **MUSYAWARAH.**

Prinsip musyawarah dan mufakat yang disebut dalam sila keempat, digali dari ayat Allah, artinya: "*dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,*" (QS. Asy-Syura 42: Ayat 38).

### **TEGAKKAN MA'RUF DAN CEGAH MUNKAR.**

Islam agama yang tegas mencegah kemungkaran dan berpihak penegakkan kebaikan. "*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 104)

### **PERSAUDARAAN DAN PERDAMAIAN.**

Prinsip persaudaraan dan perdamaian yang universal menjadi tujuan pokok Islam. "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang*

*berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat 49: 10).

### **KEAMANAN DAN KESEJAHTERAAN**

Aman dan sejahtera adalah tujuan ada agama dan negara. "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, Dia (Allah) berfirman, Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 126).

### **PERSAMAAN HAK SEMUA**

Islam agama yang memberikan pemuliaan kemanusiaan tanpa sekat SARA, dan primordial lain. "*Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl 16: Ayat 97). Allah SWT berfirman: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."* (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).

Atas dasar prinsip pokok di atas Rasulullah saw menyusun masyarakat Madinah dan membuat perjanjian (konstitusi) yang diterima oleh semua etnis dan agama yang berbeda, disebut al-Misaq al-Madinah (Piagam Madinah).

## **ISLAM DAN KONSTITUSI**

Dasar, bentuk, filosofi dan tujuan negara Indonesia jelas dimuat dalam pembukaan uud 1945 dan umat Islam sudah menerimanya sampai saat ini. Secara akademik relasi negara dengan Islam yang terus berubah perlu dikembalikan ke asalnya, saat awal penetapan UUD 1945. Ahli ketatanegaraan merumuskan bahwa bentuk hubungan negara dan Islam baik dulu maupun yang ada sekarang dapat dikelompokkan pada tiga bentuk. (1). Integral. Yaitu relasi agama dan negara menyatu dalam sistim negara, contohnya Republik Islam Iran. (2). Sekularistik. Yakni memisahkan secara tegas dan jelas domain negara dan agama. Contohnya Negara Turki, saat Kemal Attaruk. (3). Simboistik adalah saling menguatkan dan melengkapi. Negara menjamin memeluk agama dan keyakinan masing adalah konkritnya relasi simboistik negara dengan agama, seperti Indonesia.

## **NEGARA, DAN DAULAT RAKYAT**

Tujuh dasawarsa kemerdekaan RI sejatinya relasi negara dan agama sudah matang, kuat dan tidak boleh diperdebatkan lagi. Turun naik kekuasaan pemerintah seharusnya tidak boleh mengusik relasi agama dengan agama, khususnya Islam, yang tentu juga pendiri, pemilik dan pewaris negeri ini.

Adanya pemberontakkan daerah, seperti PRRI DAN PERMESTA bukanlah mengugat dasar negara dan relasi negara dengan Islam, akan tetapi berkaitan dengan ketidakadilan pusat. Beda halnya dengan pemberontak G30S/PKI 1965 lalu kasat mata dilihat bahwa ini pemberontakkan ideologi negara. Mereka ingin menghilangkan relasi harmonis negara dengan umat Islam.

Relasi Islam dan negara memiliki pasang surut, sejalan dengan mau kepemimpinannya nasional. Ringkasan sejarah di bawah ini dapat menjadi cermin relasi Islam dan negara.

### **Umat Islam Perintis**

Awal orde lama Islam dan umatnya menjadi tiang utama tegaknya negara. Presiden Soekarno begitu mesra dengan ulama dan fatwa ulama menjadi kebijakan negara.

### **Umat Islam Dimusuhi**

Setelah Pemilu 1955, era demokrasi dipimpin sampai pemberontak GS 30 PKI, Pemerintah Soekarno memusuhi Islam dan memenjarakan Ulama, di antara Buya Hamka. Kekuatan Islam di utak atik dan dipecah belah, khusus NU dijadikan cover NASAKOM (Nasionalis, Agama dan Komunis). Ending peristiwa berdarah PKI menimbulkan pembunuhan massal sesama rakyat, PKI dan Non PKI.

### **Umat Islam Dinamis**

Awal Pemerintah Orde Baru 1966 umat Islam mesra dengan pemerintah, karena umat Islam menjadi tiang pancang pokok tegaknya Orde Baru. Jelang Pemilu 1977 umat Islam kembali dihantam oleh pejabat negara nasionalis sekuler dengan memfusikan kekuatan politik partai Islam, PPP. Dasawarsa terakhir Orde Baru era 1990, umat Islam kembali memiliki relasi harmonis dengan negara, ditandai terbentuknya ICMI diketua BJ. HABIBIE, orang dekat Presiden. Akhir kuasa Soeharto, di antara umat Islam melengserkannya dengan muncul reformasi yang digelorakan HM. AMIN RAIS.

### **Umat Hubungan Manis**

Awal reformasi 1998 sd 2014 masa umat Islam dengan nyata mengepresikan ajaran Islam dalam negara dengan lahirnya

lembaga keuangan Syariah dan undang-undang yang pro Islam. Presiden SBY yang nasionalis, selama 10 tahun, adalah pemimpin Indonesia yang memberikan dukungan kuat bagi umat Islam untuk merealisasikan relasi simbiostik negara dan Islam, seperti amanat konstitusi.

### **Umat Hubungan Miris**

Terpilihnya Jokowi JK yang diusung PDI-P bersama partai nasionalis pada Pileg 2014 awalnya netral saja. Berawal dari pilkada DKI 2017 telah menampakkan jati diri nasionalis sekuler dengan mendukung Ahok, penista Islam. Gelombang unjuk rasa damai umat Islam, puncaknya 212 telah menampakkan polarisasi dunia politik dan Islam. Islam dan umatnya ditekan dan distigma dengan label teroris, radikal dan konservatif adalah batas pemisah merenggangnya relasi umat dan pemerintah.

### **Umat Hubungan Pesimis dan Kritis**

Pilpres 17 April 2019 dengan dua paslon, sebelumnya juga terlanjur berat opini negatif, hoax, persepsi dan stigma antara penyelenggara negara dengan umat, kasus Ahok penistaan agama dan unjuk rasa damai jutaan umat, adalah pra kondisi yang membuat pilpres 2019 menjadi terhangat, terheboh, terumit dan terlalu banyak membawa korban, menyita energi bangsa. Sulit memprediksi relasi umat dan penyelenggara negara. Niat baik, tulus dan benarnya pemimpin negara untuk menjunjung tinggi amanat founding father diragukan, karena massifnya informasi asing, aseng dan negatif lainnya.

## **PENUTUP**

Hidup tidak boleh berhenti, negara tidak boleh absen, negara wajib hadir untuk melindungi bangsa dan umat. Relasi negara dengan Islam, bagi bangsa Indonesia sudah final, relasi simboistik,

seperti amanat konstitusi. Negara ada untuk bangsa dan umat Islam, umat Islam pewaris sah negara, tentu menjaga keberadaan negara dan bangsa dengan memegang kesepakatan pendiri negara.

Dinamika hubungan pimpinan dan pejabat negara dengan Islam dan pemimpin Islam harus terus didialogkan untuk kepentingan publik dan umat. Materi Dialog TVRI 27 Mei 2018 Tentang Ketahanan Nasional bersama Penulis, Kol. Mustafa Kanwil Dephan Sumbar. Charles Simamora,27052019.

## PEMIMPIN *HOPE* NEGERI MAKMUR

Negeri makmur adalah (*hope*) bangsa Indonesia sejak masa perintis kemerdekaan, dan kemudian di sepakati pendiri bangsa seperti yang tertuang dalam pembukaan uud 1945 alinea kedua. "Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur."

Kini HUT RI ke 74 tekad mencapai negeri makmur terus disuarakan, karena riilnya makmur itu belum menyintuh lapis terbesar dari bangsa ini. Umat Islam sebagai penduduk mayoritas bangsa ini berkewaji ban berikhtiar, bekerja keras dan bergerak tiada hentinya untuk mencapai negeri makmur. Patutlah kiranya umat dan bangsa mencatatkan diri sebagai pejuang negeri makmur.

Mencatat sejarah baik adalah kewajiban. Qabil, Namrudz, Fir'aun, Qarun, Hamman, Jalut, Abu Lahab adalah di antara nama yang akan dikenang abadi sampai hari kiamat oleh semua generasi. Namun, nama mereka tidak diabadikan kecuali hanya untuk dicela sepanjang masa. Demikian, karena ketika hidup di dunia mereka begitu akrab dengan pembangkangan, keangkuhan, kesombongan, kecurangan dan kesewenang-wenangan. (Rujuk QS. AL-ZUKHRUF:56) ...Anda juga berpeluang mengabadikan nama anda untuk dicela seperti mereka bila anda mengikuti jejak hidup mereka. Oleh karenanya bersegeralah mencatat sejarah kebaikan nan abadi.

## **NEGERI MAKMUR DALAM AL QUR'AN.**

Alqur'an sebagai sumber nilai, norma, motivasi, dan energi penggerak umat telah memberi kan guidance dan menetapkan panduan bagaimana cara dan kiat mencapai negeri makmur. Setidaknya ada 3 (tiga) terma yang berhubungan dengan negeri makmur yang tentunya diperjuangan umat dan bangsa.

### **BALADAN AMINAN.**

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, Dia (Allah) berfirman, Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Baqarah 2:126).*

Negeri yang aman, ekonomi kuat dan kebutuhan pangan melimpah di maksud ayat di atas menunjuk pada Negeri Makkah. KSA negeri yang alam tandus dan padang pasir, hebat nya ekonomi kuat dan pangan tersedia berlimpah adalah bukti makbulnya doa nabi Ibrahim. Ketika di tempat ini diletakkan Allah Baitullah yang menjadi magnit umat Islam sedunia. Kunjungan orang dalam jumlah besar membawa efek ekonomi dan makmurnya negeri.

Unsur paling pokok untuk nyaman orang berkunjung bila iman (*religiusitas*) terbangun kuat, dan keamanan terjamin. Pastikan semaraknya ritual agama membawa multi player efek. Lihat di tanah air makam ulama yang jadi wisata religius menumbuhkan ekonomi umat. Kurban 2019 ini 1.5 juta ekor sapi disembelih berapa putaran ekonominya?. Pesan pentingnya bahwa mengamalkan, dan membangun budaya dan peradaban Islam adalah modal capital untuk mewujudkan negeri makmur.



Maka memastikan RPJMD dengan membangun bangsa berbasis akar agama dan budayanya. Agama energi positif, sumber motivasi, penjaga moral bangsa. Menista agama dan ulama dan sumber bencana bangsa. Pahami suasana kebatinan pembukaan uud 1945. Nilai dan penerapan religi adalah katup pengaman negara dan sumber kejayaan bangsa. Lawan mereka yang gagal pikir menempatkan agama di luar kepentingan negara. Jiwa negara ini adalah agama. save agama dalam negara.

### **BALDUTUN THAYYIBATUN.**

*"Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."* (QS. Saba' 34: Ayat 15).

Negeri Saba' model negeri makmur lalu menjadi bangkrut karena ulah, prilaku dan kecurangan pemimpin dan bangsanya. Negeri thayyibah itu indikator paling awalnya pemimpin yang syukur dan dapat dipercaya. Kecurangan dan kepasikan pemimpin berujung bangkrut dan hancur nya negeri. Makmur bertambah jauh bila mutrafihanya fasiq. Allah SWT berfirman: *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)."* (QS. Al-Isra' 17: Ayat 16).

Prilaku bohong, *hoax*, kebencian, fitnah dan ketidak jujuran adalah sumber malapetaka bangsa. Prilaku sosial, politik, budaya dan gaya hidup tidak positif adalah sumber bencana. Maksiat, dan munkarat sekecil apapun adalah undangan bala dan musibah. *"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan*

*melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Al-A'raf 7: Ayat 96).

Ketahanan keluarga, dengan menegaskan delapan fungsi keluarga, religius, ekonomi, pendidikan, lingkungan, cinta kasih, perlindungan, kesehatan reproduksi. Memperkuat kearifan lokal, maju dalam keorisinilan.

### **ALBALAD (PATRIOTISME).**

*"Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah), (QS. Al-Balad 90: 1).* Surat ke 90 bernama *al balad* diawali dengan sumpah setia sebagai tanah kelahiran Nabi dan kewajiban membela penduduknya dari penderitaan, sembari terus bekerja santun memajukan dan memberadabkan bangsanya sendiri. Memerdekaan, membantu saat susah, menolong orang lemah adalah tugas mulia pribumi, karena ia intinya negeri yang kebanggannya melekat kuat. Tiada hentinya saling menasehati, bekerjasama dan berkolaborasi dengan benar dan santun adalah indikator penduduk negeri makmur.

Patriotisme bukanlah saat merebut, memperjuangkan negeri ini dulu, akan tetapi mengisi dan memajukan negeri harus lebih kuat lagi. Era industri 4.0, zaman digitalisasi, jaman now generasi milenial adalah tantangan dan sekaligus peluang untuk memperkuat literasi, kompetensi, komunikasi dan kolaborasi. Belajar abad 21 (4C, cognisi, kompetensi, komunikasi, kolaborasi). Solusinya SDM berkemajuan inovasi, kreatif dan kolaborasi. Pendidikan vokasi, ketrampilan dan industri kreatif kembangkan seluas-luasnya.

Negeri makmur bukan mimpi kosong, tetapi *hope*, harapan yang

bisa dicapai. Keamanan yang kondusif, ekonomi stabil, keadaban sosial efektif, dan pemimpin care pada nasib orang lemah adalah prasyarat hadirnya negeri makmur.

ds#ambon1nomor4wismaindah siteba@padang14082019.

## IMAM RESET<sup>1</sup>

*Reset* adalah kosa kata bahasa Inggris yang sudah mudah diucapkan oleh pengguna bahasa Indonesia dengan artinya kembali di *set*, *setting ulang* atau di atur kembali sebagaimana awalnya. Kehidupan dan berfungsinya apapun akan mengalami masa dan waktu yang bergeser dari poros awalnya, saat itu terjadi maka sistim tidak dapat fungsional, *reset* menjadi kebutuhan untuk memfungsionalnya kembali. Dalam sistim mesin teknologi canggih bila ada yang terganggu ia tidak dapat berfungsi, langkah awal untuk memfungsikannya adalah melakukan *reset*.

Kehidupan manusia adalah sistim yang mega canggih. Sejak awal penciptaan, proses hidup dan pasca kehidupan, pada hakikatnya berada dalam satu siklus yang saling berkelindan dan tidak mungkin dipisahkan satu dengan lainnya. Kitab suci yang menjadi “pedoman suci dan absolut” memberikan arahan bagaimana mestinya sistim, mekanisme dan fakta-fakta kehidupan dapat di rawat agar sistim hidup itu dapat berjalan, tanpa ada *handicap* dan errornya. Pembuktian bahwa kehidupan adalah sistim ilahi diingatkan oleh Allah swt.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar"*. (QS. al-Baqarah (2):111).

Ketidakmampuan manusia memberikan bukti bahwa hidup sebatas buatan dan kemaun manusia, maka membuat orang

---

<sup>1</sup> Bahan Ceramah di Fakultas Pendidikan Olah Raga, UNP, Senen 24 September 2018.

meyakini adanya Tuhan, ada kebenaran absolut yang diyakini berasal dari sumber Yang Maha Besar, dalam Islam disebut dengan iman pada Allah *subhanahuwata'ala*. Pembuktian bahwa semesta dan manusia porosnya adalah ciptaan yang fana dan yang abadi itu hanya Allah dzat maha sempurna. Realitas *fana* dan *baqa* nikmat yang harus disyukuri:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ وَجْهِ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ فَإِيَّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. al-Rahman (55):26-8).

Perubahan, fana, dan baqa adalah keniscayaan yang harusnya disetting utuh dan terus di up date pendekatan, strategi, metode dan tekhniknya.

## **PENDEKATAN RESET**

Menjadikan sistim hidup dan kehidupan terus fungsional, diperlukan pendekatan sunnatullah. *Sunnatullah*, adalah hukum kepastian dari Allah, yang bersifat permanet dan perubahannya tetap dalam sistim yang sudah di *setting* sang pembuat hidup, disebut beberapa kali dalam al-Qur'an, QS. al-Ahzab, (33):62, Fathir, 43, Fatah, 23, Isra', 77. Yang paling tegas disebut

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا  
بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ  
تَبْدِيلًا ۚ وَلَنْ نَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

*Artinya: Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu [Yang dimaksud dengan sunnah orang-orang yang terdahulu ialah turunnya siksa kepada orang-orang yang mendustakan rasul.]. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. (QS. Fathir,(35): 43).*

## **STRATEGI RESET**

*Reset* tidak bisa berjalan maksimal bila strateginya tidak tepat. Kiat atau strategi untuk menata raga, dan jiwa disesuaikan dengan kondisinya masing. Raga olah ragawan, kiat menjaga kebugarannya jelas beda dengan orang biasa, saja. Jiwa manusia yang hadir dalam situasi dan bentukan baik, akan berbeda kiat untuk lebih baiknya dengan mereka yang sejak awal berada dalam zona dan pengalaman tidak sehat. Contoh celana pendek menutupi lutut itu sudah baik bila yang memakainya orang biasa, tetapi menjadi tidak baik bila dipakai oleh Buya, dosen, guru besar. Tidak pantas, tidak patut, tidak elok dan sebutan lainnya adalah bentuk dari beda strategi dalam menyikapi realitas.

Strategi menata umat yang kasar, judes, dan keras (kafir jahiliyah kalsik dan postmodernisme), *artinya: Orang-orang Arab Badwi itu [Orang-orang Badwi ialah orang-orang Arab yang berdiam di padang pasir yang hidupnya selalu berpindah-pindah.], lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah (9):97).* jelas beda dengan masyarakat kreatif yang culas, licik, dan suka melempar tanggung jawab (munafiq Madinah sebelum Dakwah Rasul dan masyarakat

kota yang heterogen), artinya; *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya[Berlaku kikir]. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.* (QS. al-Taubah, (9):67). Kaum kafir strategi kekuasaan (power) penting bagi mereka yang masih rendah peradabannya, sedang munafiq yang sudah berbudaya diperlukan strategi berbasis ilmiah, sampai pada tingkat operasi intelejen.

### **METODE RESET**

Metode atau cara *reset* bagi pengembalian hakikat hidup adalah dakwah, tidak boleh berhenti memperbaiki keadaan dengan cara-cara berbudaya dan beradab. Kembangkan kearifan hidup berbasis lokal, bangun terus pendidikan mendidikan yang mencerahkan, dan lakukan diskusi, wacana dan dialektika berfikir secara baik dan lebih baik. (QS. an-Nahal, (13):125). Pengembangan pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan bermasyarakat adalah metode efektif untuk menata raga, jiwa dan tatanan kehidupan lebih baik.

### **TEKNIK RESET**

Menata ulang perlu tehnik atau kerangka kerja operasional yang jelas, terukur dan dapat dilakukan semua unit sistim yang ada. Perlu kesamaan persepsi, kesatuan teori, keseragaman metode kerja dan tentu dikawal dalam sistim yang disepakati bersama. Praktek ibadah shalat menunjukkan bagaimana tehknisnya menempatkan diri dalam sistim jamaah (hidup bersama). Imam sebagai pemimpin, niat, kata dan prilaku di yakini lurus, benar dan baik oleh makmum. Makmun tanpa perlu diperintah taat, loyal dan melakukan dengan sempurna order imam, dan pada saat

imam sudah nyata-nyata tidak lagi benar dan baik, makmum mufarraq (pisah) dengan cara baik-baik saja.

Imam akan didengar katanya oleh makmum, dan akan diperbaiki bila kata imam ada yang salah. Gerakkan imam dipatuhi dan diikuti dengan tepat, tidak mendahului dan tidak pula jauh jaraknya, hanya satu rukun boleh terlambat. Doa, harapan imam jelas diamini makmun, tanpa perlu tahu apakah kebutuhan imam sama dengan kebutuhan makmum. Indah sekali tekhnik reset dalam ibadah shalat.

### **RESET UNTUK WAFAT**

*Ending* kehidupan adalah kesempurnaan, bahasa arabnya wafat. Tidak ada yang tidak wafat, yang berbeda itu adalah waktu, dan cara wafat. Waktu kesempurnaan, wafat itu datang adalah misteri kehidupan. al-Qur'an menyebut dengan kata *ajal*, makna ada batas waktu yang tak bisa dimajukan atau dimundurkan;

قُلْ لَا أَمْرٌ لَّكَ لِأَنْفُسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal. apabila telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya). (QS. Yunus, (10):49).*

Batas waktu hidup, sukses, dan apapun jua ada. Bagaimana membuat ajar itu membawa kesempurnaan (wafat) yang baik itu peran penting agama. Kesempurnaan tinggi dalam keyakinan umat manusia hanya ada di alam lain nanti, akhirat.



فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ  
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri Balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). (QS. Ali Imran (3):25).

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya: Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Zumar, (39):70).

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ  
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. al-Baqarah (2): 281)

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ  
تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan

*tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS. Ali Imran (3):161)*

## **PENUTUP**

Sebagai bahagian akhir ingin ditegaskan bahwa menata alam pikiran menjadi penting, sebab dari pikiran semua bergerak menuju perubahan yang efektif dan berdaya guna tinggi. Hati-hati dan ingat dengan pikiranmu, karena pikiranlah yang membentuk perkataan. Hati-hati berkata, karena kata yang membentuk perbuatan. Hati-hati dengan perbuatan karena ia yang membentuk karakter. Karakter adalah jati diri dan sekaligus harga diri. Menata pikir adalah jalan lurus untuk sempurna, (wafat). Kesempurnaan adalah tujuan tertinggi yang dimaksudkan siapapun. Subuh, 24092018.

## PEMIMPIN DAN PEMILU UMAT

Pemilihan umum legislatif dan Pemilihan Presiden serentak 17 April 2019 lalu menyisakan fenomena baru yang patut dikaji dan menjadi pertimbangan oleh peneliti dan pihak-pihak yang akan memasuki arena pemilihan kepala Daerah Gubernur, Bupati dan Walikota di Sumatera Barat pada tahun 2020 mendatang. Penulis menyebut Pemilu serentak 2019 di Sumatera Barat dapat dikatakan Pemilu umat. Ada banyak hal baru yang menjadikan Pemilu serentak berbeda dengan sebelumnya, berbeda tidak sebatas teknis dan kerumitan yang menyertainya, sehingga menimbulkan korban meninggal dunia anggota KPPS dan aparat keamanan dalam jumlah yang fantastis, lebih 500 orang. Akan tetapi lebih jelas bedanya pada suasana yang terbangun di hati umat, dan rakyat Sumatera Barat.

Dalam lingkup Provinsi Sumatera Barat terjadi kejutan yang tidak dapat diprediksi oleh pakar survey dan peneliti Pemilu, baik oleh pengkaji lokal maupun pakar nasional. Realita yang terjadi, walau belum ada penetapan, tetapi perhitungan sudah selesai, maka dapat dikatakan sudah final, bahwa ada beberapa kondisi yang patut ditelisik, di antaranya pasangan calon Presiden nomor 02 Jokowi Ma'ruf Amin kalah telak dan merosot tajam perolehan suaranya, diperkirakan separoh dari capaian Pemilu 2014 (data belum final sekitar 13,6 persen dulu berjumlah 27 persen) dari segi Partai Politik terjadi pula penurunan luar biasa pada partai-partai yang mendukung Paslon 01 Jokowi Ma'ruf Amin.

Partai Golkar yang sejarahnya berurat berakar di daerah ini, kini harus berada pada urutan 5 ke bawah, setelah PKS, Gerindra, PAN, dan Demokrat. Pemilu 2019 ini takdir lebih menyedihkan lagi menimpa PPP yang memiliki pemilih tradisional di

masyarakat, nyatanya juga terjun bebas pada Propinsi, Kabupaten dan Kota. Nasib yang tak kalah menyedihkan juga dialami PDI yang tidak dapat mendudukkan kadernya di DPR RI dan beberapa Kabupaten Kota yang dulunya ada kini berkurang.

Kenyataan politik yang terjadi pada Pemilu 2019 ini dapat dikiritisi, dikomentari dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Dalam tulisan ini ingin diungkap beberapa sisi dari kacamata sebagai masyarakat Sumatera Barat yang ikut terlibat dalam aktivitas akademik dan keagamaan yang berhubung tak langsung dengan kegiatan politik praktis. Penjelajahan intelektual, emosional dan dialog dengan jaringan sosial yang penulis punyai dalam kapasitas akademisi ASN tidak berpihak, dan sekaligus aktivis keumatan, Ketua MUI yang memang tidak partisan, dapat dikatakan bahwa fenomena dominasi paslon 02 dan partai pendukungnya di Provinsi Sumatera Barat, adalah buah dari perjalanan gerakan sosial keumatan nasional yang lebih banyak di publikasi sosial sosial.

Perang opini dan serangan gencar medsos dengan menggunakan jargon dan tema ancaman terhadap islam adalah faktor menentukan pergerakan suara di daerah pemilihan basis tradisional dan pemilih cerdas. Peneliti dan penentu kebijakan nasional pun merasakan, dimana Sumatera Barat dilaporkan memiliki andil yang cukup penting, di antaranya adalah laporan medsos aktivis umat pernah mencarter pesawat untuk ikut aksi 212 tahun 2016 yang terjadi di masa kepemimpinan Jokowi Yusuf Kala ini.

## **MEMORY SENSITIV UMAT**

Pernyataan salah seorang tim sukses paslon 01 dalam dialog di TV swasta bahwa masyarakat Sumatera Barat mudah terpengaruh berita bohong, *hoax* dan percaya pada media sosial adalah di

antara penyebab calon petahana tidak mendapat hati oleh masyarakat, akibatnya terjadi penurunan tajamnya suara paslon 01 dan partai koalisinya, sulit dapat dikatakan benar. Mestinya semua pihak harus menghargai pilihan dan aspirasi masyarakat yang tentunya didasarkan pada pertimbangan yang mendalam dan berdasar. Lebih lagi pada pemilihan umum yang berdasarkan jujur, adil dan bebas.

Masyarakat pemilih adalah orang yang tidak mudah lupa terhadap jejak ideologis, pola pikir, kebijakan dan perhatian pemimpin yang akan dipercayai memperbaiki nasib mereka. Jejak rekam, realitas kepemimpinan, suasana kehidupan yang dibangun dan tentu juga iklim keumatan yang terjadi di era kepemimpinan Jokowi sejak dilantik 2014 lalu, telah menorehkan luka-luka sosial dihati umat yang pasti tidak mudah menyembuhkannya. Kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok, berikutan dengan gerakan damai umat melalui aksi 212, dan gerakan damai sebelum dan sesudahnya adalah kelukaan moral bagi pengiat keumatan dan sekaligus tentu menjadi penunjuk tentang sikap pemimpin tertinggi yang menentukan arah negeri ini, efek domino dari kejadian sebelumnya sulit mencegahnya.

Tidak ada penjelasan tuntas dan memuaskan dari pemerintah tentang kasus-kasus penganiayaan ulama, pembunuhan dan kriminalisasi ulama yang terjadi, walau sudah dibungkus oleh media dengan menggunakan pendekatan hukum, namun media sosial tidak bisa mengendalikannya, adalah faktor yang membawa dampak luka perasaan dan jiwa umat tersinggung berat dan akhirnya mengumpul pada ketidakpercayaan (*distrusts*).

Pemberitaan media sosial tentang pembubaran HTI, intimidasi, pemanggilan oleh aparat keamanan terhadap ulama yang vokal mengkritik pemerintah, yang terus mengalir deras dan tidak

banyak upaya pemerintah membendunginya adalah sisi lain yang menyebabkan melemahnya kepercayaan masyarakat Sumatera Barat yang natabenanya beragama Islam pada paslon 01 dan partai pendukungnya. Pointnya bahwa menyintuh titik puncak sensitif seperti agama, ulama dan tokoh umat adalah aspek yang menyebabkan masyarakat kehilangan harapan terhadap tokoh sejenis itu.

### **NASIONALIS RELIGIUS.**

Pergeseran suara pemilih dari calon Presiden 01 dan partai koalisinya nasionalis, walau Wakil Presidennya Ketua Majelis Ulama (MUI), menuju calon Presiden dan koalisi yang lebih kuat menyuarakan kepentingan umat, walau Presiden dan Wakil Presiden nasionalis murni pula, realitas ini adalah dapat diperkirakan bahwa memory masyarakat Sumatera Barat bukanlah ditentukan oleh sosok personal, akan tetapi lebih meyakini arah kebijakan dan orientasi masa depan kekuasaan yang akan diserahkan padanya.

Dapat juga dikatakan bahwa *issues* tentang nasionalisme sudah kuat dan tidak perlu diragukan, saya NKRI, saya Indonesia, tidak penting bagi masyarakat Sumatera Barat, yang dipegangnya adalah prilaku, kebijakan, arah kepemimpinan yang memberikan dukungan pada tegaknya nilai-nilai, ajaran Islam dan menghargai ulama, dalam bingkai NKRI yang pendirinya tokoh-tokoh besar dan pejuang nasional dari Sumatra Barat, berdarah Minangkabau.

Tidak berlebihan rasanya dikatakan bahwa pemimpin umat yang peduli dengan kepentingan umat dan agamanya bila berhadapan dengan pemimpin rakyat yang hanya berpikir, berbuat dan menetapkan kebijakan untuk rakyat sebatas kebijakan pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi rakyat dan penyediaan lapangan pekerjaan belaka, dengan slogan kerja, kerja,

kerja, nyata sekali umat lebih memilih figur dan partai yang orientasi perjuangannya memberikan rasa nyaman dalam melaksanakan kebutuhan religiusitas mereka, disamping tegas berpihak pada ekonomi kerakyatan.

Dahsyatnya politik uang, walau prakteknya siluman dan tidak mudah membuktikannya secara hukum, dan segala bentuk rayuan politik oleh mereka yang berada dibarisan mengabaikan kepentingan umat, dan sering viral di media sosial, bahwa mereka memberikan dukungan terhadap penista agama, melindungi ideologi komunis, dan sejenisnya, ternyata mereka tidak mendapat suara cukup untuk menduduki kursi, kecuali terbatas sekali. Paslon Presiden dan Wakil Presiden, Paslon 02, yang didukung oleh ulama, lalu partai koalisinya mendapatkan suara signifikan dikarenakan kuatnya memory nasionalis religius umat dalam menentukan calon pemimpin yang patut diberi mandat yang begitu strategis dan luas.

## **ESPEKTASI KECERDASAN**

Catatan lain yang dirasakan dalam Pemilu serentak 2019 ini adalah adanya keberanian dan kegembiraan masyarakat dalam menyatakan pilihannya. Ketika penghitungan suara pada TPS, khususnya saat penghitungan kotak Presiden dan Wakil Presiden, nampak sekali aura kemenangan, wajah gembira, senyum sumbringah dan tawa canda antara petugas dengan masyarakat melihat jumlah suara yang sangat signifikan pada paslon 02 dan banyak TPS tidak sampai 10 suara untuk paslon 01, keadaan itu hampir merata pada TPS yang berada di Perumahan, Perkantoran, Pasar dan Wisma yang penduduknya secara ekonomi berada pada kelas menengah ke atas.

Anomali lain yang sulit dimengerti oleh pihak tim pemenangan paslon 01 dan pimpinan partai koalisinya adalah terbatas sekali

ulama, tokoh adat, cendikiawan dan pemuka masyarakat yang berani terang-terangan, pasang badan untuk paslon petahana, kecuali sebatas ikut acara serimonial di Jakarta, mendapatkan jatah mereka datang, tetapi kinerjanya tidak banyak efek. Penuturan lisan dari beberapa calon legislatif yang tidak lolos menjadi anggota Dewan, mereka bergabung di partai koalisi, bahwa pembiayaan dan alat peraga kampanye, cukup melimpah ruah, sayang banyak yang tak terdistribusi ke masyarakat, bahkan uang untuk kampanye yang sudah diterima masyarakat, lalu ia tidak hadir dalam kampanye itu.

Sementara, pasangan 02 dan partai koalisi pendukungnya justru mereka yang menyumbang, seperti terjadi pada kampanye Prabowo di tepi laut Danau Cimpago Kota Padang. Kelihatan sekali APK, dan baju kaos banyak masyarakat sendiri yang membuatnya. Efek ekor jas Paslon Prabowo Sandi, kata pengamat itu dirasakan benar oleh partai-partai koalisinya di Sumatera Barat. Bisa jadi ini fakta kecerdasan pemilih.

## **PENUTUP**

Sebagai bahagian akhir ini ingin dinyatakan bahwa catatan umat dan rakyat terhadap Pemilu serentak 2019 pasti tidaklah seragam dan jelas beragam. Namun, benang merah penghubung satu dengan lain mudah membacanya, bahwa terma umat dan rakyat bagi masyarakat Sumatera Barat sudah menyatu. Tidak ada lagi dikhotomi antara nasionalis dengan religius, keduanya harus disandingkan. Stigma bahwa Sumatera Barat adalah satu di antara Provinsi garis keras, dalam makna negatif, adalah keliru, naif dan tak beralasan sama sekali. Jika yang dijadikan ukurannya adalah kalahnya Jokowi Ma'ruf di daerah ini adalah bentuk kedangkalan pikir, dan kecerobohan analisis serta tidak tahu sebab akibat dalam dialektika politik. Endapan ketidakpuasaan, memory tidak



nyaman, dan stigma yang dilekatkan tanpa alasan yang jelas adalah faktor paling menentukan hilangnya kepercayaan umat terhadap pemimpinnya. Semoga semua pihak dapat mengarifi pengadilan rakyat, kemudian menemukan cara untuk berhasil di masa datang, *wallahu'alam bis shawab*. #11052019@06ramadhan1440h.

## PEMIMPIN BERHATI SATU

Topik bahasan pemimpin berhati satu ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang gejala calon pemimpin bangsa yang tengah berjuang mendapat amanat rakyat di jalur legislatif, di mana banyak di antara mereka sepertinya berhati lebih dari satu. Menyimak berita media mainstrim dan media sosial di temukan bahwa di antara calon legislatif pusat dan daerah ada yang disulit dikatakan gaya, sikap, tabiat dan pola pikirnya yang tidak lurus, tidak *linear* dengan partai politik tempat mereka mencalonkan diri. Pragmatisme politik, dan berfikir asal menang dengan menempuh segala cara adalah indikator mereka yang dapat dikatakan pemimpin berhati tidak satu.

Pemimpin berhati satu artinya pemimpin yang memimpin dengan hati yang bulat untuk satu tujuan bersama, bukan pemimpin yang hanya bertindak untuk kepentingan di luar amanah yang diembannya. Pemimpin berhati satu dapat juga dikatakan mereka yang dengan ikhlas memberikan sepenuh hati, sepenuh hari dan sepenuh aktvitasnya untuk mengemban amanah. Pemimpin berhati satu mereka yang loyal, taat dan konsisten dalam melakukan tugas-tugas kepemimpinnya.

Dalam Islam pemimpin berhati satu ini disebutkan oleh Allah swt melalui bahasa metaforis atau sindiran (*majazi*), seperti yang diungkap dalam surat al-Ahzab, ayat keempat artinya: *Artinya: Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (QS. al-Ahzab, 4).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam memberikan solusi menghadapi kegalauan dalam menghadapi masalah pelik, lebih lagi masalah yang berhubungan dengan keluarga. Ayat 4 surat al-Ahzab di atas menghapus dua budaya Arab pra Islam yang sudah mengakar, namun tidak sesuai dengan kehendak akal sehat. Pertama, tradisi menzihar (menyerupakan isteri dengan ibu kandung, yang dalam budaya Arab jatuh talak dan haram mengawininya abadi, diganti dengan boleh dilanjutkan pernikahan lalu di ganti dengan kaffarat. Kedua, pandangan masyarakat Arab Pra Islam yang menempatkan anak angkat pada kedudukan anak kandung, dikritisi Islam dengan menjadikan anak angkat sebagai sebatas anak angkat, nasabnya tetap pada orang tua kandungnya.

Memahami makna yang dipesankan ayat di atas bahwa Allah tidak menciptakan dua hati dalam satu rongga dada, itu kalimat metafora (*majazi*) yang mengandung pengertian bahwa pertimbangan akal sehat dalam mengambil keputusan adalah wajib adanya. Menerima, menolak, mengakui, memilih dan merekomendasi budaya, tradisi dan lebih lagi keputusan strategis menentukan pemimpin harus dengan akal sehat, hati yang teguh, tidak mendua.

Mustahil atau tidak bisa diterima akal sehat bila ada orang, apalagi pemimpin yang menetapkan keputusan tidak dengan kebulatan hati, atau hati yang terpecah dan terpelah. Kesatuan pikiran, nurani dan tentu kecerdasan lengkap indikasi satunya hati dalam menetapkan satu kebijakan. Pemimpin harus berani mengubah budaya buruk yang tidak diterima akal sehat menjadi budaya berakal sehat. Pemimpin yang memimpin artinya pemimpin yang secara maksimal dalam mendayagunakan hatinya yang bulat untuk satu ketetapan yang melibatkan masyarakat yang dipimpinnya.

## KEMAMPUAN MEMIMPIN

Jika saat ini Anda bukan seorang pemimpin yang baik, mari tingkatkan kemampuan memimpin dengan beberapa cara:

**(1). Kendalikan emosi.** Emosi akan mempengaruhi tingkah laku Anda pada diri sendiri maupun orang lain. Karena itu kendalikanlah emosi Anda khususnya saat berhadapan dengan pegawai atau pelanggan. Seringlah tersenyum kepada orang lain. Anda juga dapat mengikuti olahraga seperti yoga untuk menenangkan pikiran dan menyalurkan emosi Anda.

**(2). Belajar Mengambil Keputusan.** Mengambil keputusan bukanlah hal yang mudah, namun dapat dipelajari. Belajar memutuskan hal-hal peraturan kecil seperti jam masuk kantor atau deadline pekerjaan. Dengan demikian, akan terlihat tegas di mata pegawai.

**(3). Bangunlah Hubungan yang baik.** Hubungan dengan pegawai akan mempengaruhi tingkat kenyamanan mereka dalam bekerja. Cobalah untuk menyapa pegawai setiap bertemu dan tanyakanlah keadaan mereka. Merancang acara-acara kebersamaan untuk meningkatkan hubungan antar pegawai. Dengan demikian, hubungan dapat terjaga dan tingkat turnover pegawai berkurang.

**(4). Ikutlah pelatihan-pelatihan Leadership.** Pelatihan kepemimpinan atau Leadership adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan memimpin. Saat ini banyak tempat-tempat pelatihan kepemimpinan yang ada di dalam maupun luar kota. Mengasah kemampuan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diatur oleh tim. Juga dapat mengajak

pegawai sehingga keakraban semakin terjalin. ngatlah bahwa berlatih untuk perkembangan usaha, bukan hanya untuk diri sendiri.

Tekad yang bulat serta jiwa yang pantang menyerah menjadi hal yang harus dimiliki untuk menjadi seorang pemimpin. Jika masih ada keraguan didalam hati ketika menjadi seorang pemimpin, alangkah lebih baik untuk meminta pendapat orang lain. Jangan egois, kumpulkan semua pendapat dan bulatkanlah tekad.

Tidak hanya modal berani dan jiwa yang tidak mudah menyerah. Menjadi seorang pemimpin menurut seorang Nelson Mandela adalah memiliki kombinasi yang bagus antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Jika kedua hal tersebut dikombinasikan maka ia akan menjadi seorang pemimpin yang hebat. So, jadilah pemimpin yang cerdas ya guys. 2019.

## PEMIMPIN MADANI

Terma madani yang dimaksud judul di atas sebagai anti tesis dan proteksi dari perilaku, aturan dan program yang menyertai sistem pemilihan yang amat sangat sulit melepaskan kandidat dari jeratan menjadi orang jahat disebabkan faktor pemilihan langsung. Mengikuti alur, sistem, prosedur dan pendekatan yang harus dilalui untuk mendapatkan tiket dari partai politik untuk menjadi calon ini saja sudah harus kerja keras, perlu biaya tim untuk loby sana hubungi sini, dilanjutkan dengan transaksi “bisik-bisik” dengan judul “mahar politik” dalam jumlah yang tidak sedikit.

Sudah menjadi calon memperkenalkan diri ke masyarakat, setiap turun ke komunitas sulit dengan tangan kosong, selalu memberikan biaya, puncaknya saat kampanye, saksi dalam pemilihan, beban keuangan yang ditanggung kandidat dalam jumlah yang besar, langsung atau tidak itu sama artinya memberikan tiket curang bagi pemimpin yang terpilih, mustahil rasanya orang mau rugi begitu saja, tanpa ada untung, menimal balik modal. Hitungan gaji dan fasilitas yang akan diperolehnya selama 60 (enam puluh) bulan berkuasa tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan.

Pengalaman bangsa Indonesia menjalan politik pemilihan langsung pasca reformasi harus diakui telah membawa mudarat yang luar biasa bagi tegaknya kebaikan moralitas dan peradaban bangsa (madani). Niat baik menjadi pemimpin dan perilaku jujur yang sudah ditunjukkan seorang kandidat sejak lama, harus dikalahkan oleh instrumen politik berupa uang dan perilaku bohong dan mubazir yang luar bisa buruknya. Secara sederhana dapat dikatakan pada umumnya prosedur pemilihan langsung atas nama jargon demokrasi telah ratusan orang berubah diri

orang-orang tujuan awalnya untuk berjihad (baik) terpaksa beralih menjadi orang jahat (buruk). Korbannya baca saja bebarapa ratus orang Kepala Daerah dan anggota legislatif memakai “rompi oranye” KPK, menjadi tersangka korupsi.

Membaca realitas di atas maka sejak awal perlu diberikan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan dan kesempatan menjadi calon kepala daerah, pemikiran luas, pandangan mendalam dan keyakinan diri yang kuat bahwa memasuki arena pemilihan langsung adalah perbuatan mulia dan sekaligus menyiapkan diri menempuh medan perjuangan luar biasa berat, hebat dan beresiko tinggi (*jihad*). Bila niat, spirit dan pandangan batin tentang jihad tidak utuh dipahami, dan kurang dalam di hayati, serta tidak kuat menghadapi cobaannya maka itu sangat memudahkan calon menjadi orang jahat. Artinya, niat suci, aktivitas mulia dan usaha maksimal menjadi pejuang, dapat dengan mudah menjadi pecundang.

Tulisan ini hadir sebagai wujud kepedulian, perhatian dan harapan serta sekaligus memberikan kontribusi pikiran kepada siapa saja yang sudah bertekad kuat (*ber'azam*) mengikuti pemilihan langsung calon Gubernur, Bupati dan Walikota di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 mendatang. Ikhtiar memberikan kajian akademis tentang karakter, kompetensi, profil diri dan sosok Gubernur Bupati dan Walikota ke depan diharapkan mengikuti arus dan kehendak suara umat seperti tercermin pada hasil Pemilu serentak 17 April 2019 lalu.

Pikiran pokok yang hendaknya menjadi perhatian semua pihak, khususnya Partai Politik pemegang mandat penentuan calon Kepala Daerah, adalah menghargai jerih payah umat dan rakyat Sumatera Barat. Dalam konteks politik tidak bisa dipandang enteng bahwa umat telah dengan nyata memberikan dukungan

terhadap partai Gerindra yang menegaskan perjuangannya untuk membela umat, partai PAN yang lahir dari rahim umat dan didukung oleh umat, PKS yang menyatakan diri sebagai partai Dakwah dan merupakan kekuatan umat yang solid, maka partai-partai ini wajib baginya mensosialisasikan calon Gubernur Bupati dan Walikota yang dalam batas tertentu diyakini dapat menjalankan amanat umat dan tetap kuat memperhatikan rakyat. Artinya sosok yang religiusitas dan nasionalismenya kuat, teguh dan sekaligus mampu berinteraksi dengan kearifan lokal *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai*.

Sebagai pertimbangan maka sebagai bahagian dari komponen umat, penulis ingin mengajukan dasar-dasar normatif, basis iman, kapabelitas, integritas, kearifan dan kehendak umat yang diminta dijadikan parameter dalam menseleksi tokoh-tokoh terbaik di internal Partai dan pihak lain yang memang memenuhi kualitas diri, lingkungan dan dukungan yang memadai. Masyarakat mengharapkan yang terpilih adalah Gubernur Bupati dan Walikota mujahid bukan calon yang berpotensi menjadi orang jahat yang harus duduk di kursi pengadilan, karena dosa kolektif bangsa ini. Persyaratan teknis boleh saja lengkap dan sempurna, akan tetapi bila kepribadian, kompetensi dan jejak rekam tidak jelas maka akan sulit menjadi pemenang yang tentunya hanya bisa diperoleh bila mendapat dukungan umat dan rakyat. Semoga dapat menjadi perhatian semua pihak, untuk kebaikan semua. 12052019.



## PEMIMPIN BERKETUHANAN

Sumatera Barat secara kultural mayoritas penduduknya adalah pendukung budaya Minangkabau yang filosofinya *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABSSBK). Oleh karena luas cakupan adat Minang sama persis dengan ajaran Islam, maka Islam haruslah ditempat sebagai pedoman, ide dasar dan petunjuk umum dalam menetapkan kepribadian, moralitas, dan indikator-indikator kepemimpinan dan proses melahirkannya, disamping tentunya menggunakan undang-undang dan regulasi yang ditetapkan Pemerintah.

Merealisasikan ajaran Islam dan sekaligus adat dalam memilih pemimpin di awal dari proses menyaring calon. Visi kebutuhan diminta menjadi ukuran paling awal. Sebab visi yang didasarkan pada kebenaran mutlak akan memberi warna pada misi, tujuan, program dan kinerja. Al-Qur'an secara tekhnis tidak menetapkan proses peralihan kepemimpinan, siapa yang harus diberi prioritas dan dengan kompetensi seperti apa orang dapat diberi mandat kekuasaan, akan tetapi Al-Qur'an menetapkan parameter visi, motif dan pandangan tentang kekuasaan itu sendiri.

Berkuasa, merebut kekuasaan dan menduduki jabatan bukanlah sesuatu yang dilarang, justru Allah memberikan dukungan bahwa kekuasaan itu adalah janji Allah bagi umat Islam. Yang perlu mendapat perhatian bahwa visi, orientasi dan niat merebut, mengejar dan berjuang mendapat kekuasaan adalah pada penggunaan kekuasaan bila sudah didapatkan. Kekuasaan visi, misi, orientasi dan arah kegiatannya adalah untuk meneguhkan kebenaran, keadilan, melindungi masyarakat, menjaga kebenaran agar tidak dirusak oleh pihak fasik (jahat dan rusak). Artinya: *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu*

*dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. al-Nuur, (24);55).*

Visi ketuhanan dalam berkuasa dapat dilaksanakan bila para pihak yang diberi kekuasaan, memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat. Menduduki jabatan, memegang kekuasaan dan menjadi orang diamanahi dalam kepemimpinan adalah memiliki posisi yang sesungguhnya memuliakan dan dalam waktu yang tak terpikirkan dapat berganti menjadi menghinakan. Keyakinan diri, pandangan keilmuan, dan persepsi perasaan siapapun yang akan, sedang dan tengah memegang kekuasaan hendaknya tetap dalam garis kebenaran ilahiyat.

Garis ketuhanan itu adalah bahwa otoritas sepenuhnya bukan berada di tangan pemerintah, orang, partai dan pemilih, akan tetapi hakikatnya berada dalam genggamannya Allah. Artinya: *Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran (3):26).*

Pesan penting yang harus menjadi kuat di memory, di ruang hati yang terdalam, dan dalam ingatan sadar calon pemimpin, mereka yang sedang memimpin bahwa sehebat dan sehalus apapun cara yang dipakai untuk melindungi kekuasaan, bila saatnya sudah

penyuh ia akan mudah terbuka yang akhirnya menghinakan mereka yang berkuasa itu. Kisah al-Qur'an tentang pemimpin masa lalu yang arogan, sombong, yakin kebenaran dirinya, dan tidak mudah menerima kebenaran sejati, berakibat fatal bagi kekuasaan dan diri penguasanya.

Razim Fir'uan yang mentasbihkan diri jadi Tuhan, dihancurkan melalui jalan tenggelam di laut Merah dan jasadnya dijadikan Mumi untuk bahan ajar bagi Fir'un sepanjang masa. Namrud Raja Dzalim, mati hanya dengan seekor nyamuk yang masukkan Allah ke telinganya, tak bisa keluar, akhirnya mati juga. Tirani di dunia Hitler, Stalin dan pemegang kuasa lain hancur dalam kondisi yang mengengaskan. Ingatkan kepada calon pemimpin dan pihak yang memprosesnya, bahwa kuasa adalah jalan mulia bila dilakukan dengan benar dan jalan kehinaan bila diselewangkan.

Dalam hal kepemimpinan calon Gubernur Bupati dan Walikota di Sumatera Barat visi kebertuhanan itu diyakini akan memudahkan dirinya menjalankan visi, misi dan program kerja bagi pencapaian tujuannya. Masyarakat Sumatera Barat yang terdiri dari umat Islam yang paham, mengerti dan mudah mengikuti pemimpin yang benar, *Raja alim Raja di sembah, Raja Lalim Raja di Sanggah* dipercaya akan maksimal mematuhi dan berkerja keras untuk tujuan bersama.

Pesan perolehan suara Pileg dan Pilpres 2019 adalah tanda-tanda yang tak bisa dipungkiri bahwa umat Islam Sumatera Barat adalah umat cerdas dalam berfikir, beraqidah sehat dalam memilih, dan tepat dalam menentukan kebaikan kolektif. Nilai, moral dan kepatutan masih kuat menjadi modal sosial yang insya Allah, *tak akan lapuak dek hujan dan tak akan langkah dek paneh*.

Strategi memastikan visi ketuhanan calon kepala daerah dapat terjaga adalah dengan membangun kesadaran kolektif. Semua

pihak perlu sadar, menyadari, menyadarkan dan berkesadaran bahwa semua sistim yang akan memproses dan terlibat langsung dalam menentukan siapa yang akan dijagokan memiliki niat baik dan moral tinggi. Partai politik yang memang diberi kewenangan oleh undang-undang diminta lebih sadar bahwa nilai dan moralitas itu mahal dan berdampak buruk jangka panjang jika ia diabaikan.

Seleksi alamiah, ilmiah dan ilahiyah akan menghukum bagi partai, calon dan siapa saja yang belum juga taubat dari perbuatan mengadaikan iman, moral dan martabat bangsanya. Memberi, menerima, mengurus dan ikut konko-konko untuk mulusnya perbuatan tercela, politik uang, mahar politik dan sebutan apapun yang tidak legal, melawan hukum dipastikan akan kehilangan berkah kepemimpinan, itu sama artinya berinvestasi dosa dan kelak akan menerima kegagalan luar biasa. *Nauzubillahi minzalik.*  
Ds.12052019.

## PEMIMPIN TAAT

Personal, pribadi dan individu taat di sini adalah mereka yang akan dicalonkan dalam aktualitas kehidupannya mencerminkan diri sebagai orang tak dan dengan mudah dapat diketahui jejak rekam kehidupannya sebagai orang baik. Kualitas keagamaan, moralitas, kesantunan sosial, kearifan dan kepedulian dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan tidak memerlukan alat ukur ilmiah, cukup tanyakan pada lingkungan di mana mereka hidup. Pengakuan keluarga, tetangga, teman kerja dan lingkungan sudah dapat dijadikan indikator taat dan baik sosok pemimpin yang akan diajukan dalam pemilihan langsung.

Kapasitas moral dan keterterimaan oleh lingkungan bahwa calon pemimpin adalah orang baik dan patut, maka lebih dari itu hendaknya diperkuat lagi kualitas khusus yang melebihi rata-rata masyarakat yang akan diayomininya. Setidak ada 4 (empat) ukuran yang mesti digali lebih dalam untuk memastikan bahwa sosok pemimpin taat itu pantas dipromosikan menjadi pemimpin.

### **T. Taqwa.**

Modal dasar yang harus kuat dan dalam dari seorang pemimpin adalah ketaqwaan. Pemimpin yang bertaqwa dengan kesadaran mendalam akan dengan mudah mengabdikan hidupnya untuk kepentingan tegaknya kebenaran. Seperti dimaksudkan ayat ini...artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.* (QS. Ali Imran (3):102)

## **A. Adil.**

Adil adalah sikap, perilaku dan konsistensi jiwa dalam menetapkan keputusan, mengambil kebijakan yang sesuai aturan hukum dan sekaligus mempertimbangkan hak-hak para pihak. Sikap adil pemimpin tidak boleh dikalahkan oleh ketidaksukaan, kebencian dan sentimennya terhadap mereka yang memang harus menerima keadilan itu. Adil yang dimaksudkan bukanlah sekadar keadilan semu, adil yang dibungkus dengan hukum formal, yang dapat diutak-atik untuk kepentingan pemimpin. Allah swt memberikan panduan tentang adilnya pemimpin. Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS.Al Maidah (5):8).

## **A. Amanah.**

Pemimpin amanah adalah mereka yang dapat menjalankan tugas kepemimpinannya berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada, sesuai dengan hak, kewajiban, kepatutan dan lingkungan yang ada. Amanah dan adil dua sisi mata uang yang saling membutuhkan. Keadilan hanya ada bila pemimpin amanah. Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.* (QS. an-Nisa' (4):58)

## **T. TAWADHU'.**

Tawadhu' artinya rendah hati dalam sikap, perilaku dan gaya kepemimpinannya. Lawan sombong dan arogan dengan kekuasaannya. Pemimpin tawadhu' sangat empati dengan keadaan orang yang dipimpinnya, antusias untuk meningkatkan kualitas umatnya dan sangat menyayangi siapapun tanpa pamrih dan alasan material dan status social. Rasul Muhammad saw digambarkan Allah sifat ketawadhu'annya. Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.* (QS. al-Taubah (9):128).

## PEMIMPIN KUAT

Pemimpin adalah orang pertama yang akan menghadapi beban yang ditanggung orang dipimpinya. Pemimpin itu pemilik tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakatnya. Pemimpin orang dimuka dalam mengerakkan kebaikan, sekaligus menjadi "pemaksa" terhadap mereka yang mengganggu. Sekian banyaknya beban dan tanggung jawab pemimpin maka ia harus kuat.

Kuatnya pemimpin tidak sebatas kekuatan fisik, sehat, bugar, tegap, gagah dan performance meyakinkan, akan tetapi kuat dalam mental, intelektual, sipiritual dan piranti pendukung lainnya. Al-Qur'an memberikan contoh pemimpin kuat itu pada Nabi Musa as, Firman-Nya: artinya, *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".* (QS. Qashasas, (28):26)

Kekuatan fisik dan kekuatan moral yang berkelindan dapat memudahkan penyelesaian beban tugas, tanggung jawab dan tugas yang harus di emban seorang pemimpin. Lebih dari itu rincian kekuatan yang wajib melekat pada diri calon pemimpin bisa di urai dari huruf-huruf kata kuat itu, yakninya:

### K. KOMPETEN.

*Best practise* pemimpin kompeten, memiliki kemampuan ekonomi, mempunyai kompetensi intelektual dan kekuatan fisik adalah pengangkatan Allah swt terhadap Thalut. Firman-Nya menyebutkan, artinya:.. Artinya: *Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami,*



*Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. (QS. al-Baqarah (2):247).*

## **U. UNGGUL.**

Pemimpin wajib unggul, kompetitif dan memiliki kemampuan lebih dari rata-rata umat yang dipimpinya. Nabi Yusuf as meminta diri diangkat sebagai pejabat keuangan negara karena memang ia memiliki keunggulan dalam pengelolaan keuangan negara, lebih dari itu yakin orang yang dapat dipercaya. Firman Allah,swt: Artinya: Berkata Yusuf: "*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan*". (QS. Yusuf (12):55).

## **A. AKOMODATIF.**

Akomodatif artinya dapat menerima keberadaan orang lain dan yang berbeda pendapat sekalipun, namun memiliki sikap yang jelas terhadap orang-orang disekitarnya. Kepentingan pemimpin pada adanya tim kerja yang solid dan kompak adalah niscaya, dan tidak mungkin diabaikan. Dalam hal menempatkan hubungan keluarga dalam tim kerja bukanlah sesuatu yang tidak boleh sama sekali, justru Nabi Musa as meminta saudaranya, Harun as, menjadi orang dekatnya, yang perlu dipersiapkan adalah mereka yang kuat integritas dan melakukan tugas-tugas yang jelas. Orang disekitar pemimpin, termasuk mereka yang ada hubungan darah, mereka semua harus bekerja untuk membantu tercapainya tujuan kepemimpinan dan sekaligus memberikan dukungan bagi tegaknya akhlak, spiritual dan tanggung jawab ketuhanan

pemimpin itu sendiri, seperti maksud ayat ini: Artinya: *Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku. Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, Dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami".* (QS. Thaha (20)29-35).

## **T. TULUS.**

Ketulusan pemimpin sangat diperlukan karena beban kerja, luas tanggung jawab dan beragam masalah yang akan dihadapinya memerlukan energy lebih, tanpa batas waktu dan lebih penting lagi keteguhan hati. Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan tulus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*(QS. Al-Bayyinah, 5)

## PEMIMPIN DAN *CHAOTIC*

### *CHAOTIC* PIKIRAN

Situasi sosial kemasyarakatan pasca pilpres dirasakan masih memerlukan waktu untuk terbangunnya kembali kebersamaan dan kesatuan yang utuh. Keterbelahan hati, kekusutan alam pikiran dan mungkin ada di antara elemen masyarakat yang trauma dengan saudara sendiri, disebabkan gesekan dalam hiruk pikuk kampanye. Masih dirasakan opini tidak sehat, sentimen berlebihan, tuduhan tak beralasan antar kelompok pendukung satu dengan yang lain adalah patologi sosial yang harus diupayakan penyembuhannya.

Bersamaan dengan eksekusi negatif yang perlu disehatkan dapat pula dikatakan bahwa pengalaman Pilpres sebagai proses demokrasi suksesi pemilihan pemimpin nomor satu dan dua di Indonesia 17 April 2019 telah menunjukkan keterlibatan publik yang luar biasa. Wacana, issues, opini, dan dagelan yang memenuhi ruang baca publik begitu luas, keras dan pada waktu tertentu sadis dan membunuh karakter. Hampir semua pengamat menyebut dan nyatanya memang dirasakan bahwa masyarakat menjadi terbelah, terkotak-kotak dan yang paling ekstrim itu ada dalam rumah tangga yang bermusuhan karena beda pilihan.

Dalam suasana *chaotik* (kacau pikiran) kini sudah pula muncul opini pemilihan kepala daerah serentak 2020 mendatang. Menyikapi bursa calon pemimpin daerah Sumatera Barat, Kabupaten Kota pada Pilkada serentak 2020 yang sudah mengagung atau diapungkan perlu dilakukan penilaian yang tepat tentang kondisi yang akan dihadapi dan sosok yang tepat dapat menghadapinya.

## **CHAOTIC AKHLAK**

Krisis akhlak dan kacau balau opini yang meluas, seperti perilaku memfitnah, penyiaran berita bohong, hoax, tuduhan tidak punya bukti, ujaran kebencian, panggilan lawan yang melecehkan seperti cebong, kampret, dan kacau balau sosial lainnya yang tumbuh disebabkan kondisi kampanye, saling mendukung adalah bentuk keruntuhan akhlak yang sangat membahayakan sosial kemasyarakatan.

Kerusakan akhlak, melemahnya moral, dan menipisnya rasa persaudaraan adalah ancaman serius bagi kesatuan bangsa. Calon kepala daerah diharapkan dapat menjadi figur yang bisa menemukan solusi chaotic moral yaitu dengan cara mencari figur meneladani akhlak Nabi. Tokoh besar yang telah sukses membangun akhlak bangsa adalah Rasul Muhammad saw. Rasanya tepat sekali diingatkan bahwa role model kepemimpinan dalam menghadapi situasi bangsa yang tengah krisis adalah Nabi Muhammad saw yang berhasil menghadapi bangsa jahiliyah, krisis kemanusiaan. Nabi diberikan modal kepribadian berupa akhlak mulia, dan sosok yang berintegritas, (QS.68:4).

Kemuliaan akhlak Islam yang diajarkan dan diteladankan Nabi akhirnya dapat merevolusi tatanan jahiliyah yang korup, bengis, kejam, bejat dan tak berkeadaban menjadi bangsa maju, beradab dan bermartabat. Karakter bangsa, kepribadian luhur dan sopan santun ketimuran segera dapat dipulihkan bila pemimpin daerah memiliki kualitas diri berbudi luhur dan berakhlak mulia. Artinya kedepankan figur kepala daerah yang jejak rekam dikenal jujur, baik akhlaknya dan bersih dari korupsi serta tindakan memeras rakyatnya. Bakal calon kepala daerah yang bersih jiwa, lurus pikiran, prima penampilan dan suci perbuatan adalah mutlak diperlukan untuk menjadi teladan dan solusi krisis akhlak.

Partai Politik berhentilah mengapungkan, mengusung dan mempromosikan tokoh yang cacat moral, buruk prilaku, kasar mulut, lebih lagi berbahaya figur yang punya catatan hukum yang buram, seperti mantan narkoba dan koruptor. Selamatkan negeri ini dengan mengusahakan hadirnya pemimpin MR clean kepribadian dan clear hubungan kemasyarakatannya.

### **CHAOTIC EKONOMI**

Potensi krisis ekonomi terus membayangi bangsa Indonesia, bertambahnya hutang, turunnya pendapatan negara, serbuan produk asing, lemahnya daya beli masyarakat, tingginya pajak dan sederetan indikator lainnya adalah lampu kuning krisis ekonomi yang segera datang jika penanganan tim ekonomi salah mengambil keputusan.

Mencari pemimpin daerah yang memiliki talenta dalam mengurus ekonomi adalah kreteria yang harus diprioritaskan. Sejarah al Qur'an memuat contoh pemimpin yang sukses menyelesaikan krisis ekonomi bangsanya adalah Nabi Yusuf. Kepiawaiannya menghadapi bangsa dalam krisis ekonomi, dikarenakan kuat modal dan teguh iman dan kompetensi yang melekat pada dirinya, (QS.12:55).

Sumatera Barat pasca Pilpres 2019 dalam aspek ekonomi membutuhkan pemimpin yang paham realitas politik, kemudian mampu mengkonsolidasikannya dengan pemerintahan pusat. Kompetensi pemimpin kuat akar tunggangnya ke bumi dan memiliki daun menjulang tinggi ke angkasa. Conecting kepala daerah ke pusat adalah mutlak dan sekaligus mampu mengorkesi pembangunan di kabupaten kota. Komunikasi, kalaborasi dan

koneksi yang luas adalah prasyarat untuk mendapatkan dukungan pusat dan pemilik modal di dunia swasta.

Pemilik kuasa (partai politik) untuk mencalonkan kepala daerah tolonglah selamatkan negeri ini yang dapat dikatakan di ambang kebangkrutan moral, dan krisis ekonomi dengan memilih tokoh yang benar-benar tokoh sesuai tantangan. Cukuplah sudah bertindak jangka pendek, pragmatis, dan terjebak rayuan duniawi sesaat. Pasti pertanggung jawaban kepada rakyat, umat dan malaikat akan tiba waktunya.

### **CHAOTIC POWER**

Melemahnya kekuasaan dalam mengendalikan pemerintah yang disebabkan oleh rendahnya legitimasi, wibawa dan kharisma tokoh formal, satu di antaranya Kepala Daerah, adalah berbahaya bagi kestabilan dan kelangsungan negara. Memilih figur bakal calon kepala daerah yang kuat, dan kompeten dapat dirujuk dari profil Nabi Musa as. Nabi Musa adalah pemimpin yang berhasil dalam perjuangan melawan rezim otoriter dan tirani yang kejam, yaitu Fir'aun. Nabi Musa adalah pemimpin yang memiliki modal sosial kuat (power) dan dipercaya umat (trust) (QS: 28:26).

Akhirnya ingin ditegaskan bahwa daerah kita tengah berada dalam situasi mencemaskan berupa krisis akhlak yang meluas dan menjakiti semua lapisan, kegagalan ekonomi yang bisa terjadi sewaktu-waktu dan menurunnya kepercayaan publik kepada pemimpin, maka pimpinan Partai Politik, tokoh yang dimajukan atau memajukan diri menjadi pimpinan daerah diminta untuk berpikiran jernih, menimbang dengan hati bersih, jiwa lurus dan berakal sehat untuk memberikan amanah rakyat, dan umat. Ayo pilihlah figur pemimpin daerah yang mendekati profil ketiga figur

pemimpin sukses jaminan Allah, Nabi Muhammad saw, Nabi Yusuf as dan Nabi Musa as. Tidak sulit menemukan sosok orang moderen yang kualitasnya dapat membawa kebaikan, sinyalnya dapat dilihat dari jejak rekam masa lalu yang dominannya C4 (*clean, conecting dan competen dalam memimpin comunity*). #lapauanginberembus sikabu lubukalung04072019.

## PEMIMPIN HARMONI

Harmoni itu ending, piranti untuk penyangga prosesnya harus *on the track*. Dalam dunia pendidikan piranti paling urgent tidak hanya pembelajaran, tapi lebih banyak ditentukan sorounding. *Pra kondision better than action* (pra kondisi lebih baik dari aksi). Terjebak pada aksi praktis, saya Indonesia, dan sejenisnya ini cenderung destruktif karena ada risentensi (perlawanan). Logika nalurnya jika ada opensif, tentu akan ada defensif.

Era otonomi dan kebebasan media sebagai anak kandung reformasi tanpa disadari meninggalkan residu, berupa terjadinya pergeseran cara pandang atau wawasan kebangsaan. Wawasan Kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk memastikan teguh dan terpeliharanya pandangan hidup bangsa maka diperlukan pendidikan wawasan kebangsaan. Pendidikan wawasan kebangsaan yang selanjutnya disingkat PWK adalah pendidikan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya agar mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pusat pendidikan wawasan kebangsaan yang selanjutnya disingkat PPWK adalah suatu wadah yang berbentuk kelompok kerja yang diarahkan untuk pengembangan cara pandang bangsa



Indonesia tentang diri dan lingkungannya engutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

### **PPWK DAN HARMONI BANGSA**

Pendidikan wawasan kebangsaan berkaitan pemberian pengetahuan, dan pengalaman untuk membentuk body of knowladge pengalaman sejarah bangsa Indonesia. PPWK jangan menjadi katup pengaman sosial, khususnya menyadarkan masyarakat jangan menyentuh tombol sensitif dalam hububgan antar etnis, agama dan kelompok masyarakat. PPWK juga diharapkan menjadi wadah penghubung hadirnya interaksi positif antar anak bangsa. PPWK juga menjadi guide bagi pemimpin dalam menciptakan suasana yang kondisif.

Untuk mencapai harmoni PWK terus melakukan edukasi tentang perspektif historis, sosiologis, dan antropologis dari keberadaan bangsa Indonesia yang majemuk. Keyakinan diri dan komunitas yang hendaknya terbangun kuat adalah bahwa keragaman bangsa Indonesia TAKDIR ILAHI yang harusnya diterima sebagai anugerah berharga.

PWK diharapkan dapat memberikan makna dan fungsi slogan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pengikat ruhaniyah, semangat dan jiwa kesatuan anak bangsa. Memberikan penghargaan pada ijthihad founding father yang menetap kan azaz kehidupan berbangsa dan bernegara adalah cara nyata untuk meneguhkan PWK. Berkaitan perkembangan Ke-Bhinnekaan yang terus diuji oleh sejarah maka PWK diminta mengisinya dengan nilai dan etos kerja. Kesadaran akan perlunya sunnatullah adalah bentuk konkrit mengisi PWK. Landasan teoritis dan aktualisasi Bhinneka Tunggal Ika yang

sudah menyejarah tentu harus diterima anak bangsa. Mencela, memihak pada etnis, suku dan entitas lainnya itu artinya sama dengan membuka aurat bangsa.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena manusia dibekali dengan perasaan dan kehendak. Manusia tidak hanya membutuhkan makanan, minuman, dan tempat tinggal. Akan tetapi, manusia juga butuh bermasyarakat. Hal ini sesuai pernyataan Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk *zoon politicon* yang artinya makhluk yang selalu bermasyarakat.

Wujud bermasyarakat level tertingginya ada pada kehidupan bernegara. Indonesia dalam keragaman yang luar biasa memerlukan ikhtiar, usaha dan program yang berujung pada hadirnya harmoni bangsa. Sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, para pendiri bangsa (*founding fathers*) telah berjuang membangun konsensus bersama untuk memberikan “Bangunan dan jiwa” dari negara yang akan baru lahir di bumi Nusantara.

Setelah melalui dialog yang sangat panjang dalam dinamika ideologisasi, akhirnya disepakati pondasi dasar dari negara yang baru lahir tersebut adalah; Pancasila, UUD Negara Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika. Seiring perjalanan waktu, kesepakatan para pendiri bangsa itu disebut sebagai 4 (Empat) Konsensus Nasional.

Dilihat dari jejak sejarahnya, pondasi ideologi berbangsa dan bernegara tersebut telah melalui sejumlah tantangan dan ancaman. Salah satunya gerakan separatis yang selalu muncul dari waktu ke waktu, mulai dari DI/TII dan RRI/Permesta, di masa lalu, hingga

RMS dan OPM, di masa kini. Saat ini, di tengah munculnya Politik Identitas yang mengarah pada kontra ideologi bangsa, segenap masyarakat Indonesia diharapkan mampu melakukan penyegaran kembali, untuk mengenali dan memahami landasan ideologi bangsa yang akhir-akhir ini terasa mulai luntur, dan bahkan cenderung kehilangan makna.

### **HARMONI KEBUTUHAN**

Dilihat dari jejak sejarahnya, pondasi ideologi berbangsa dan bernegara tersebut telah melalui sejumlah tantangan dan ancaman. Salah satunya gerakan separatis yang selalu muncul dari waktu ke waktu, mulai dari DI/TII dan RRI/Permesta, di masa lalu, hingga RMS dan OPM, di masa kini.

Saat ini, di tengah munculnya Politik Identitas yang mengarah pada kontra ideologi bangsa, segenap masyarakat Indonesia diharapkan mampu melakukan penyegaran kembali, untuk mengenali dan memahami landasan ideologi bangsa yang akhir-akhir ini terasa mulai luntur, dan bahkan cenderung kehilangan makna.

Pemerintah dalam tugas menjaga harmoni bangsa terus melakukan berbagai langkah-langkah strategis dan program berkelanjutan. Di antara landasan hukum formal yang sudah dikeluarkan adalah PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 71 TAHUN 2012 TENTANG PEDOMAN PENDIDIKAN WAWASAN KEBANGSAAN. Konsideran permendagri nomor 71 thn 2012 menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban memegang teguh Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **VIRUS HARMONI**

### **Psikologis sosial sesat.**

Harmoni sebagai tujuan yang ingin diwujudkan oleh PPWK sulit berjalan efektif bila pemimpin, elit, tokoh dan pemuka bangsa terjebak pada psikologi sosial sesat bahwa yang kecil tak pernah salah. Artinya proteksi dan perlindungan pada anak bangsa dengan menggunakan indikator kuantitatif, istilah mayoritas dan minoritas yang diperhadapkan. Pemimpin dan anak bangsa harus paham bahwa negara didirikan pendahulu, dengan mendasarkan pada konsep keluarga. Istilah persatuan, musyawarah, gotongroyong adalah bentuk nyata asas kekeluargaan. Bila prinsip kekeluarga dikesampingkan maka diyakini akan menjadi perusak PPWK.

### **Politisi minus negarawan.**

Virus lain yang tak kalah ganasnya adalah dominasi faktor politik dalam mengurai dan mencarikan jalan keluar (problema solving) yang berkaitan ipoleksusbudhamkam. Politik praktis yang dilakoni oleh politisi minus negarawan adalah sumber bencana perusak PWK.

### **Ketidakadilan oknum aparat.**

Point lain yang mengganggu PWK adalah menguatnya ketidakadilan, perlakuan belah bambu yang ditunjukkan aparat negara dalam mengurus praktek bernegara. Birokrasi daulat tuanku bukan daulat rakyat adalah indikasi runtuhnya keadilan. Politik keadilan, dan kesejahteraan adalah tiang kokoh tegaknya kedaulatan bangsa.

### **Distorsi sejarah**

Penjelasan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa telah disimpangkan dari awalnya. Pada saat pencoretan 7 kata, piagam Jakarta, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya, disetujui makna Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah sesuai menurut agama masing-masing. Pandangan yang sama juga tetap berlansung seperti dijalankan oleh BP7 selama orde baru melalui penataran P4. Masalah menjadi rumit ketika Ketuhanan Yang Maha Esa digiring pada pengertian sikritis dan sintesis. Tuduhan terhadap orang menjalankan amar ma'ruf nahi munkar radikal, orang taat dilabeli fanatik, seterusnya di cap fundamentalis dan malah ada yang dituduh teroris adalah bentuk nyata dari kesalahan pemikiran. Padang,01022019.

## **PEMIMPIN: RUKUN DALAM RUMIT**

Tulisan ini dipersiapkan untuk disampaikan dihadapan pemimpin agama Islam, non Muslim yang hidup di tengah-tengah mayoritas muslim di Sumatera Barat. Makalah ini adalah bahan Diskusi Dialog Kerukunan yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama Kabupaten Padang Pariaman dan bersama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada Selasa, tanggal 8 Oktober 2019 di INS Kayutanam Padang Pariaman Sumatera Barat.

Rukun dalam rumit yang dituju dalam tulisan ini adalah menanamkan rasa rukun, nyaman dan tidak timbul perasaan benci pada orang atau kelompok etnis dan suku tertentu yang telah mendatangkan tragedi bagi keluarga, orang terdekat atau "orang kampung" etnis se suku. Tema ini tepat sekali disampaikan saat orang Wamena di Papua membunuh dan menjarah perantau Minang dan suku lainnya, Senen, 23 September 2019 lalu meninggalkan luka dalam yang luar biasa pedihnya. Pasca tragedi kemanusiaan itu orang Minang, suku Bugis, Jawa dan etnis lainnya diajak tetap rukun dengan orang Papua, Kita Bersaudara, Damai Itu Indah, Minang-Papua, begitu bunyi Baliho besar. Berat, sulit dan rumit merasa kan bahwa Papua saudara dengan semua etnis bila diukur dengan emosi, namun bila di ukur dengan nilai, norma, sejarah dan ikatan kebangsaan, kemanusiaan, kesulitan itu bisa di atasi, kerukunan dapat diciptakan. Sebab tragedi kemanusiaan di Wamena bukan musibah, itu adalah tragedi yang pasti di dahului sebab dan akibat yang sudah berlangsung lama. Mengapa tidak?. Literasi sejarah, mengkonfirmasi bahwa fakta sejarah menuliskan bahwa orang Papua, Wamena sudah bersentuhan dengan orang Minang sejak 1927 lalu. Pemberontak Komunis di Silungkang 1927 lalu di buang Belanda ke Buven Digul Papua. Pengerak kemerdekaan asal Minang Sutan Syahril

dan Muhammad Hatta pernah dibuang Belanda ke Digul Papua sebelum kemerdekaan.

Literasi budaya dan sosial kemasyarakatan sebenarnya juga menunjukkan setiap suku bangsa sudah ada dan lama kultur yang menjadi pengikat. Minang, Bugis, Jawa dan Papua diikat oleh budaya nasional yang sudah puluhan tahun, sejak Merdeka, kita semua hidup dalam satu negara, bangsa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sedangkan literasi agama dengan penduduk asli Papua adalah harus diterima kenyataan ada jarak yang memungkinkan rukun terseok-seok. Islam dengan Kristen dengan dinamika pergerakannya masing-masing. Ada irisan ketersinggungan antar agama dalam kasus Wamena sedikit sekali, walaupun itu ada hanya ekspresi individual yang sebenarnya bukan direncanakan.

Berkelindannya politik, budaya, agama, dan intrik dari luar maka dapat disebut bahwa tidak dapat dipandang mudah dan rumitnya menyebut rukun dalam konflik dikarenakan irisan budaya dan agama susah memisahkannya dengan emosi setiap orang, lebih lagi bila korban itu sampai pada titik tragedi, miris dan diluar batas kemanusiaan. Peristiwa Wamena sulit membantahnya tidak tragedi, korban dan peristiwanya di luar nalar sehat. Hanya saja perlu diingatkan bahwa tragedi Wamena teli temali masalahnya adalah masalah kehidupan kebangsaan Indonesia, yang bukan tidak mungkin ada "pemain" luar, ini sama sekali bukan masalah SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan).

Memudah menepis tidak kuat kaitannya tragedi itu dengan etnis tertentu, seperti Minang misalnya, dapat dijelaskan bahwa fakta sejarah menunjukkan bahwa anak Nagari Minang dan orang Papua sudah lama akrab dan saling mengerti. Membaca sejarah

orang Minang sudah hidup berdampingan dengan orang Papua, Digul tempat pembuangan orang yang melawan penjajah Belanda sudah ditinggali orang Minang sebelum masa kemerdekaan. Nama akhir dari Sadiq, Bupati Tanah Datar dua priode Pasadigu ( Pakiah Shagir Dari Digul) adalah fakta bahwa kakek Sadiq adalah mantan orang yang dibuang Belanda ke Digul Irian namanya dulu.

## **CORE PERADABAN RUKUN**

Inti kerukunan dalam pandangan Islam jelas dan mudah dimengerti oleh siapapun. Ada banyak nilai, norma dan ajaran yang memandu umat untuk menjaga damai dan rukun dalam situasi apapun, termasuk saat rumit dalam konflik. Di antaranya;

1. Setiap tindakan apapun dalam Islam pasti dibingkai dengan akhlak mulia, Rasul Muhammad saw ada role model, Khuluq. (QS. Qalam,4.).
2. Agama Islam tumbuh di atas kesadaran bukan pemaksaan. Islam itu memcerahkan dan mudah diterima mereka yang cerdas dan bernalar tinggi, Al-diin, Rasyd, (QS. 2:256).
3. Hidup dalam kasih sayang dan saling menyapa adalah semesta, rahmtan lil alamin yang dipromosikan Alqur'an sejak awal. (QS.21:207).
4. Peradaban berawal dari kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang kuat. SpiritIlmiah dan beradab yang diajarkan Islam adalah intinya rukun, (QS. 17: 36).
5. Komunitas dan tali persaudaraan adalah jalinan kuat menegakkan kerukunan.Ukhwah dan Ishlah harus terus disebarkan, karena inspirasi rahmat. (QS.49: 10).
6. Rasul sejak awal disadarkan bahwa banyak hal dalam mencapai tujuan yang harus di sabari bila belum mampu mengubahnya. Sabar dan hijrah adalah baik untuk datangnya rahmat. (QS.73:10).



7. Luas dan dalam makna ayat mengharuskan adanya figur khusus yang luas, dalam dan jauh jangkauan ilmunya (Rasyikhun), menjadi imam perubahan cerdas (QS.3:7).
8. Di tengah kompetisi, pemenang adalah mereka kompetitif dalam meraih yang terbaik (Fastabiqunalkhairat), termasuk merebut hidup kolektif yang damai dan rukun, (QS.5:48).
9. Norma, nilai dan ajaran itu baku dan bersifat tetap (Qathi' dan tauqifi), khusus dalam aqidah dan akhlak, termasuk menjaga rukun dan damai. Tidak boleh ada kekacauan dan penzaliman, semua mesti di dasari nash alqur'an. (QS.7:33).

## **RUKUN NALAR BUDAYA**

Piranti yang hendaknya dapat diperkuat dalam merajut rukun di saat rumit ini adalah mengembangkan nalar budaya. Beralasan sekali disuarakan terus bahwa damai dan rukun adalah hak dasar semua orang. Konflik terjadi salah satu pemicunya adanya pandangan budaya yg berbeda. Padahal, kehidupan meniscayakan keragaman. Keseragaman dalam semua hal penanda kemusnahan. Ada tiga bentuk keragaman. (1). Intra cultural, Keragaman dalam satu kelompok budaya yg memiliki mairidsrem sama, seperti adanya suku, bahasa dalam suku Minang. (2) Inter cultural. Keragaman antara beda budaya yg berbeda, seperti Jawa dan Minang. (3) Multicultural. Keragaman lintas budaya yg luas dan beda tegas antar budaya.

Budaya Minang dan Papua adalah multicultural dengan perbedaan yang jelas dan tegas. Keragaman budaya adalah kekuatan jika dikelola dgn pola pikir dan sikap hidup damai dalam keberbedaan. Tidak pula dapat dipungkiri bahwa keragaman berpotensi menimbulkan konflik, bila keragaman itu dibiarkan tanpa rekayasa budaya atau pembauran yang alamiah. Rancang budaya multikultural di mulai dari membangun

komunikasi efektif secara kontinu dikembangkan disamping meminimalisir hambatan komunikasi lintas budaya (*The barrier intercultural communication*).

Setidaknya ada tiga hambatan komunikasi lintas budaya;(1). Stereotype. Citra negatif terhadap org berbeda budaya karena pandangan budaya lain thd budaya diluar budaya sendiri. (2). Prejudice. Prasangka negatif ini lebih pengalaman, komunikasi, interaksi antar budaya. (3). Ethocentris memandang budaya orang lain dengan kerangka budaya sendiri.

Ketiga hambatan komunikasi multikultural di atas begitu kuat di saat ada gesekan sosial, lebih lagi ketika tragedi masih hangat. Wamena dengan kisah pilu saudara yang kehilangan harta benda, keluarganya menjadi korban, mata pencahariannya habis adalah tantangan terberat mencegah hambatan komunikasi lintas budaya. Sangat berbahaya sekali hembus-hembusan politik kotor sampai di memory mereka yang "pendek sumbu" atau murah emosi.

Antisipasi konflik antar budaya dapat dicegah melalui kerja intelektual berupa penguatan ilmiah dan penguatan budaya (best practices). Di antara yang harus dilakukan adalah, (1). Lakukan terus motivasi dan edukasi budaya org lain. Sebab jika orang tetap buta dgn budaya org lain maka mudah diprovokasi.(2). Berikan motivasi berinteraksi dan berkomunikasi dgn org yg berbeda (pembauran). (3). Peningkatan skill komunikasi dgn org beda budaya. (4). Kembangkan pemikiran kesamaan sejarah.

## **REVITALISASI LOCAL WISDOM**

Gerakan revitalisasi kearifan lokal merupakan wajah baru dari cara tradisi lokal merespon terhadap pengaruh luar. DI masa lalu, respon itu lebih bersifat defensif atau resisten (resistance), sejauh mungkin menolak atau menerima secara sangat selektif. Namun

kini proses itu lebih terbuka, di samping mencoba memberi makna baru terhadap pengaruh luar secara kreatif, juga disertai dengan pemaknaan kembali tradisi lokal secara baru dan kontekstual sehubungan dengan masuknya pengaruh baru tersebut secara dialogis dan absorpsi. Revitalisasi tradisi lokal yang melibatkan masyarakat seluas mungkin dengan pemaknaan yang baru tersebut menjadi kunci kembalinya semangat rukun, toleran dan dialogis.

Beberapa strategi mungkin bisa diusulkan di sini: Pertama, adalah penting untuk menghidupkan kembali lembaga-lembaga masyarakat yang bersifat lokal dan memiliki akar budaya yang kuat di dalam masyarakat. Langkah ini disamping untuk memperkuat tali budaya bersama juga untuk menghidupkankembali “modal sosial” dalam masyarakat, yaitu tumbuhnya saling percaya (trust) di dalam masyarakat dan mekanisme sosial yang berbuah sanksi bagi orang yang melanggar tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi yang hidup di dalam masyarakat memiliki kontrol yang kuat terhadap perubahan-perubahan yang justeru datangnya dari luar. Di Tanjung Basung ada ninik mamak yang membina suku Nias non muslim dan mereka terikat dalam sistim sosial budaya, pernikahan dan event sosial lain.

Kedua, pelibatan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas di wilayahnya (lokal) itu sendiri dalam proses pendidikan agama. Pengetahuan tentang kearifan lokal atau local knowledge selayaknya masuk dalam kurikulum di setiap sekolah. Karena peserta didik diproyeksikan bukan hanya sebagai pemikir dan analis melainkan juga sebagai pemuka dan tokoh dalam masyarakat nantinya.

Ketiga, adalah penting untuk memasukkan mata kuliah atau pelajaran pengetahuan tentang perbandingan, apakah pengetahuan perbandingan antar agama dan intern agama. Kenyataannya, tidak ada satu pun agama yang hanya memiliki tafsir tunggal, melainkan berbagai tafsir. Karena itu pengenalan terhadap pandangan-pandangan tersebut akan membantu untuk bisa menerima pemikiran dan kebenaran pihak lain. Semoga kebenaran sejati semangkin mudah dipahami.

### **Konklusi**

Rukun dalam rumit yang tengah dihadapi akhir-akhir ini dapat dilalui bila kesadaran kebangsaan dapat menjadi perekat kuat dan dapat pula ditegakkan hukum sebagaimana mestinya. Bahwa kerukunan dapat tercipta dalam situasi apapun, saat komunikasi lintas budaya berjalan efektif. Pencerdasan umat beda agama dan beda budaya adalah best practices untuk mewujudkan kehidupan damai dan rukun. Semoga Indonesia tetap jaya dalam keragamannya. amin. #jalan Ambon I/4wismaindah siteba padang 061092019. duskisamad60@gmail.

## PEMIMPIN DAN *PILIN TIGO*

Judul di atas adalah saripati dari keterlibatan penulis berdiskusi dengan pemerhati, akademisi dan pemangku adat Minangkabau dalam meresponi perkembangan Adat Minangkabau, khususnya Falsafah Adat Minangkabau yang beberapa waktu terasa dinodai, sebelumnya menjadi hebohnya orang Minang, dikarenakan adanya terjemahan Injil ke dalam bahasa Minang di *Playstore*, berikut wacana yang mengikutinya.

Webinar (Seminar Web) online melalui Zoom Meeting yang bertemakan Falsafah Adat Minangkabau, digagas oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, bersama beberapa LSM yang concern dengan Budaya Minangkabau, hari Jumat, 12 Juni 2020, dihadiri lebih 100 orang adalah ruang publik yang membincang adat Minangkabau dalam falsafah dan kenyataannya di era digital yang berubah cepat.

### FALFASAH ADAT MINANGKABAU

Falsafah Adat Minangkabau adalah konsepsi, pandangan, orientasi dan pedoman hidup, implisit dan eksplisit yang bersifat universal. Falsafah Adat Minangkabau jelas tidak mudah dipahami secara literal formal, struktural dan fungsional, belaka diperlukan pemahaman suasana kebatinan seluruh nilai, norma, tatanan, sistim sosial yang melekat dengan etnis Minangkabau. Falsafah Adat Minangkabau pada dasarnya adalah inti dari *etnocentris* Minangkabau.

Setiap bangsa di dunia memiliki falsafah, sejarah dan nilai yang menjadi kebangsaan bagi etnis itu sendiri. Mengerti falsafah

sebagai kajian etnografi tidak di lihat di permukaan saja, perlu diikuti dengan masalah antropologis, sosiologis, dan teologisnya.

Di alam Minangkabau sudah menjadi kesepakatan bagi mereka bahwa alam adalah sumbu atau pijakan dasar berpikir, berfilsafat, dan berilmu, yang disebut dalam ungkapan Alam Takambang Jadi Guru, (ATJG). Alam sebagai sumbu lalu didasarkan pada pondasi agama Islam yang kemudian dijadikan falsafah pokok, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK). Falsafah ABSSBK adalah konsensus sumpah, perjanjian luhur nenek moyang orang Minangkabau yang menurut catatannya terjadi pada tahun 1403 M di Puncak Pato Tanah Datar, terakhir di perkuat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 15 Desember 2018.

Falsafah ABSSBK tersebut telah diturunkan nilai, norma dan sistemnya dalam buku yang di keluarkan Dinas Kebudayaan Sumatera Barat tahun 2019. Esensinya adalah agama Islam adalah bumi tempat berpijak dan menjadi substansi dari adat Minangkabau. Adat dan Islam sudah menyatu dalam tubuh yang satu, berpangkal pada kemanusiaan, akal budi, raso pareso.

Falsafah ABSSBK sebagai konsepsi, pandangan hidup, *way of life*, dalam pelaksanaan dilakukan secara simultan, serasi dan sinergi dengan perkembangan kebudayaan yang terus dinamis. Dalam konsepsi kearifan lokal Minang disebut *Syarak Mangato, Adat Mamakai* (SMAM). Maknanya apa saja yang sudah ditetapkan ajaran Islam (Syarak, Syariat islam) adalah menjadi kewajiban oleh adat untuk melakukannya.

Tidak ada perbedaan dan ketidaksesuaian Islam dengan Adat, jika ada yang belum sepenuhnya sama, seperti pewarisan harta pusaka tinggi, dan kawin sa suku, itu sudah di beri solusi melalui ijtihad ulama.

Harta pusaka tinggi yang di terima secara turun temurun, Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi, Imam di Masjidil Haram menyebutnya harta subhat. Pakar Fiqih Amir Syarifuddin menyatakan harta wakaf kaum, tak sah diperjualbelikan, kecuali menurut aturan adat.

Kristalisasi adat dan Islam itu menjadi realitas kehidupan di seluruh etnis Minangkabau, dan sudah tidak lagi diperdebatkan. ATJG, ABSSBK, dan SMAM sebagai tiga pilar utama falsafah adat Minangkabau terus berkembang sesuai tuntutan keadaan, dalam petatah dan petitih, Adat nan qawi, Syarak nan lazim. Adat nan qawi, artinya falsafah adat itu bertahan, kuat dan prinsip. Sedangkan Syarak nan lazim, maknanya bahwa ajaran Islam harus dilakukan, dilazimkan atau dilakukan secara sempurna dengan tetap menghormati prinsip-prinsip adat Minangkabau.

Alam sebagai sumber falsafah kemudian terus menyesuaikan dengan dinamika kehidupan, misalnya dapat dilihat dalam falsafah kesetaraan dan persaingan, falsafah konflik dan harmoni, falsafah merantau, adaptasi sosial, komunikasi dan diplomasi, hukum, kepemimpinan, etik, estetika dan lainnya.

Masalah yang menjadi sorotan falsafah adat Minangkabau di atas berkenaan dengan komitmen pemangku adat, dan kebudayaan Minangkabau umumnya. Bila orang belajar pada teori piramida maka jelas bahwa puncak yang kecil berpengaruh kuat pada alas yang lebar. Pemimpin formal dan informal adalah faktor menentukan komitmennya pada urgensinya menjaga falsafah adat, ABSSBK dan implementasinya.

Kasus terjemahan Injil bahasa kedalam bahasa Minang, oleh kalangan akademik itu dianggap biasa, sebagai uji sahih, ameh

tahan baka, perak tahan sapuah. Bagi orang Minang yang komitmennya pada falsafah adat Minang masih ada dan kuat, pasti menjadi masalah yang perlu di waspadai yang tentunya ancaman bagi keutuhan jalinan Islam dan adat Minangkabau.

Beban sejarah yang cukup serius penulis kemukakan dalam webinar di atas adalah tentan pewarisan falsafah adat Minangkabau yang lamiah, tidak banyak sistim dan perangkat yang memungkin pewarisannya lebih ilmiah, tersistim, melembaga. Falsafah Adat yang memberikan dukungan moral bagi superior identitas, dan aktualisasi perlu mendapat perhatian semua pendukung adat dan budaya Minangkabau. Jika tidak ingin infiltrasi budaya seperti terjemahan Injil ke dalam bahasa Minang, dan bisa jadi meluas pada bidang budaya lain, berulang lagi, maka kesadaran pewarisan harus dibangun kolektif.

Belajar dari daerah yang sukses menjaga pewarisan adatnya, seperti Bali, misalnya pewarisan itu menjadi prioritas kaum elitnya melalui jalur ilmiah, dengan pembelajaran adat dan sastra Bali sejak pendidikan Sekolah Dasar sampai pada adanya Program Studi Strata Tiga (Doktor) Budaya dan Sastra Bali. Begitu juga pemegang kuasa, Pemerintah Daerah Provinsi Bali bersama elit politiknya memastikan nomeklatur Budaya dan Sastra Bali ada di Base Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nasional, sekaligus didukung dengan regulasi Perda dan APBD sesuai kebutuhan. Lebih dari itu promosi budaya Bali menjadi sumber devisa dan peningkatan ekonomi masyarakat Bali menjadi perhatian dan prioritas Pemerintah Daerahnya.

Pembicaraan yang tak luput adalah berkenaan dengan proteksi falsafah adat Minangkabau, secara yuridis sudah ada pada undang-undang dasar yang sebut sebagai hak-hak tradisional.



Peraturan daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota sudah sudah tersedia, hanya saja pada tingkat implementasi menjadi sulit.

Banyak alasan susah nya menjaga kelestariannya. Kurang dan minimnya pembiayaan dan kebijakan pemerintah daerah yang setengah hati, namun menurut hemat penulis yang paling dominan itu lebih pada perilaku pemangku adat itu sendiri. Tungkek nan mambao rabah, terma itu kuat mengemuka dalam webinar penulis bersama Walhi tentang korporasi yang menguasai hak-hak tradisional. Tak kalah buruknya yang menjadikan adat dan tatanan adat di rusak oleh birokrasi korup, begitu juga perangkat elit dan akademisi yang rendah komitmen moralnya.

YULIZAL YUNUS Datuk Bagindo Marajo dalam paparannya bahwa perbedaan adat Minangkabau dengan daerah lainnya adalah pada sistem nilai, norma dan budi. Artinya esensi Adat Minangkabau adalah Akhlak Islam. Mudah berkelindannya adat dan Islam, karena semua tatanan adat itu adalah akhlak, Islam tinggal lagi mengauatkannya dengan aqidah, ibadah dan syariah. Secara mudah dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau adalah implementasi Islam yang sudah di kontrol oleh falsafah adat.

## **PILIN TIGO.**

Narasumber yang cukup kuat memberikan penguatan pada falsafah adat Minangkabau adalah Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat RIKI SAPUTRA. Rektor muda ini menjelaskan bahwa adat Minangkabau secara keilmuan tidak final, ia terus bergerak dan berkembang, begitu juga bila dilihat dari segi filosofinya, ia mengutip pendapat Syatibi, bahwa salah satu ciri knowledge, pengetahuan atau sains adalah sudah matang tapi belum terbakar.

Begitu juga falsafah adat Minangkabau secara sistemik kokoh, sedangkan pengembangan belum terbakar. Artinya masih ada kesempatan untuk dikembangkan menyesuaikan dengan waktu dan ruang sepanjang zaman.

Lebih luas diungkap bahwa Filsafat Minangkabau, kata filsafat lazim dipakai teori berfikir, sedangkan kata falsafah, acap kali dipakai untuk menunjukkan pada makna way of life. Filsafat dalam arti knowledge atau pengetahuan maknanya terdapat pada *Tali Tigo Sapilin, Tungku Tigo Sajaringan* (TTS). Secara visual dapat dipahami bahwa ada 3 (tiga) ulas tali yang dikumparkan menjadi satu, ia begitu kuat, kokoh, seimbang, dan terpadu.

Tiga utas tali yang dipilin, akan berbeda dengan dua atau empat yang dikumparkan menjadi satu. Dalam filsafat bahwa integrasi *ontologi* (hakikat), *epistemologi* (metode keilmuannya) dan *axiologi* (nilai dan manfaat) adalah satu kesatuan untuk memahami apapun secara komprehensif. Tali Tigo Sapilin turunannya juga mengejawantah pada kepemimpinan dan *share of power* berupa *Rajo Tigo Selo, Rajo Alam, Rajo Adat dan Rajo Ibadat*. Artinya perspektif ontologi falsafah Minangkabau itu adalah satu dan keragaman untuk satu tujuan yang sama.

Emaldi Chatra sebagai pembanding menegaskan bahwa mengerti falsafah Minangkabau itu dapat berjalan efektif bagi siapapun bila ILMU MINANGKABAU dimilikinya dengan baik. Falsafah ilmu orang Minangkabau paling utama adalah lebih memilih esensi dari formalistik. Penyesuaian, perubahan dan akomodasi yang begitu cepat di masyarakat Minangkabau adalah fakta falsafah esensialisme begitu kuat di memory kolektif etnis Minang. Contoh paling nyata adalah perubahan nama orang Minang pasca kalah perang PRRI dan zaman orde baru, menyesuaikan dengan nama-nama Suku Jawa, dengan tujuan memudahkan anak

mendapatkan tempat di pentas kekuasaan yang memang di kuasai suku Jawa.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengetahuan tentang epistemologi falsafah adat Minangkabau adalah cara untuk bisa paham pada keseluruhan struktur keilmuan Minangkabau. Sebagai contoh pentingnya mengerti epistemologi Minang adalah tentang cara pandang orang Minang tentang sejarah. Sejarah diri, keluarga, Adat dan bangsanya sekalipun begitu mudah bagi menutupi masa lalu, melupakan kejadian yang lama, tidak begitu sulit bagi orang Minang, mereka lebih banyak berorientasi kemajuan masa depan. Plus minusnya dari sikap mudah menutupi luka sejarah lama adalah realitas yang berakar dari falsafah, walaupun masa lalu di ingat hanya sekedar Itibar saja. Berbeda dengan bangsa Barat yang jelimet menyimpan sejarah untuk spirit masa datang.

## **PENUTUP**

Diskusi dua jam lebih ini penutupnya moderator menyampaikan resolusi perlunya duduk bersama semua pihak yang peduli falsafah adat Minangkabau, ATJG, ABSSBK, SMAM dan seluruh turunannya untuk memantapkan esensi, komitmen, pewarisan, pelestarian dan proteksi dari pihak-pihak yang sengaja memudarkannya, seperti terjemahan Injil berbahasa Minangkabau. Dunia kampus, LSM peduli adat, lembaga adat, tokoh adat dan semua pihak yang peduli pada nilai Islam dan pandangan universal dari adat Minangkabau, tentu mesti lebih serius membangun komitmen bersama untuk masa depan falsafah adat Minangkabau. DS. 12 Juni 2020/20 Syawal 1441.

## PEMIMPIN, SAPIK DAN KONTRAK SIPRITUAL

Judul *sapik katam* (penguat alat penghalus papan) dan kontrak sipritual di angkat dari diskusi dengan tokoh adat dan pemuka masyarakat. Sabtu, siang 13 Juni 2020, penulis diminta bicara kepedulian calon kepala daerah terhadap krisis, dan peran tokoh adat, ulama dan Cendikiawan Minangkabau menghadapi pemilihan kepala daerah Provinsi dan Kabupaten Kota pada Pilkada serentak bulan Desember 2020 ini.

Pokok pikiran dimunculkan adalah mengugah pengamalan adat, penerapan agama dan peningkatan kualitas pendidikan di Sumatera Barat sejak masa reformasi yang dirasakan bukan bertambah baik, justru yang terjadi bertambah merosot. Apa yang menjadi sebab paling awal dari rendah dan menurunnya kualitas pendidikan, bangkrutnya penerapan nilai, norma dan adat istiadat, serta kehidupan beragama sebatas formalistik, diduga lebih disebabkan tidak kuat nya perhatian kepala daerah terhadap tiga kebutuhan pokok masyarakat ini.

Sumatera Barat harusnya dapat belajar pada Provinsi Aceh Darussalam, Provinsi Papua adalah dua daerah otonomi khusus yang cukup kuat kemajuan daerah, begitu juga Daerah Istimewa Jogyakarta. Sebagai daerah Provinsi, maka Sumatera Barat, sudah terlambat sekali untuk mendapat hak-hak khusus dan atau istimewa, paling tidak pada agama, budaya dan pendidikan.

Dalil, argumen dan alasan bahwa Provinsi Sumatera Barat untuk memperjuangkan hak khusus atau istimewa pada agama, budaya dan pendidikan adalah sah, karena memenuhi kehendak sejarah. Pada penjelasan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 18 Pembagian

daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan Undang-undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistim Pemerintahan Negara, dan hak-hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa. Dalam penjelasan disebut eksplisit Nagari di Sumatera Barat.

Pasal ini diperjelas dalam amandemen dengan Pasal 18B bahwa (1) Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa yang diatur dengan undang-undang.(2) Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

Pesannya bahwa adalah kehendak undang-undang dasar Sumatera Barat sebagai daerah otonomi khusus, lebih lagi bila di makna peran tokoh anak Nagari Minangkabau dalam merintis, memperjuangkan, mendirikan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Adalah wajar dan wajib harus diperjuangkan adanya otonomi khusus agama, budaya dan pendidikan untuk Sumatera Barat.

### **PILKADA PINTU PERUBAHAN**

Dua dasawarsa reformasi sudah berjalan, euforia dari segi kebebasan bersuara dan memilih Kepala Daerah sudah di nikmati masyarakat. Penyebaran informasi yang mudah dan keterbukaan yang luar biasa bebas dan luasnya telah mengubah tatanan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, dari sisi peradaban bangsa tidak banyak kemajuan, bahkan dalam banyak

hal justru yang terjadi hancurnya nilai-nilai kejujuran, kebenaran, peradaban dan kebudayaan.

Kepala Daerah Gubernur, Bupati dan Walikota di masa reformasi ini adalah pemimpin yang memiliki otoritas tinggi, dalam realitasnya memiliki kewenangan cukup, anggaran memadai dan dukungan politik cukup luas, namun dalam kiprahnya memastikan kehidupan agama, adat dan pendidikan belum cukup mengembirakan. Perubahan yang sering dipromosikan Kepala Daerah yang akan maju lagi, adalah hasil kinerja proyek fisik, sarana dan unfrastuktur. Harus di akui, belum ada kinerja kepala daerah yang membanggakan dari sisi prestasi kebudayaan, pendidikan dan keagamaan.

Catatan kriminalitas yang tinggi, angka perceraian yang banyak, krisis tanah antara mamak dengan kemenakan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan dan anak, narkoba yang sulit dibatasi, radikalisme, penangkapan teroris, krisis intoleransi yang dibesar-besarkan media, dan kejahatan lainnya adalah indikator tidak cukup kuatnya pengaruh agama, adat dan pendidikan bagi masyarakat Sumatera Barat, disamping belum maksimalnya Kepala Daerah mendayagunakan kearifan lokal Minang untuk kebaikan lebih luas.

Pergulatan politik dalam memenangkan calon kepala daerah, mulai dari pengusungan oleh partai politik, kampanye dengan melibatkan segenap komponen, dan akhirnya menang dalam Pilkada, tidak sedikit energi yang habis, uang yang terkuras, modal sosial yang bergesekan, sampai pada segala jenis praktek tak terpuji sekalipun, yang penting menang adalah pengalaman tersendiri bagi calon kepala daerah, yang kelak saat itu sudah berkuasa, semua peristiwa lalu tetap kuat di memory nya itulah

kelak yang membimbing sikapnya mengambil keputusan. Makanya harap dimaklumi kepala daerah tersandera oleh tim sukses dan tercela oleh lawan politik. Jadinya memikirkan kemajuan daerah waktunya sudah habis.

Kongkretnya dapat ditegaskan bahwa Pilkada adalah pintu lebar bagi adanya perubahan. Sehebat apapun gerakan sosial, budaya, intelektual dan politik jalanan, akan lebih kuat lagi perubahan melalui jalan dengan merebut kepala daerah. Menguasai struktur politik, berpengaruh di eksekutif dan didukung oleh legeslatif adalah pintu gerbang bagi perubahan kultural dan pendidikan.

### **KADA, KONTRAK SIPRITUAL**

Apapun alasan untuk perubahan yang paling efektif itu adalah dilakukan melalui sistim dan struktur yang mapan dan kuat. Kedudukan kepala daerah sebagai pemicu dan pemantik perubahan adalah niscaya adanya. Mandat besar, luas, fungsi dan kewenangan, serta dukungan anggaran adalah modal formal yang berada di bawah kendali kepala daerah. Menjadi kepala daerah sebagai wahana pengabdian yang luar biasa, sekaligus juga adalah kehormatan tinggi dan strategis dalam meningkatkan kemajuan dan peradaban.

Pemilihan Kepala langsung (Pilkada) sebagai ajang kontestasi bagi tokoh terbaik daerah memerlukan keterlibatan masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Tokoh kunci (key person) ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai adalah figur yang dibutuhkan untuk mendapatkan dukungan luas (vote getter). Oleh karena masa peralihan kepemimpinan daerah, atau PILKADA, adalah saat yang tepat untuk melakukan negosiasi ideologi, *bargaining position* moral, dan kontrak sipritual. Pemegang otoritas sosial di Sumatera Barat, seperti tokoh adat, lembaga adat, tokoh agama, Majelis

Ulama Indonesia, dan organisasi sosial kemasyarakatan sebagai representasi kaum cendekiawan harus dapat menjalin kesepakatan dengan calon kepala daerah, Gubernur di Provinsi, Bupati di Kabupaten dan Walikota

Saatnya dipromosikan, dilakukan pembicaraan mendalam, dan dibangun komitmen timbal balik tentang menjadikan Sumatera Barat, dan atau Daerah pemilihannya sebagai daerah yang menjadikan pembangunan agama, budaya dan pendidikan sebagai prioritas utama. Fakta masa Pandemi dapat ditunjukkan bahwa tiga bulan lamanya masyarakat di batasi, karena kekuatan agama, budaya dan pendidikan telah membuat separoh dari masyarakat dapat hidup bertahan dengan tenang, sabar, tidak stress, tidak frustrasi, dan tidak bertindak kasar, anarkis ketika bantuan negara terlambat.

Negosiasi dan komitmen moral yang kokoh berkaitan dengan penguatan budaya (*cultural*), agama (*spiritual*), dan pendidikan (*educational*) antara calon kepala daerah dan tokoh kunci masyarakat civil adalah energi luar biasa diyakini dapat memudahkan calon mendapat dukungan suara dari mayoritas pemilih cerdas dan bermartabat.

Pemilih akan dengan mudah percaya pada calon kepala daerah yang murni berjuang untuk masyarakat dan akan memilih pemimpin yang sudah lolos ujian sejarah, dengan melihat jejak rekamnya. Pemilih akan mudah berpindah hati, saat mereka tahu calon atau orang sekitar calon, tim sukses, yang bermain mata, berhati banyak, bermental pura-pura, serta yang jejak langkahnya dapat diterka, pandai berminyak air dan prilaku tercela lainnya.



## **SAPIK KATAM**

*Sapik Katam*, maksudnya di sini adalah bahwa perlu ada alat penguat yang memastikan mesin perubahan, khususnya adat, agama dan pendidikan, dapat berjalan saat calon yang diusung berhasil memenangkan pertarungan. Pengalaman menunjukkan kuek katam karano sapik, artinya berjalannya program karena ada kehendak yang kuat untuk mengesekusnya, sulit terlaksana karena ada yang bias. Kepala Daerah merasa sudah melunasi hutang sapik itu dengan memberikan kompensasi material kepada tokoh kunci. Tokoh kunci pejuang juga sudah nyaman dengan fasilitas yang diberikan kepala daerah. Akibatnya gerakan perubahan kembali terbengkalai.

Untuk membuat kedua belah pihak istiqomah dengan komitmen sipiritual, kultural dan pendidikan sebagai prioritas RPJM, dan targetnya menjadikan daerah otonomi khusus pada tiga bidang itu, maka perlu kesadaran diri mendalam. Meyakini bahwa melanggar komitmen budaya, akan dimakan kutuk ninik moyang, mengabaikan agama akan diazab di neraka, dan menia-siakan pendidikan akan dicatat sejarah gelap generasi mendatang.

Allah mengancam orang munafik, yang mankir janji, pembohong dan pengkhianat." *Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka,*" n(QS. An-Nisa' 4: Ayat 145).

Semua pihak harus waspada dan tegas memperingatkan orang-orang munafiq yang di permukaannya seperti kawan, di batinnya adalah lawan. "*Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu*

*bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." (QS. Al-Hasyr 59: 14).*

Akhirnya perlu pula diingatkan bahwa kedengkian adalah pangkal perselisihan yang harus disikapi dengan waspada, bertaktik, dengan strategi jitu. Infiltrasi musuh datang tiada hentinya. "Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 109). Semoga gagasan ini dapat menginspirasi penggerak peradaban bagi kebaikan Nagari dan masyarakat Minangkabau di masa depan. ds. #pantaitiram13062020.

## PEMIMPIN OTENTIK

Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) serentak adalah sarana demokrasi untuk melahirkan pemimpin daerah. Pemilihan pemimpin daerah pada tingkat propinsi, kabupaten dan kota adalah kegiatan strategis dan menentukan bagi kemajuan bangsa. Pemimpin daerah, khususnya pemimpin formal yang dipilih melalui suara rakyat, gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, walikota dan wakil walikota adalah sosok yang besar kontribusinya bagi tegaknya moral bangsa, terciptanya kebaikan, kesejahteraan masyarakat dan bangsa sesuai tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemimpin yang dilahirkan oleh pemilihan langsung yang dikatakan sebagai demokrasi yang didukung oleh syarat-syarat formal, dan prosudural perlu diperkuat dengan ketangguhan moral. Fakta menunjukkan di era pemilihan langsung banyak pemegang amanah rakyat di akhir jabatannya berurusan dengan aparat penegak hukum, menjadi tersangka, terdakwa dan terpidana dalam kasus korupsi dengan segala modus operandinya. Realitas di atas mengindikasikan bahwa syarat formal, dan prosudural tanpa didukung oleh persyaratan moral yang tinggi akan membawa malapetaka besar, baik bagi diri pemimpin itu sendiri, juga berimbas pada masyarakat.

Merebaknya pemimpin formal yang dipilih melalui pemilihan langsung berurusan dengan KPK dan penegak hukum adalah pertanyaan yang sulit diberikan jawaban yang tuntas. Mengapa orang terbaik dan terpilih itu ternyata diujung pengabdianya menjadi orang tercela. Di antara analisis yang mungkin patut ditelisik adalah berkaitan dengan kapasitas moral sang pemimpin. Moralitas sang pemimpin yang dari kemasannya baik, mulia dan

terpuji dalam perjalanannya menjadi rusak dan membawa kekecewaan pemilihnya. Bukan tidak mungkin pula gagalnya pemilihan langsung menghadirkan pemimpin yang baik disebabkan kurang cermatnya pemilih dalam menentukan ukuran moral.

## **MORAL PEMIMPIN**

Pemimpin bukan saja ditakdirkan, akan tetapi ia mesti hadir dalam suatu rancangan (*design*) kolektif. Pemimpin dipilih dan diangkat karena ada leadershipnya. Kepemimpinan adalah kemampuan yang melekat dengan diri seorang pemimpin. Pemimpin besar pada dasarnya dilahirkan, bukan dibentuk. Pemimpin besar adalah heroik, mitos dan ditakdirkan karena diperlukan. Pemimpin besar adalah "*great man*", karena kualitas di saat itu ia disebut laki-laki. Pemimpin besar mengambil tindakan dan keputusan sesuai keadaan yang dialami.

Beragam teori tentang kepemimpinan, namun dalam prakteknya pemimpin yang sukses adalah mereka yang mampu membawa orang-orang yang dipimpinnya mencapai tujuan bersama. Strategi, gaya dan *style* kepemimpinan boleh dan memang harus berbeda, namun tujuan dan harapan yang hendak diwujudkan oleh pemimpin adalah mempercepat (*accelaration*) tercapainya tujuan kolektif.

Memang tidak mudah mengetahui siapa sosok pemimpin yang dikatakan memenuhi standar kepemimpinan ideal dalam artian kompetensi dan moralitasnya, tetapi bukan tidak ada pemimpin yang mendekati harapan masyarakat yang dipimpinnya. Pengalaman hidup, jejak rekam dan catatan kepemimpinan yang telah dilewati seseorang adalah indikator yang dapat dipedomani dalam menentukan kiprah mereka setelah dipilih atau diangkat dalam jabatan kepemimpinannya. Pemimpin agama yang disebut

Nabi ataupun Rasul dikenal sebagai pribadi yang sejak awal kehidupannya memiliki jejak rekam kehidupan yang baik, dipercayai dan pejuang lingkungannya.

Prediket *al-amin*, artinya sosok yang dipercayai, yang dipasangkan bangsa Arab jahiliyah terhadap Nabi Muhammad SAW disaat remajanya adalah bukti kapasitas dan integritas moralnya mendapat pengakuan luas di masyarakat mana ia hadir. Kepercayaan penuh Khadijah penguasa kaya raya kepada Nabi Muhammad SAW muda untuk menjadi pengendali bisnis antar negara yang dikuasainya adalah indikator kuatnya kepribadian, moral dan kompetensi bisnis yang dipunyainya. Begitu juga keberhasilan Muhammad muda, calon Rasul Allah menjadi tokoh penyelesai di antara pimpinan teras suku-suku Arab dalam meletakkan Hajar Aswad setelah perbaikan Ka'bah adalah menunjukkan kuatnya moralitas, kewibawaan dan dukungan tokoh penting terhadap beliau.

Jejak rekam, catatan masa lalu dan kiprah perjuangan yang sudah ditorehkan seorang pemimpin adalah alat ukur paling nyata untuk menentukan arah gerakan mereka setelah diberi amanah, dan sekaligus juga penanda moralnya. Pengalaman adalah guru besar yang dapat menjelaskan apa saja yang akan dibuat sang pemimpin kelak. Lazimnya, pemimpin sukses adalah mereka yang sudah memiliki masa lalu baik atau setidaknya menunjukkan kecendrungan baik. Adalah suatu yang ajaib dan jarang sekali adanya, pemimpin yang memiliki catatan gelap dapat membawa pencerahan di masa datang.

## **PEMIMPIN OTENTIK**

Dalam kearifan Minangkabau dinyatakan, *pemimpin itu gadang di amba, tinggi dianjung*. Artinya, pemimpin itu besar, bernilai dan berarti bila dihormati, disegani dan dipatuhi oleh orang-orang

yang dipimpinnya. Pemimpin tidak dapat hadir begitu saja tanpa dukungan dari masyarakat atau komunitas sekitarnya, sejatinya dalam sistem kepemimpinan Minangkabau tidak akan muncul pemimpin karbitan, pemimpin yang lahir karena transaksi, jual beli suara dan hasil loby-loby yang diukur berdasarkan kedekatan, konco-konco, bukan kapasitas. Kini, harus diakui, demokrasi prosudural telah menciderai otentifikasi kepemimpinan cultural tersebut. Keadaan ini tidak boleh pula kita menjadi tidak peduli dengan kondisi yang ada. Artinya mensukseskan pemilihan langsung sang pemimpin adalah keharusan sejarah untuk kebaikan kolektif.

Otentiknya pemimpin dalam kearifan local disimbolkan dalam ungkapan *pemimpin di dahulu an salangkah, di tinggian sarantiang*. Filosofi yang terdapat dalam ungkapan ini adalah berkaitan dengan karakter utama pemimpin, yang tidak punya jarak dengan masyarakatnya. Pemimpin yang hadir dalam suka, duka dan kehidupan orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang hadir bukan bentuk pencitraan yang imitasi, palsu dan membodohi rakyat, tetapi memang mereka yang menjadi lokomotif penggerak. Pemimpin yang hidup bersama rakyatnya untuk mensejahterakan untuk semua, bukan kelompok yang memilihnya saja.

Dalam hubungan antara mamak dan kemenakannya dikenal ungkapan adat, *di lahia mamak di sambah, di batin mamak manyambah*. Ungkapan kearifan adat itu menyebutkan tentang relasi pemimpin otentik adalah mereka yang sadar akan kedudukan dan posisinya. Otentiknya seorang pemimpin ditentukan watak, sifat, prilaku dan kebiasaan hidup, yaitu pemimpin yang sadar diri, bukan pemimpin yang lupa diri. Mereka sadar dan tahu memang dalam formalnya anak kemanakan, (rakyat), hormat dan patuh padanya, akan tetapi kepatuhan sesungguhnya tidak akan ada, tanpa ada sifat kerendahan hatian (*tawadhu'*) dari sang pemimpin.

Pemimpin otentik adalah mereka yang memiliki pengetahuan, pengertian, kesadaran hidup yang utuh, paham dan arif, *tahu di angin nan bakisa, tahu di ombak nan basabuang, tahu di ereng dengan gendeng, tahu di ujuang kato sampai, alun ba kilek lah ba kalam, bulan sangkok tigo puluh, alun di liek lah tapaham, raso lah tibo dalam tubuah.* Pemimpin yang tidak egois, tidak arogan, dan tidak mengadu domba, tetapi mereka yang dapat menjadi mediasi, konsultasi, dan tempat “curhat” bagi semua orang. Pemimpin yang tidak hanya tahu dirinya, keluarganya, atau kelompoknya, tetapi mereka yang dapat lebur disaat ia sudah menjadi milik semua orang atau masyarakatnya.

Pemimpin otentik menjadi orang yang tak takut salah. Kesalahan adalah normal. Belajarlah untuk hidup dengan kesalahan, namun sebagian besar keputusan harus benar. Pemimpin otentik itu adalah pemimpin yang tidak takut dengan kontroversi. Pemimpin yang berani menampilkan dirinya ‘seutuhnya’. Bukan ‘seadanya’. Ia mampu menampilkan gaya kepemimpinan sesuai dengan kondisi orang atau lembaga yang dipimpinnnya dan dalam pergaulan kepemimpinnya ia tidak selalu menjadi bos.

Ciri-ciri pemimpin otentik adalah mereka yang memimpin betul-betul untuk dan atas nama rakyat dan dapat dipercaya. Dalam artian pemimpin yang antara perkataan dan perbuatannya satu. Para pendiri bangsa ini bisa menjadi contoh dari pemimpin otentik itu, di mana mereka berani dan siap berjuang murni atas nama rakyat. Untuk mencari pemimpin otentik, maka setidaknya kita bisa melihat kepribadian mereka yang siap meneladani sifat dan sikap luhur pendiri bangsa ini dari beberapa ciri di antaranya; berjiwa optimis. Jika kita melihat sejarah, bagaimana jiwa optimisme pendiri bangsa ini yang begitu kuat dan menggelora. Bisa dilihat bagaimana keadaan negeri ini di awal kemerdekaan yang kesemuanya serba tertinggal.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa semua anggota masyarakat dihimbau untuk mencermati dengan seksama terhadap pasangan calon yang akan diberikan mandat kepemimpinan lima tahun ke depan. Moralitas pemimpin adalah prasyarat paling utama dalam menghadirkan pemimpin otentik. Pemimpin otentik yang sesungguhnya adalah pemimpin yang lahir atau ditemukan dalam situasi yang memiliki nilai (*value*) berorientasi terhadap cita-cita kolektif, memiliki basis kepribadian (*virtue*) yang membangun karakter kepemimpinannya, melakukan gerakan (*movement*) yang menempa dan mengikat kepemimpinannya secara kuat, serta dibesarkan dalam organisasi (*organizer*) yang dibangun sebagai instrumentasi kepemimpinannya. Tugas semua pihak mengajak para pemilih agar dapat dengan kesadaran mendalam, dan sekaligus diniatkan sebagai ibadah menentukan pilihannya pada pemimpin yang memiliki sifat, watak, kepribadian yang otentik itu. *Wallahu 'alam bis shawab*. DS. 25062018.



## PEMIMPIN DAN SUARA BAGALAU

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَنِ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya? Katakanlah (Muhammad), Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."n(QS. Al-Baqarah 2: 142).

Ayat di atas turun berkenaan dengan pemindahan kiblat dari Masjid al Aqsa ke Masjidil Haram. Rasul Muhammad saw dengan tegas melaksanakan perintah Allah mengembalikan kiblat umat Islam ke Baitullah di Masjidil haram,(QS. AlBaqarah, 2:144.). Hari ini yang ziarah ke Madinah akan mengunjungi masjid *Qiblatain* (masjid dua kiblat).

Keputusan Nabi menjalan wahyu pindah kiblat mendapat protes dari orang-orang yang digambarkan wahyu dengan sufahha, mufrad nya safih, artinya kurang akal, tidak cerdas atau bisa juga di artikan awam tak punya pemahaman baik, suara publik, atau suara bagalau. *Sufahaa* itu mereka yang dasar pendapatnya adalah taklid, mengikuti tradisi dan terjebak dalam pemikiran lingkup sempit, tak mau berubah pada yang positif, *status quo* dan pendukung syahwat tak rasional.

Kearifan lokal Minangkabau menyebut ada ungkapan, kato panghulu kato mamutuih, kata manti kato ba hubung, kata malin

kato hakikat, kato dubalang kata mandareh, kato rang banyak kato bagalau. Kato bagalau sama artinya dengan pendapat umum, opini publik, pendapat viral, tranding topik, suara yang dibentuk atau direkayasa untuk satu tujuan, operasi intelegen dan bentuk-bentuk pengiringan opini yang dilakukan media berupa framing, pengalihan *issue* dan sejenisnya.

Al Qur'an menerapkan strategi menghadapi orang *saafih* atau suara sesat atau *kato bagalau* yang dipublikasi dan siapa saya yang tak paham masalah iman dan kewenangan Allah dalam kehidupannya.

### 1. *Mapping Community.*

Pemetaan komunitas. Siapa dan bagaimana kualitas orang atau kelompok penebar opini sesat, *kato bagalau* adalah penting, sebab itu memudahkan tahu ideologi, jaringan dan arah pergerakannya pembuat kisruh ruang publik ini. Al Qur'an memastikan siapa sumber informasi dan bagaimana kualitas kebenaran informasi melalui *tabayyun*, QS. Al Hujuurat, ayat 6.

Identitas siapa yang menjadi pembicara dalam iven apa ia bicara dan situasi sosialnya harus jelas. Penelitian khusus (litsus) tetap diperlukan untuk menentukan arah pikiran dan opini yang ia bangun. Ideologi aproach harus menjadi saringan awal untuk mengendalikan situasi.

Mengabaikan mereka yang jelas *sufahaa'* dan sekaligus mengontrolnya adalah wujud menjaga tujuan bersama. Kebenaran hanya bisa diseleksi oleh orang rasyid, cerdas dan jujur, *Qad tabayyana rusdu minal ghayy*. Menolak *thaghut* dan menerima iman itulah pendapat kokoh tak pernah lapuk dan punah, (QS. al-Baqarah, 2:256).

## 2. *Character Building.*

Membangun karakter ketuhanan adalah cara efektif mencegah pembangkangan dan penolakan terhadap komitmen apapun, tak terkecuali komitmen kolektif yang menjadi identitas kebangsaan, *awfuu bil 'uqud*, (QS. al-Maidah, 5:1) yakni negara dengan dasar Pancasila sesuai amanat founding father yang disepakati 16 Agustus 1945 pada sidang PPKI. Allah menjadi pemegang otoritas apapun, *lillahi masriq wal maqhrrib*, adalah karakter asli anak bangsa.

Negara menjamin kemerdekaan beragama dan kepercayaan, Pasal 29 UUD 1945 adalah wujud kedaulatan Allah menjadi identitas utama setiap anak bangsa dan negara harus mengacu pada otoritas ketuhanan bukan sesuai selera pemimpin (rezim berkuasa) di zamannya.

## 3. *Yahdi Ila Shiratal Mustaqim.*

Mencegah *kato bagalau* mendominasi ruang publik, harus ada pedoman jelas dalam komunikasi massa. Siapapun yang memiliki kapasitas pemimpin publik harus jelas sikap dan keberpihakan pada kebenaran. Penyesatan publik melalui pengalihan, pengaburan, dan pemutar balikan fakta untuk tujuan politik praktis adalah penghancuran kebenaran. Dialog, *talkshow* yang ditayangkan media tv dan *livestreming* sering di"perkuda" oleh mereka yang tidak berada garis lurus. Wacana politik, sosial, ekonomi dan budaya tidak boleh menafikan kebenaran (*shirathal mustaqim*).

Kebenaran faktual dan reality tidak boleh kalah oleh pembenaran atau kebenaran yang sudah dipaksa kan untuk benar.

Imam umat dan pimpinan bangsa tidak boleh kehilangan pegangan dan kendali menghadapi sufaha'a. Kebenaran tetap benar, walau semua orang menyatakan itu salah, shirathal mustaqim, pasti jalan dan menang walau satu saat ia terkubur oleh kebohongan yang dikemas, suara bagalau tidak akan bertahan lama.

## **MENJADI SOLVER**

Menguat dan dominannya suara bagalau, *sufahaa'*, tidak akan menipu pejuang kebenaran. Untuk memastikan diri berada dalam shaf kebenaran, ikuti best practises, uswah or teladan Rasul Muhammad saw;

### **1. Komitmen Utuh**

Terus lakukan yang sudah diyakini benar. Jangan mudah menyerah pada lingkungan buruk dan tidak mengambil keuntungan jangka pendek, or pragmatisme, "aji mumpung". Kebenaran bukan soal orang banyak atau sedikit, tetapi nilai, sumber dan dampaknya. Konsistensi, istiqamah, adalah jalan kebenaran dan kebaikan yang bernilai tinggi, (QS. Fushilat, 41:30-1 dan QS, Jiin,72:16). Siapapun imam umat dan pemimpin bangsa segera lah memahami regulasi dan ambil sikap jelas dalam meng eksekusi agar sesuai institusi.

### **2. Menjadi terdidik.**

Pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan sikap dan gaya hidup orang terdidik. Virus safih (gaya hidup hedon, reaksioner, dan simplistik) tengah mengerogoti mentalitas orang cerdas dan terpelajar. Koruptor, pengutip hak orang kecil, mafia hukum, pedagang jabatan, dan sejenisnya yang

dilakukan orang terdidik, adalah indikasi safihnya orang terpelajar di negeri ini. Betapa tidak, perilaku buruk dan bejat lazimnya dilakukan orang tak terdidik, tetapi mengapa orang berpendidikan tinggi satu kamar dengan penjahat di LP?.

### 3. Taat Hukum

Keluarga, komunitas, kelompok, organisasi, apa lagi negara tidak bisa berjalan baik, tanpa ketaatan pada sistem hukum. Hukum moral, norma, adat dan hukum positif (yuridis formal) adalah titik temu dan rambu-rambu pengatur lalu lintas apapun yang dilakukan warga yang sudah sepakat mengikat dirinya dalam entitas itu.

Kerusakan, ketidakpastian, kecurangan pemangku kepentingan hukum adalah *earli warning* kepunahan negara. Menyelamatkan hukum sama artinya menegakkan negara. Menjual hukum itu sama persis menjual negara. Penegak hukum sebagai wakil Tuhan wajib hukum mewarnai hidupnya dengan sifat-sifat ketuhanan, shiratal mustaqim.

### KONKLUSI.

1. Menghadapi era *sufahaa* di mulai dengan gerakan revolusi insani bagi segenap mereka yang diberi amanah menjadi imam umat dan pemimpin bangsa, haruslah menguatkan potensi diri menjadi rasyid, komit dan mujahid shiratal mustaqin.
2. Insiasi imam dan pemimpin menjadi penyelesaian masalah tidak boleh berhenti dan terus ditularkan ke semua segmen, pencerdasan, penguatan kapasitas dan teladan dalam mematuhi hukum adalah cara terbaik baik kemaslahatan umat, bangsa dan negara.
3. Arah baru kehendak umat dan bangsa yang sadar kelurusan akan hak politik dan imannya harus dibimbing pada jalan

kebenaran. Waspada! siapa yang memakai bulu ayam, padahal ia musang. Kawal yang pegang kuasa, dana dan kacungnya. Fastabiqul khairat. Ambon I/4 Wisma Indah Siteba, 21218

## PEMIMPIN *SIPRITUALITY*

Tahun 2020 kalender harinya sudah mulai dicopot dua hari. Hari-hari ke depan apa yang akan terjadi, yang tahu persis hanya Yang Maha Kuasa, manusia hanya sebatas merencanakan dan memprediksinya. Pengamat ekonomi menyebut bahwa harapan di tahun 2020 belum baik untuk pertumbuhan ekonomi, target bertahan saja di digit 5 % sudah lumayan. Pelaku bisnis khawatir perang dagang negara super power AS dan China akan membawa dampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi. Bahkan ada yang menyebut ancaman krisis ekonomi bisa saja terjadi di dunia global dan Indonesia sulit tidak kena imbasnya.

Dalam lingkup kehidupan bernegara, yang *corenya* adalah politik komen para analisis belum akan membaik dan membawa suasana tenang, tetap juga terus berada di suhu panas dingin, dimana pilkada serentak 2020, akan membawa efek pada konstelasi politik nasional. Perebutan pengaruh Pilpres 2024 di mana efeknya sudah dianalisis oleh pelaku politik ada relevansinya dengan partai yang berhasil mengusung calon kepala daerahnya.

Dalam lapangan peradaban bangsa, korupsi, hukum, HAM dan ketertiban sosial, akademisi dan penguat kebudayaan menyatakan bahwa belum akan menunjukkan arah yang lebih baik, justru bisa lebih bahaya baik berupa kekejaman, kebrutalan dan kejahatan dengan modus baru semangkin sulit mencegahnya. Bersamaan itu juga muncul penyimpangan prilaku dari komunitas yang mengalami sindrome sosial, seperti LGBT, berakibat buruk bagi kesehatan orang banyak.

Situasi yang tak kalah mencemaskan dipenghujung 2019 dan awal 2020 adalah bencana alam banjir, longsor, dan angin topan yang tanpa pilih kasih menghantam orang-baik sekaligus. Milyaran kekayaan masyarakat ibukota hanyut di telan banjir yang luar biasa dahsyat besarnya. Saling menyalahkan sepertinya lazim di kalangan pemimpin yang ditugasi mengurus publik. Musibah dan atau bencana tidak elok di oper begitu saja pada nasib dan takdir, orang berakal pasti mudah menemukan sebab dan menemukan solusinya.

### ***HOPE 2020***

Kecemasan dari prediksi krisis di tahun 2020 itu wajar, namun tidak boleh ditakuti, justru harus disongsong dengan perhitungan tepat dan cermat. Umat tidak boleh pesimis dan khawatir berlebihan dengan prediksi, apalagi kalau itu hanya sebatas ramalan yang didasari opini untuk mengurangi lawan politik. Umat Islam harus dapat menggerakkan energinya untuk mengatasi krisis akhlak, ekonomi dan kekuasaan. Salah satu sumber energi solusi krisis ada pada tarekh yang di sebut dalam kitab suci.

Sejarah kemajuan dan peradaban umat masa lalu diungkap alqur'an untuk bahan ajar generasi berikutnya. Islam sebagai agama sempurna, ia hadir untuk rahmat, membawa kebaikan obyektif untuk semua dan ihsan, maknanya membawa peradaban yang mendatangkan kematangan manusia sebagai manusia. Ihsan itu sifat super baik, orangnya di sebut muhsin. Allah menyebut muhsin untuk menggambarkan Nabi dan Rasul yang matang menghadapi tantangan.



Sejarah rumit, sulit dan kompleks nya tantangan yang dihadapi para Rasul masa lalu, semuanya berhasil baik dihadapi Nabi bersama umatnya. Nabi dan umat masa lalu itu dapat mencapai sukses gemilang, karena penanganannya tepat.

## SIPRITUAL KUASA

Sejarah politik menjadi sebagai panglima dalam kekuasaan disebut pada tarekh Musa versus Fir'aun. Politik curang dan kekuasaan yang disebut thagha (dijalan semena-mena dan luar akal sehat), tirani dan otoriter yang dijalankan oleh Fir'aun, dapat dirubuhkan dan dihadapi Nabi Musa dengan kematangan, hikmah (spirit keilahian) dan profesional.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَاسْتَوَىٰ أَيْنُهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۖ وَكَذَٰلِكَ نُجَزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Qasas:14).

Kematangan Nabi Musa kelihatan jelas dalam perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menyadarkan pemimpin sombong dan zalim, yaitu Fir'aun dan kroninya konglomerat hitam Qarun, intelektual curang .. politisi licik Samiri, disebut dalam surat Thaha..

اِذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

"Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas."(QS. Ta-Ha 20: Ayat 24).

Strategi penyadaran untuk kekuasaan tirani ternyata dengan komunikasi efektif, efesian, lapang dada, cerdas dalam menyampaikan gagasan dan dukungan politik yang kuat. (QS.20:25-30). Kuasa yang meniscayakan pengaruh harus berada di tangan orang baik, oleh karenanya umat tidak boleh absen dalam lapangan politik, disamping bidang lainnya.

### SIPRITUAL EKONOMI.

Harapan yang terus dibangun energinya adalah ekonomi dan kesejahteraan. Membiarkan ekonomi di tangan setan dan cucu piutnya tentu akan menyesatkan umat. Best Practice tentang Nabi Yusuf sebagai figur ekonom hebat dan tangguh dalam menghadapi krisis juga berawal dari matang, ilmu dan hikmah. Allah SWT berfirman:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf 12: Ayat 22).

Integritas, dan kapasitas Nabi Yusuf sebagai pakar, praktisi dan profesional ekonomi, disebutkan Allah SWT berfirman:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata, Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."(QS. Yusuf 12: 55).

Integritas, moralitas dan profesional mesti harus terpadu, seperti yang dimiliki Nabi Yusuf, sehingga ia mampu membawa Mesir dari krisis ekonomi tujuh tahun. Krisis akan terus berulang bila integritas dan profesionalitas pemimpin dalam bidang ekonomi rubuh dan tak berdaya.

### SIPRITUAL MORAL

Harapan yang paling dirindukan oleh orang bermartabat hari ini adalah mengemukanya akhlak mulia dalam semua sistim hidup bermasyarakat. Nabi Muhammad saw di beri tugas utama adalah mengembalikan keagungan manusia dengan akhlak mulia sebagai standar utamanya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam 68:4)

Strategi melahirkan pribadi, keluarga komunitas mulia dan agung diawali dari literasi, kompetensi, dan sipritality.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada

*mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (QS. Al-Jumu'ah 62 2).*

Politik, ekonomi dan moral bangsa dapat dibangun dengan kematangan, ilmu, dan hikmah.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَانِ

### لُبَاب

Artinya: "Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 269).

Harapan lebih baik di 2020 terus diperjuangkan. Seorang ahli Ilmu Falaqi, Hersel al Falaqi, mencontoh kan ketika ia gagal dalam teorinya, ia berkata, *Kullama izdadatil ilmu, izdadatil barahin ala wujud al khaliq al azali*, artinya benar-benar aku pahami setiap kali ilmu ku bertambah dan kemudian gagal dalam penerapannya, aku bertambah sadar keagungan Khaliq. Tetapi kini yang terjadi justru sebaliknya, *kullama izdadatil ilmu izdadatil ila dawa'i ilal munkarat*. Bertambah ilmu dan masa hidupnya, bertambah pula potongannya kepada yang munkarat, karena ia tahu cara mengatasi akibat buruknya.

Penutup kalam ingin ditegaskan bahwa kekuatan spiritual, jiwa agama, menghadapi krisis yang terus mengancam di 2020, dapat ditemukan dalam success story Nabi Musa, Yusuf dan Muhammad. Ada empat energi spiritual itu, *assadu wastawa* (kematangan fisik dan psikologis ), hikmah (mengerti dan prediktif) dan ilmu (kompetensi), (*hafidzun alim*) profesional berakhlak mulia. Semoga umat terus menyirami benih fitrah nya dengan matang, ilmu, hikmah dan jujur.

02012020#wiridpemkopadang 03012020.

## PEMIMPIN, NATARU DAN MILITAN SOPAN

Nataru singkatan dari natal dan tahun baru adalah ivent yang sudah menjadi realitas dunia. Natal bagi umat Kristiani jelas beda dengan umat Islam. Dalam menjaga kemajemukan dan sunnah kehidupan tentu umat non Kristiani akan bertoleransi, memberikan kesempatan pada saudaranya merayakan Natal.

Dalam menyikapi ivent nataru di era digital, medsos, viral, nitizen dan trending topik, yang sepertinya sudah menjadi referensi dalam menentukan kebijakan dan penilaian publik, maka patut ditegaskan opini publik yang lemah akurasinya ini tidak boleh mengeser iman dan distingsi antar iman. Suara nitizen diminta tidak boleh mengaburkan batas iman dan kafir, tidak boleh pula menabrak prinsip iman umat non Kristiani terhadap ibadah Natalnya Kristiani. Relasi beda iman dalam pluralitas tidak boleh saling menafikan. Natal ibadah bagi umat Kristiani, tidak boleh (haram) hukumnya dilakukan umat Islam. Sebaliknya, tercela jadinya bila umat non Islam ikut pula ibadah idul fitri atau ibadah umat Islam yang lain.

Judul militan nan sopan di atas adalah bentuk nyata relasi antar iman yang wajib hukumnya dilakukan oleh umat yang berbeda agama, tak terkecuali dalam menyambut atau menyongsong Nataru. Nitizen, pegiat mendos, mereka yang sok pluralis tidak perlu nyinyir memprovokasi umat Islam atau umat selain Kristiani untuk ikut merayakan Natal. Meneguhkan militansi, ideologi dan sikap keagamaan yang dianut orang atau komunitas adalah bentuk konkrit dari relasi sehat dalam kemajemukan.

## ETIKA KERAGAMAN

Krisis etika keragaman adalah akar masalah intoleransi yang dilabelkan terhadap Sumatera Barat dan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Begitu juga stigma radikalisme, terorisme yang dilekatkan pada komunitas muslim dengan gaya berpakaian yang beda dengan yang diajarkan oleh Barat. Padahal harusnya keteguhan sikap keagamaan komunitas adalah asset untuk majemuk.

Sungguh indah dan hebat promosi etika kemajemukan dan hidup aman, nyaman dan damai walaupun dalam lingkungan komunitas beda iman yang bukan tidak mungkin ada potensi konflik, yang diungkap Allah dalam alqur'an. Allah swt telah dengan jelas mendidik umat agar meneladani politik kemajemukan dan kebangsaan yang sudah dilakukan Rasul Muhammad saw, di antaranya dilarang atau tidak boleh menyerang musuh yang tidak mengganggu dan siapapun diminta agar lebih mengedepankan cinta kasih (mawaddah) dan bekerja keras untuk menegakkan keadilan, (QS. 60:6-9).

Norma ajaran dan etika Islam memuat bahwa hidup dalam masyarakat majemuk adalah sesuai kehendak Allah (sunnatullah) dan kesempatan untuk saling mengenal, lita'arafu ( QS.49:13). Islam memberikan jaminan kepada setiap manusia memilih keyakinan hidupnya, la ikhraha fiddin, tidak boleh ada pemaksaan dalam beriman, (QS.2:256). Keberislaman yang tidak di dasari keimanan tidak ada nilainya, (QS. 49:14).

*Sirah Nabawiyah* menjadi fakta empiris dan bukti pengalaman (*best practice*) bahwa umat Islam generasi awal di Kota Madinah hidup dalam bangsa majemuk. Ada puluhan kelompok, etnis, agama dan kepercayaan yang dapat hidup damai dan nyaman di bawah

kesepakatan bersama *al Misaq Al Madinah* (Konstitusi Madinah). Bahkan ada kisah hebat tentang toleransi (tasamuh) dalam hal kegiatan yang berhubungan ibadah, atau sekedar sarana ibadah. Dalam Sirah Nabawiyah, ditulis saat Nabi menerima kunjungan pendeta Nasrani Najran, selesai percakapan sang pendeta minta izin keluar untuk ibadah, nabi tidak izinkan bahkan nabi mempersilahkan mereka ibadah di Masjid Nabawi itu. Pesan kisah ini berarti jika umat Islam beribadah sebatas tempat dan tidak ada percampuran ibadah adalah boleh, karena itu bahagian dari keharusan dalam masyarakat majemuk.

Nash Alquran, hadits dan atsar sahabat memberikan dukungan dan promosi jelas tentang keniscayaan toleransi, kesetaraan dan kerjasama. Manusia itu mulia dan wajib di muliakan, termasuk dalam berkeyakinan adalah perintah Allah, (QS. 17: 70). Keragaman (pluralitas) iman itu adalah kehendak Nya jua, jika Allah mau membuat keseragaman itu bisa adanya, realitasnya ada keragaman, (QS.10:99).

Tugas menyatakan kesatuan tauhid dan dakwah kebenaran adalah wajib, namun ada yang iman dan kafir itu kehendak Allah juga, (QS.18:29). Bahwa ada kompetisi dalam meraih kebaikan adalah niscaya, tidak pula harus memaksakan ketunggalan, ( QS. 5:48). Sunnatullah adanya keragaman tidak pernah berhenti, (QS.33:62). Perbedaan bahasa, warna kulit adalah ayat Allah menjadi media ilmu, (QS.30:22). Mencari persamaan dan titik temu adalah keharusan untuk menjamin adanya keragaman, (QS. 34:24-6).

## **MOTIF DAN MOMENT**

Sepanjang sejarah Republik Indonesia pada dasarnya harmoni dan rukun antar beda iman sudah berjalan efektif dan telah menjadi fakta budaya yang tak sulit menunjukkannya. Berhadap-hadapan

bangunan rumah ibadah antar beda agama, rumah ibadah minoritas berdiri teguh di pusat perbelanjaan dan jalan utama di tengah komunitas agama yang berbeda adalah fakta sosiologis bahwa harmoni dan rukun itu menjadi darah daging bangsa.

Di era demokratisasi dan kebebasan ini menjadi patut diperhatikan adanya gesekan, gaduh dan bisa menjadi konflik lebih di picu adanya provokasi yang mengambil moment tertentu. Saat ada pemilihan umum, pilkada, ketika hari besar umat beragama dan event besar yang ada kaitannya agama, ada pihak yang memboncengi dengan issues intoleransi. Pada umat Islam mayoritas seringkali akhir tahun, khususnya perayaan natal, menjadi ajang provokasi oleh mereka yang ingin mendapatkan keuntungan. Tahun 2019 ini terulang lagi, kasus Natal di rumah penduduk menjadi kehebohan di Kabupaten Sijunjung, viral melalui media sosial oleh seseorang yang menyebutnya Anggiat.

Ini bunyi redaksinya. LAPORAN ANCAMAN SARA DI SIJUNJUNG.

Menjelang natal tahun 2019 dan tahun baru 2020, ratusan masyarakat Kristen di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat saat ini resah. Mereka merasa ada intimidasi atau diancaman untuk tidak melaksanakan ibadah natal dan tahun baru di Kamang Baru.

Menurut tokoh masyarakat Kristen (asal Batak) Anggiat, intimidasi itu muncul dari ninik mamak setempat. Anehnya, Kepala Nagari Kamang Baru Salahuddin atau dipanggil Abu itu mempersilahkan masyarakat Kristen sembahyang dan merayakan natal dan tahun baru.

Yang melakukan protes adalah beberapa ninik mamak di Kamang Baru, dengan alasan ada gereja di Kamang Baru, apalagi gereja itu



dibelakang rumah Anggiat yang dinilai masyarakat belum mengantongi izin. ttd Agiat.

Pernyataan di atas diperluas dan sepertinya diberi bumbu-bumbu provokatif dan diviralkan oleh media online Suara Com. Sumatera Barat Dilarang Rayakan Natal. Selasa, 17 Desember 2019. Suara.com -Seluruh umat Kristiani di Sungai Tambang, Kabupaten Sijunjung dan Jorong Kampung Baru, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, dilarang menggelar ibadah dan perayaan Natal tahun 2019. Pemerintah setempat beralasan, perayaan Natal dilarang di dua lokasi itu karena tidak dilakukan pada tempat ibadah pada umumnya.

"Mereka tidak mendapatkan izin dari pemerintah setempat kerana perayaan dan ibadah Natal dilakukan di rumah salah satu umat yang telah dipersiapkan. Pemda setempat beralasan karena situasinya tidak kondusif," ujar Badan Pengawas Pusat Studi Antar Komunitas (PUSAKA), Sudarto kepada Covesia—jaringan Suara.com melalui telepon di Padang, Selasa (17/1/2/2019).

Sudarto menilai, larangan tersebut merupakan suatu tindakan melanggar HAM, karena di negara ini setiap umat beragama diberikan kebebasan untuk merayakan hari besar agama masing-masing.

Saat ini, Sudarto dan beberapa perwakilan PUSAKA mendatangi Komnas HAM dan Ombudsman untuk mengadukan nasib mereka, agar mendapatkan izin merayakan Natal. Karena terlalu jauh, mereka kembali mengajukan izin untuk merayakan secara bersama di rumah saja, namun tetap tidak mendapatkan izin," kata Sudarto.

Kasat mata bahwa informasi provokasi melalui media sosial

seperti di atas adalah diyakini bahagian dari penggunaan moment dengan motif disharmoni. Pemda Kabupaten Sijunjung berjalan di koridor hukum yang benar, namun LSM penanggung di air keruh menjadikan moment Natal untuk motif sesuai kepentingannya.

## **SIDE EFFECT**

*Andhazar ilal ma'al* (perkiraan yang berpotensi terjadi) adalah dasar pertimbangan hukum dan kebijakan yang di ambil oleh Pemda Sijunjung tentang tidak memberi izin perayaan natal di rumah penduduk dengan mengundang jemaat lain. Bupati dalam menentukan pilihan sikap sejalan dengan konsepsi kerukunan menurut Mukti Ali, mencontohkan cara membangun kerukunan, jangan menanam sayur di kebun orang. Prinsipnya ibadah umat beragama dijamin oleh negara pasal 29 ayat 2. akan tetapi juga harus diperhatikan pasal 28 J UUD 1945, bahwa setiap orang punya kebebasan, tetapi kebebasan dapat dibatasi untuk menghormati kebebasan orang lain.

Di dua kabupaten itu tidak ada rumah ibadah, lalu umat Kristiani melakukan natal di rumah yang tidak peruntukan bagi ibadah itu menimbulkan gangguan kerukunan masyarakat lokal. Maka pasal 28 J menjadi dasar hukum oleh Pemda Sijunjung melarang natal untuk menjaga kerukunan. Inti masalahnya bukan pelarangan natal atau ibadah bagi umat Kristiani, akan tetapi pemda menegakkan peraturan tentang ketenteraman agar beribadah ya di rumah ibadah. Boleh di rumah tentu untuk penghuni rumah itu sendiri, bukan mengundang jamaah lainnya, yang dipastikan menimbulkan ketidaknyamanan bagi lingkungan.

Efek yang patut diperhatikan bahwa konsep kesetaraan dan jaminan dalam ibadah tentu harusnya secara proporsional, tidak

boleh ada dominasi mayoritas, dan lebih tidak boleh lagi dominasi minoritas, begitu tirani minoritas, maka perlu rambu aturan dan teladan dari perilaku pemimpin.

## **PENUTUP**

Menjaga keragaman yang dinamis, umat beda iman harus meneguhkan militansi umat masing-masing, dengan tetap menjaga kesantunan sosial. Teladan Rasul cukup sudah, wahyu sudah memberikan kepastian militansi umat harus ditegakkan melalui akhlak mulia, operasionalnya dapat dipahami pada surat ke 9 dan ke 60. Nataru, Militan Sopan. *Wallahu'alam*. 20122019.

## BERHIKMAH DALAM MEMIMPIN

Tugas utama Rasul adalah memimpin umat ke jalan kebenaran, membawa dari kegelapan menuju terang benderang. Rasul dalam sejarah adalah tokoh pembaharuan yang mereformasi tatanan kezaliman menjadi tatanan yang adil, sejahtera dan bahagia. Rasul sebagai pemegang mandat ilahiyah diberikan pedoman dasar berupa al-Qur'an dan atau kitab diperkuat pula kemampuan lebih yakni kebijaksanaan (hikmah).

Rasul Muhammad salahu'alaihi wasalam dibekali dengan al-Qur'an dan hikmah. Pegangan kebenaran dan sumber belajar tertinggi bagi umat Islam adalah al-Qur'an. Kata al-Qur'an sering dipakai dengan sebutan al-Kitab, untuk menunjukkan ia sudah baku dan tidak bisa diubah, diganti, dikurangi, dan ia dijamin keorisinilannya. Dalam beberapa tempat kata al-Qur'an digandeng dengan hikmah. Hikmah ditemukan dalam ayat dan surat antara lain; al-Baqarah 169, 151, 231, 251, 269, Ali Imran 81, 85, 164, an-Nisa', 53, 112, al-Maidah 113, Luqman 12, shad 30. al Ahzab 24, Zukhuf 63, dan banyak lagi.

Dalam kamus bahasa arab, kata hikmah diberi penjelasan adalah melakukan sesuatu yang pantas, pada saat yang pantas dengan cara yang pantas sehingga menimbulkan kepantasan yang sempurna. Hikmah dalam bahasa artinya kepantasan, artinya respon cerdas, baik, benar dan mendatangkan manfaat besar bagi semua. Dalam kebudayaan kata hikmah dipakai hampir semua budaya dalam artian kearifan. Hikmah dalam al-Qur'an memiliki pengertian luas dan mendalam terkait dengan sistim, etika dan pola bertindak dalam menunaikan tugas-tugas kerasulannya dalam memimpin, di antaranya:

## **Jernih Referensi**

Hikmah satu paket dengan kitab itulah sunnah, artinya ia sumber belajar dalam semua bidang kehidupan. Hikmah itu diberikan Allah kepada semua Rasul, nabi dan orang-orang pilihan yang kelak menjadi teladan dan referensi bagi sejarah peradaban. Hikmah itu pengetahuan kearifan, kemampuan tepat dan cepat dalam memilih keadaan yang diinginkan. Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS. Jumu'ah/62:2).*

## **Tepat dan akurat dalam memutus**

Hikmah itu, faham dalam mengambil keputusan sulit dalam ayat di bawah ini berkaitan dengan menunaikan hak-hak Allah, zakat, infaq dan sadaqah, jangan berikan yang kurang kualitasnya atau tidak terpakai sama sekali. Artinya: *Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. al-Baqarah/2:269*

## **Hikmah dalam mengurus kekuasaan**

Tahlut dikatakan Raja yang memiliki hikmah dalam memimpin karena ia sukses memenangkan perang dengan Jalut dalam kondisi yang sangat panas. Berhasil mengantikan kekuasaan Jalut yang tirani, kejam dan bengis dengan kekuasaan berdasarkan kitab Allah yang di bawa Nabi Daud, yaitu Zabur. Artinya: *Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam*

peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah [Yang dimaksud di sini ialah kenabian dan kitab Zabur.] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (QS. al-Baqarah/2:252)

### **Hikmah dalam Pendidikan**

Auliya' Allah Luqman menjadi fiqur pendidik Islam, karena ia bijaksana dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan. Pendidikan itu harus mendahulukan penanaman aqidah, hormat orang tua dan akhlak mulia. Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".* (QS. Luqman:12)

**Kelima: Hikmah dalam berdakwah.** Mengajak ke jalan kebenaran harus dengan hikmah. Mendahulukan hikmah dari pembelajaran dan bermujadalah, tentu ada maknanya. Hikmah bisa diterima semua orang, karena, *al-ruh itu wahid*, artinya kebenaran sejati itu saling menyatu. Kajian Zohor Masjid Raya Sumatera Barat, 19052018/3 Ramadhan 1439H.

## **PEMIMPIN PROFETIK**

Tema pemimpin dan kepemimpinan semakin hangat dibicarakan di berbagai event dan ruang yang ada dalam masyarakat Indonesia saat ini, paling tidak jelang selesainya pemberian suara pemilihan. Beragam pandangan, komentar yang dibangun oleh para simpatisan dan pendukung dua pasangan calon pemimpin Indonesia di abad global yang tengah berjuang mendapatkan mandate rakyat adalah buah reformasi yang membuka pintu kebebasan bagi setiap warga bangsa. Diskusi tentang kelebihan, kekurangan, kehebatan, sisi positif, sisi negative, masa lalu, prestasi dan jejak rekam kedua pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden sudah dibuka begitu dalam, luas, terbuka dan dalam ukuran tertentu ada yang sudah tidak fair lagi atau disebut juga kampanye hitam.

Artikulasi kebebasan berfikir, berpendapat, berwacana dan memberikan dukungan terhadap satu pilihan adalah wajar dan harus diberikan jalan lempang guna memenuhi hak-hak kewargaan setiap orang. Namun, sebagai bahagian dari anak bangsa yang wajib bertanggung jawab terhadap kebaikan dan kemaslahatan bersama tentu haruslah pula diperhatikan dampak jangka panjang dari setiap pilihan yang akan diambil. Berfikir mendalam, menimbang dengan rasionalitas, mengkaji dengan sungguh-sungguh tentang semua sisi yang terkait dengan pilihan adalah kewajiban yang tak boleh diabaikan sedikit juapun.

## **BERINTEGRITAS DAN CERDAS**

Memilih yang baik pastilah memerlukan panduan nilai. Salah satu sumber nilai yang tingkat akurasinya lebih kuat adalah yang berasal dari kitab suci, atau disebut juga sumber nilai religious.

Sejarah teladan yang direkam Allah SWT dalam surat Yusuf (12) pada ayat 54-54 patut dijadikan acuan untuk menentukan pilihan. Artinya... *Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".*

Dialog kepemimpinan yang terungkap dalam percakapan Raja Mesir dengan Yusuf AS adalah adanya dua kekuatan nilai yang dimiliki Yusuf yaitu *hafidzh*, artinya dapat menjaga. Nabi Yusuf dapat menjaga diri dari perbuatan tercela, dibuktikan dengan bebasnya dari godaan perempuan elit yang merayunya. Yusuf juga dapat menjaga amanah ketika ia memilih penjara ketimbang harus melanggar aturan dan mempermalukan tuannya. Integritas diri bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang terjaga moral, dan kepribadiannya ditunjukkan dalam menghadapi cobaan dari dalam keluarganya sendiri dan amanah kekuasaan Menteri Keuangan di Mesir yang diembannya sehingga mensejahterakan rakyat.

Konsep kunci kedua yang dicatat dalam dialog kepemimpinan Aziz dengan Yusuf adalah tentang kapasitas intelektual dan kompetensi yang dimiliki Yusuf. Kecerdasan pemimpin adalah ukuran utama yang harus diperhatikan, karena masalah yang akan dihadapi pemimpin begitu banyak. Pemimpin yang lembek, lama memutuskan masalah, tidak kuat dalam menyelesaikan persoalan dengan cepat adalah akan menimbulkan bahaya lebih besar bagi rakyat. Harus diakui bahwa pengetahuan yang dalam, luas, dan didukung oleh pengalaman yang banyak akan memudahkan



eksekusi keputusan secara cepat, tepat dan menguntungkan banyak pihak.

## **PROFAN TO PROFETIK**

Dialog kepemimpinan bernilai lainya yang mestinya dijadikan acuan dalam menentukan pilihan adalah apa yang dilakukan Nabi Musa AS dalam doanya kepada sang Maha Kuasa berkenaan dengan pengangkatan Nabi Harun AS sebagai pembantu utamanya. Artinya...*Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, Dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami". (QS. Thaha,(20) 29-35).*

Doa Nabi Musa agar ia diberi pembantu yang dapat memperkuat gerakan untuk menjalankan amanah kekuasaan yang dipikulnya adalah pedoman penting dalam menilai siapa saja yang mesti dijadikan pembantu dalam satu lingkaran kepemimpinan. Kesatuan visi, misi, orientasi, tujuan, arah dan nilai antara pemimpin dengan para pembantunya adalah kunci sukses yang harus disiapkan sejak awal proses kepemimpinan diperjuangkan. Kepemimpinan yang dibangun tanpa dalam bingkai kesamaan visi, misi dan orientasi yang tidak jelas akan berpotensi menciderai keberhasilan sang pemimpin.

Pesan penting dari kesamaan visi pemimpin tidaklah dalam makna pragmatis dan sekadar tujuan jangka panjang, akan tetapi adalah visi membangun kebaikan universal. Kebaikan pada kehidupan yang lebih langgeng, yaitu kebaikan dan kebahagiaan di akhirat kelak. Nabi Musa memohon kepada Tuhan-Nya, agar pembantu yang mengitarinya bukan sekadar memudahkan pekerjaan dan tugas-tugas kepemimpinan nya, akan tetapi yang

lebih penting itu adalah pembantu yang terlibat aktif mengemban misi kerasulannya. Makna penting dari doa Nabi Musa itu adalah bahwa pemimpin bukan hanya sekadar lingkup kehidupan duniawi belaka, tetapi juga berkaitan erat dengan kehidupan akhirat nan abadi. Visi pemimpin dan *konco-konconya* tidak boleh pendek, transaksional dan pragmatisme belaka (*profan*), tapi harus menjangkau kehidupan religiusitas nan abadi (*profetik*).

Akhirnya, patut untuk dimaknai secara lebih utuh dan mendalam bahwa kepemimpinan yang diserahkan pada orang-orang yang tidak berintegritas, rendah kapasitas keilmuannya, dan lemah visi profetiknya adalah pertanda kerusakan masa depan bangsa yang dipimpinya. Semoga, ketepatan memilih, dan kearifan menilai akan melahirkan pemimpin yang dapat membawa umat pada kebaikan universal. Amin. Ds.13062014.

## KEUNIKAN DAN KAREKTER PEMIMPIN

Sukses seorang pemimpin ditentukan oleh pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan yang ia ambil dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi organisasi. Pilihan dan tindakan itu diambil berdasarkan keyakinan, nilai-nilai moral dan etis yang ia yakini. Sukses seorang pemimpin sangat diwarnai oleh karakter dari si pemimpin. Bahkan dapat dipastikan bahwa esensi dasar sukses kepemimpinan adalah karakter-karakter utama yang dimiliki si pemimpin. *Character is the foundation for leader's all true success.*

Pemimpin bukan terlahir, ia dilahirkan oleh zamannya. Kelahiran seorang pemimpin diawali oleh proses, waktu dan peristiwa yang terjadi tanpa selalu harus direncanakan. Dipilih dan terpilihnya seseorang menjadi pemimpin tidaklah semata faktor kebetulan, akan tetapi ia datang dalam suatu kejadian yang didahului oleh faktor penunjang. Pemimpin bukanlah sesuatu yang biasa, ia adalah uniq dalam berbagai dimensinya. Keunikan pemimpin ditemukan setelah ia menjalani waktu kepemimpinannya.

Pemimpin bukan saja unik, lebih dari itu pemimpin datang dengan karakteristiknya. Karakteristik pemimpin adalah anugerah kehidupan yang tidak dimiliki oleh umumnya masyarakat. Ciri khas kepemimpinan seorang pemimpin dapat diamati ketika ia menjalan pekerjaan memimpin (*leadership*) dan melakukan pengaturan (*management*). Pemimpin berkarakteristik tersendiri dapat ditemukan saat ia menjalankan kondisi status quo,

menjalankan prosudur baku dan melakukan terobosan mengatasi masalah-masalah urgen dan mendesak.

Pemimpin dengan keunikan dan karakter yang dimilikinya akan efektif dalam melakukan tugas-tugas ketika ia melakukan sesuatu tidak saja berdasarkan intuisi, inspirasi, pertimbangan keilmuannya akan tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dilaluinya. Akumulasi pengalaman, waktu dan penjenjangannya, akan membuat seorang pemimpin dengan mudah mengambil keputusan tepat disaat sulit dan mencemaskan. Pengalaman adalah maha guru yang dapat menunjukkan seorang pemimpin dalam mengatasi masalah sulit.

### **KARAKTER PEMIMPIN**

Karakter kepemimpinan adalah kualitas personal dari seorang pemimpin yang terbentuk melalui akumulasi tindakan-tindakan yang mengacu kepada nilai-nilai moralitas dan etik yang diyakini oleh seorang pemimpin. Karakter tak cukup dibentuk melalui ucapan-ucapan. Karakter terbentuk melalui ucapan, pikiran, dan tindakan riil yang akhirnya menentukan siapa si pemimpin itu sesungguhnya ("*who he is*").

Pemimpin hebat selalu memiliki kualitas karater yang baik dan kuat. Apa itu pemimpin yang memiliki kualitas karakter baik dan kuat? Yaitu pemimpin yang berpikir, bersikap, dan bertindak mengikuti nilai-nilai inti universal yang baik seperti seperti kejujuran, keterpercayaan, tanggung-jawab, kepedulian kepada kehidupan dan tentu juga organisasinya.

Tokoh pemimpin seperti Mother Teresa, misalnya memiliki karakter yang kuat sebagai pemimpin yang peduli, empati, dan kasih pada orang lain. Martin Luther King dikenal memiliki karakter kuat sebagai pemimpin yang memiliki keteguhan dalam

memegang prinsip. Tokoh kulit hitam ini juga memiliki keberanian luar biasa dalam menghadapi tantangan berat yang harus dihadapi. Jack Welch adalah pemimpin berkarakter karena memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan-keputusan berat dan pelik dalam memperjuangkan hak-hak buruh di Polandia. Sementara Steve Jobs memiliki kepemimpinan yang unik karena ide-idenya yang inovatif dan kemampuannya melihat tren masa depan.

Sebaliknya Richard Nixon gagal menjadi pemimpin yang baik karena tidak memiliki kejujuran pada rakyatnya yang berakibat dia dilengserkan dari kursi kepresidenan. Para pemimpin lembaga-lembaga keuangan bergengsi seperti AIG, Lehman Brothers, juga Enron, Worldcom gagal mengemban tanggung-jawab kepemimpinan karena tamak dan hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli kepentingan lingkungan di sekitarnya.

Seorang pakar yang menyebutkan "*character is values in action*". Artinya, karakter adalah nilai-nilai yang mewujud dalam bentuk tindakan-tindakan riil sehari-hari. Intinya, ungkapan ini ingin menegaskan bahwa karakter terbentuk hanya jika nilai-nilai yang diyakini si pemimpin "bermuara" pada tindakan-tindakan, tak cukup hanya sampai di pola pikir atau ucapan-ucapan. Dalam kurun waktu yang panjang tindakan-tindakan itu membentuk kebiasaan yang kemudian menjadi ciri khas dan keunikan seorang pemimpin.

Pemimpin berkarakter selalu punya identitas kuat dan mulia. Bahkan kata "character" berasal dari bahasa Yunani yang makna lugas "*enduring, lasting, atau indelible mark.*" Kata kuncinya adalah "mark" atau ciri. Karena itu karakter bisa juga diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Nilai-nilai, pikiran, ucapan, dan tindakan seorang pemimpin akhirnya akan membentuk ciri dan identitasnya di mata para *followers*.

Dimensi penting lain dari karakter kepemimpinan adalah konsistensi. Lawrence Pervin, seorang psikolog mendefinisikan karakter sebagai: "*a disposition to express behavior in consistent patterns of functions across a range of situations.*" Karakter dicerminkan oleh perilaku dan tindakan konsisten yang dilakukan seseorang tak peduli situasi seperti apa yang ia hadapi. Dalam situasi apapun, baik maupun buruk, pemimpin berkarakter akan selalu mempraktekkan nilai-nilai yang ia yakini.

Pemimpin berkarakter tak mengenal yang namanya aji mumpung. Ketika ia menempati posisi jabatan yang basah bukan berarti kemudian ia bisa melakukan korupsi seenaknya. Ketika nilai-nilai kejujuran dan etika ia pegang, maka tak peduli bagaimana posisinya, basah maupun kering, ia tak akan melakukan korupsi. William Penn, filsuf dan pendiri Negara Bagian Pennsylvania, menggambarkan dengan sangat pas konsistensi ini dengan ungkapan: "*What is wrong is wrong, even if everyone is doing it. Right is still right, even if no one else is doing it.*"

Namanya konsistensi, maka kita tak akan bisa mengidentifikasi karakter seorang pemimpin dengan hanya sekali saja mendengar ucapannya, sekali saja memahami pikiran, atau sekali saja melihat tindakannya. Karakter pemimpin baru bisa dikenali setelah kita merasakan kepemimpinannya ratusan bahkan ribuan kali dalam kurun waktu yang panjang. Mungkin seseorang pemimpin bisa menyembunyikan karakternya dalam waktu seminggu atau sebulan di awal kepemimpinannya, namun pada akhirnya

karakter itu akan gamblang di mata anak buahnya setelah ia memimpin setahun, tiga tahun, atau lima tahun.

Karakter pemimpin tercermin dari akumulasi ucapan, pikiran, dan tindakan yang akan konsisten polanya dalam kurun waktu panjang. Di awal kepemimpinan Anda bisa mengatakan bahwa Anda adalah pemimpin yang egaliter, demokratis, dan selalu mendengar aspirasi dari anak buah. Namun dari interaksi dengan anak buah (di rapat-rapat, dalam pidato-pidato, dari praktek kepemimpinan yang dijalankan) ujung-ujungnya akan ketahuan "potret" Anda yang sesungguhnya, apakah betul demokratis atau justru sebaliknya. Potret itu adalah karakter Anda sebagai pemimpin. Potret itu jujur, tidak bisa bohong, tidak bisa mengelabui, tak bisa dipalsukan.<sup>2</sup>

Untuk mengenali pemimpin yang berkarakter dapat diamati dari karakter utama yang dimilikinya, antara lain; (1) patut di contoh, karena kejujuran dan integritasnya. (2)Selalu antusias terhadap pekerjaan dan peranya, karena ia adalah inspirator dan motivator bagi pengikutnya, (3)percaya diri, pemimpin sejenisnya adalah percaya pada bawahannya, (4)berfungsi secara teratur dan memiliki tujuan karena pemimpin akan membangun sikap positif, (5)toleran terhadap ambiguitas dan tetap tenang,karena pemimpin harus memahami krisis sebagai proses untuk mencapai tujuan, (6)selalu fokus menjaga tujuan dan harus mampu menganalisisnya, (7)komitmen terhadap standar.

---

<sup>2</sup> *Yuswohady*, Pengamat Bisnis dan Pemasaran, Blog: [www.yuswohady.com](http://www.yuswohady.com) Twitter: @yuswohady

Karakter dan keunikan seorang pemimpin bukanlah terjadi secara tiba-tiba, ia butuh waktu, proses dan kesungguhan untuk bergerak pada lajur yang benar. Pemimpin berakarater dipastikan akan melahirkan karya besar untuk kemanusiaan dan kehidupan jagat semesta. Semoga Allah SWT, menganugerahi bangsa Indonesia dengan pemimpin yang unik dan berkarakter, amin. 03 Ramadhan, 1 Juli 2014. Ds.ambon I/4 Siteba.



## PEMIMPIN PEMERINTAH

Judul tulisan pemimpin pemerintah yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah untuk membatasi makna pemimpin dalam artian luas. Pemimpin pemerintah yang dituju adalah pemimpin atau tokoh yang dipilih atau diberi amanah untuk menjalankan pemerintah sesuai dengan posisi yang dipilihnya. Di era demokrasi pemimpin pemerintah didapatkan lewat jalur pemilihan langsung. Hasil pemilihan langsung itulah yang akan diangkat atau dikukuhkan sebagai pemimpin pemerintah.

Diskusi tentang pemimpin pemerintah menjadi hangat dan dibicarakan luas oleh setiap elemen masyarakat. Tahun 2014 ini dikatakan sebagai tahun politik adalah wahana reproduksi pememimpin pemerintah. Peralihan kepemimpinan di legeslatif – DPRD Kota Kabupaten, DPRD Propinsi , DPR RI dan DPD RI – begitu juga ditingkat eksekutif Pemilihan Kepala Daerah Walikota, Bupati, Gubernur dan Presiden, adalah helat demokrasi yang menjadi penanda suksesi kepemimpinan. Pemimpin yang akan dipilih rakyat secara langsung lewat jalur pemungutan suara sebagai wujud dari demokrasi rakyat adalah orang-orang yang akan menjalankan roda pemerintah sesuai levelnya.

Keberadaan pemimpin dalam pemerintah diakui semua pihak, karena tanpa pemimpin maka tujuan adanya pemerintah tidak akan tercapai. Terciptanya ketentertiban, ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan bersama dalam satu warga negara hanya akan dapat diwujudkan bila pemimpin pemerintah berfungsi dengan efektif dan baik. Cita-cita ideal negara akan menjadi isapan jempol bila pemimpin negara itu tidak mampu memposisikan diri sebagai pemimpin pemerintah.

Kini, ketika pesta pemilihan pemimpin pemerintah mulai digelar, dimana-mana, di sudut kota, di jalan raya, perempatan dan tempat strategis dipajang baliho, striker dan photo diri para calon pemimpin pemerintah. Beragam gaya, mimik wajah dan tampilan diri yang diperlihatkan tentu dengan satu tujuan membentuk citra diri dan persepsi pemilih terhadap pribadi yang bersangkutan. Dalam perbincangan di kelompok masyarakat kedengaran bermacam-macam komentar tentang mereka yang berjuang mendapat satu kursi pemimpin pemerintah.

### **SERAHKAN PADA AHLINYA.**

Dalam hadis yang cukup mashur dikatakan ... *iza wusidal amru ila ahliha fantaziris sa'atu* (bila satu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran). Pesan yang dituju oleh sabda Rasul ini adalah pemimpin itu mereka yang ahli, mahir dan mengetahui masalah yang akan dipimpin atau dihadapinya. Apalah jadinya satu kepemimpinan bila pemimpinnya tidak mengetahui masalah yang akan diselesaikannya.

Berkenaan dengan pemimpin pemerintah tentu tidak bisa diabaikan hadis di atas. Urusan pemerintah yang terkait dengan masalah masyarakat banyak (*public*) dipastikan akan hancur berantakkan bila pemimpinnya tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam ilmu kepemerintahan. Kapasitas keilmuan dan pengalaman seseorang yang telah mengurus pemerintah atau setidaknya pernah terlibat intensif dalam program-program yang berhubungan dengan pemerintah adalah modal dasar pemimpin pemerintah. Aneh, dan berbahaya sekali bila mereka yang berusaha menjadi pemimpin pemerintah, tapi tidak pernah punya ilmu, pengalaman atau hubungan kinerja dengan pemerintah.

Kecemasan yang dikhawatirkan banyak orang pada era pemilihan langsung yang memberikan kesempatan kepada setiap orang memilih dan dipilih dengan persyaratan yang hanya teknis prosudural adalah lahirnya pemimpin pemerintah dari mereka yang sama sekali nol pengetahuan dan pengalamannya tentang pemerintah itu, malah dalam kasus tertentu ada calon pemimpin pemerintah hadir di arena pemilihan bermodalkan uang dan popularitas belaka.

Pemerintah sebagai pemegang tanggung jawab menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat akan menjadi tidak dapat bergerak cepat bila pemimpinnya mereka yang menompangkan hidup lalu tidak punya modal ilmu, pengalaman dan riwayat pekerjaan yang sesuai. Secara tegas dapat dikatakan kesembrawutan dan ketidakefektifan pemerintah - eksekutif, legeslatif, dan juga yudukatif - di era demokrasi langsung ini adalah buah dari lemahnya pemimpin pemerintah tersebut.

## **PEMIMPIN BERKARAKTER**

Tujuan pemerintah adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia. Tujuan mulia pemerintah baru dapat tercapai bila yang memimpin adalah mereka yang memiliki karakter baik dan bertanggung jawab. Pemimpin berkarakter adalah orang yang terus menerus menyamakan antara ucapan dengan tindakannya. Pemimpin berkarakter adalah juga pemimpin yang memegang amanah dan sumpah jabatan. Pemimpin yang istiqamah, jujur dan memiliki nurani sehat dan jiwa teguh.

Pemimpin berkarakter adalah mereka yang memiliki akhlak mulia. Pujangga terkenal Syauqy Beyk mengatakan bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Jika suatu bangsa sudah tidak lagi berakhlak maka hilang sudah martabatnya

sebagai bangsa (*innama umamu al akhlaqu ma baqiyat- wain dzahabat akhluquhum, dzahabu*)’.

Karakter secara langsung akan menunjukkan kualitas seseorang. Sesungguhnya kualitas manusia Indonesia ditentukan oleh dua hal:

*Pertama*, oleh faktor hereditas, faktor keturunan. Secara national, Manusia Indonesia dewasa ini adalah keturunan langsung manusia Indonesia generasi 45 dan cucu dari generasi 1928, cicit dari generasi 1912. Menurut bapak sosiologi Ibn Khaldun, jatuh banggunya suatu bangsa ditandai oleh lahirnya tiga generasi. Pertama generasi Pendobrak, kedua generasi Pembangun dan ketiga generasi penikmat. Jika pada bangsa itu sudah banyak kelompok generasi penikmat, yakni generasi yang hanya asyik menikmati hasil pembangunan tanpa berfikir harus membangun, sibuk menebang tanpa berfikir menanam, maka itu satu tanda bahwa bangsa itu akan mengalami kemunduran. Proses datang perginya tiga generasi itu menurut Ibnu Khaldun berlangsung dalam kurun satu abad. Yang menyedihkan pada bangsa kita dewasa ini ialah bahwa baru setengah abad lebih, ketika generasi pendobrak masih ada satu dua yang hidup, ketika generasi pembangun masih belum selesai bongkar pasang dalam membangun, sudah muncul sangat banyak generasi penikmat, dan mereka bukan hanya kelompok yang kurang terpelajar, tetapi justeru kebanyakan dari kelompok yang terpelajar.

*Kedua*, dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikanlah yang bisa membangun jiwa bangsa Indonesia. Hasil pendidikan hari ini baru akan nampak pada 20-30 tahun yang akan datang. Kondisi bangsa hari ini adalah buah dari pendidikan nasional kita 30-50 tahun yang lalu.

Pemimpin berkarakter adalah mereka yang bisa memahami perilaku dan temperamennya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa memang ada perilaku yang bersumber dari karakter seseorang, disamping ada juga perilaku yang bersumber dari temperamennya. Apa bedanya? Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk diubah dan bersifat netral terhadap penilaian baik buruk. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat.

Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia dapat berubah. Jika temperamen tidak mengandung implikasi etis, maka karakter justru selalu menjadi obyek penilaian etis. Terkadang orang memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya. Ada orang yang temperamennya buruk, padahal karakternya baik. Jika temperamennya sedang bekerja maka pada umumnya bertingkah laku negatip, tetapi setelah reda nanti ia menyesali dan malu atas apa yang dilakukannya, meskipun nanti juga akan terulang kembali. Sedangkan orang yang karakternya buruk tetapi temperamennya baik, ia dapat menyembunyikan keburukannya dihadapan orang. Penipu biasanya memiliki temperamen yang baik tetapi karakternya buruk. Yang paling merepotkan adalah orang jahat yang temperamennya buruk.

Mengakhiri tulisan ini ingin disampaikan bahwa pemimpin pemerintah yang sedang dan akan diisi oleh personal yang telah mencalonkan diri dalam pemilihan mendatang, tentu diharapkan dapat menyiapkan diri dengan ilmu dan pengalaman tentang pemerintah. Bangsa Indonesia membutuhkan pemimpin yang

tahu persis siapa yang dipimpinnya dan dengan cara bagaimana ia bisa memimin untuk mencapai tujuan bersama. Semoga pemilih lebih cerdas dalam menentukan pemimpin pemerintah di masa datang dengan memberikan suara pada mereka yang memang bidang keahlian dan pengalaman hidup di dunia pemerintah. Janganlah dikorban rakyat dengan alasan sempit dan tidak menguntungkan masyarakat luas. Ds.05022014.

## MENAKAR MODAL PEMIMPIN

Mendiskusikan politik berkaitan erat dengan kekuasaan. Kekuasaan akan dapat berjalan efektif bila dipegang oleh pemimpin yang memiliki modal kuat dalam kepemimpinannya. Pembicaraan tentang pemimpin dan kepemimpinan di tahun 2013 dan 2014 ke depan akan terus bergulir dan menjadi hangat diberbagai level masyarakat. Focus opini yang cukup santer dibahas adalah tentang modal yang dimiliki dan siap disalurkan untuk merebut satu posisi pemimpin. Ada malah komentar diwarung-warung bahwa hanya mereka punya modal - baca mereka yang memiliki material atau uang yang banyak - yang bisa eksis dan memperoleh kesempatan dalam memperebutkan kursi kepemimpinan di negeri yang tengah mengidap demam demokrasi prosudaral ini.

Lebih sedih lagi, pola pikir keliru semacam ini coba diplesetkan pula dengan enteng oleh mereka yang tidak peduli dengan kerusakan moral, apa salahnya kita terima uang orang, bukankah kelak mereka juga akan mendapat uang dari jabatannya yang kita pilih itu. Budaya mentransfer kebiasaan korupsi adalah perbuatan tercela dan tidak pantas. Dampak lanjutan dari sikap permisif tentang perlunya modal uang oleh seorang pemimpin adalah melahirkan sikap anomaly (menyimpang) dan sikap oportunistis (munafik) dari masyarakat, bahkan tokoh masyarakat sekalipun ada yang terjangkiti oleh virus sogok yang menyimpang itu.

Padahal dalam konteks yang sesungguhnya modal pemimpin bukanlah uang atau material semata. Uang atau material hanya modal pendukung. Sejarah para nabi menunjukkan keberhasilan mereka bukanlah disebabkan kekuatan material yang mereka hambur-hamburkan, bahkan sejarah membuktikan pula bahwa

pemimpin sukses adalah mereka miskin modal uang namun kaya dengan modal non material. Untuk menakar berapa dan seperti apa modal yang harus dipunyai pemimpin sejarah kepemimpinan Nabi dapat dijadikan tolok ukur.

*Artinya: Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas". Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku[Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar adanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam., Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,. Supaya mereka mengerti perkataanku, Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, Dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami". (QS. Thahaa, 20:24-35).*

Point pening yang ditegaskan ayat di atas adalah berkenaan dengan modal pemimpin yang diminta oleh Nabi Musa AS kepada Allah SWT. Keangkuhan dan kearoganan Firaun yang dikisahkan beberapa kali dalam al-qur'an sama sekali tidak menciutkan nyali kepemimpinan Nabi Musa. Ketika Allah SWT memberikan instruksi berupa wahyu agar segera mengambil inisiatif dan kerja dakwah untuk menundukkan Fir'aun yang melampaui batas itu, Nabi Musa AS berdoa untuk diberikan 4 (empat) modal kepemimpinan.

### **Pemimpin Lapang Dada.**

Lapang dada adalah simbol dari orang yang luwes cara berfikir dan tenang dalam bersikapnyanya. Lapang dada adalah kesiapan diri untuk menerima berbagai keadaan yang terjadi. Pemimpin lapang dada adalah mereka yang tidak berfikir sempit dan cepat tersulut emosi menghadapi tingkah polah orang-orang yang



mereka pimpin. Pemimpin lapang dada adalah mereka yang memiliki kendali control yang tangguh dan tegas dalam menghadapi situasi sulit. Lapang dada juga dapat dikatakan mereka tidak terjebak pada sikap kecil dan mengelompok pada kotak sempit. Pemimpin lapang dada akan lebih mengutamakan kepentingan lebih luas dari kepentingan sepihak atau sekelompok orang. Pemimpin lapang dada dapat juga dikarakterisasi mereka yang lebih mengedepankan sikap negarawan di atas sikap sektarian dan primordialisme.

Contoh hidup yang dapat dijadikan model sebagai pemimpin lapang dada adalah para nabi dan rasul Allah SWT. Mereka itu adalah orang yang berjuang dan berkarya untuk umatnya tanpa minta jatah dan terus bekerja meskipun umatnya ada yang menolak kehadirannya. Nabi dan rasul adalah orang-orang pilihan yang tak pernah surut dan mundur dalam memperjuangan cita-cita mulia menegakkan kebenaran, sesulit dan serumit apapun keadaan yang di deritanya. Nabi dan Rasul tidak pernah mengeluh dan meninggalkan umat dalam keadaan bagaimanapun jua, walaupun umat ada yang mengabaikannya. Rasul dan Nabi sangat terkenal kelapangan dadanya dalam mendakwahkan kebenaran kepada setiap lapisan masyarakat.

Realitas sejarah hidup orang-orang pilihan dapat juga dijadikan contoh bagaimana bentuk dan corak mereka yang memiliki kepalangan dada dalam memimpin. Tokoh semacam Bung Hatta adalah pemimpin lapang dada. Bung Hatta dikenal dengan hemat, cermat, berbudi pekerti tinggi dan tetap berjuang bersama bangsa sampai – sampai kuburannya harus bersama rakyat. Kepalangan dada Bung Hatta dikenal luas, ketika Bung Karno tidak lagi dapat sejalan dengannya, melalui cara-cara lapang dada Bung Hatta mengundurkan diri tanpa harus memburuk-burukkan saudaranya.

Hal yang sama dapat juga ditemukan pada diri Buya Hamka. Pemenjaraan yang dilakukan Bung Karno terhadap Buya Hamka tidak membuat beliau menaruh dendam pada Bung Karno. Buya Hamka tetap menjeguk dan ikut mensholatkan Bung Karno saat meninggal dunia. Hampir semua pahlawan bangsa ini adalah pemimpin yang memiliki lapang dada. Patutlah dicontoh dan dijadikan spirit oleh siapa saja yang menyiapkan diri jadi pemimpin di negeri ini.

### **Profesional dan Berkapasitas**

Modal utama kedua adalah kemampuan professional dan kapasitas diri. Urusan kepemimpinan itu jelas tidak mudah dan tidak sederhana. Urusan kepemimpinan itu memerlukan seperangkam kemampuan manajerial dan kemampuan teknis. Tidaklah patut dan jelas tidak mungkin akan sukses bila modal profesionalitas seorang pemimpin itu terbatas. Kemampuan mengerti dengan seluk beluk dalam mengerakan dan mengurus satu profesi dan jabatan adalah modal dasar yang tak boleh diabaikan oleh seorang pemimpin.

Alat ukur kemampuan atau profesionalitas seorang hanyalah tingkat pendidikan yang dilaluinya atau tingkat pengalaman hidup yang pernah dilewatinya. Penjenjangan pendidikan - S.1, S.2 dan S.3 - dapat menjadi tolok ukur kemampuan profesionalitas seseorang. Begitu juga hal pengalaman hidup atau (*track record*) yang pernah ditorehkan seseorang dapat pula menentukan keprofesionalannya.

Lebih dari itu seorang pemimpin harus memiliki kemauan (*ability*) dan kapasitas diri (*capasitiy*) yang kuat dan terukur. Kemauan dan kapasitas diri bukanlah barang sekali jadi dan tumbuh dengan tiba-tiba. Tugas besar dan berat yang akan dipikul pemimpin tidak akan dapat diselesaikan bila pada diri mereka

tidak ada kemauan yang keras. Kemauan keras untuk bekerja sungguh-sungguh dan sepenuh hati dipastikan menjadi modal penting suksesnya pemimpin. Bekerja setengah hati apalagi kalau tidak dengan modal kekuatan hati itu alamat akan rusak masyarakat yang dipimpinnya.

### **Efektif Dalam berkomunikasi.**

Modal penting lainnya yang mesti harus dimiliki seorang pemimpin adalah komunikasi yang efektif dan efisien. Ide, gagasan dan rencana besar yang melekat dalam pikiran tidak akan diketahui atau diikuti orang bila tidak dijelaskan dengan baik dan lugas. Komunikasi yang menjelaskan dan memberikan kepastian tentang bentuk dan arah yang akan dilakukan bawahan adalah prasyarat utama dalam proses kepemimpinan. Komunikasi ngambang dan tidak lancer akan menghambat tercapai tujuan yang hendak diwujudkan seorang pemimpin. Kekakuan dalam berkomunikasi adalah juga masalah besar untuk suksesnya seorang pemimpin, sebagaimana Nabi Musa AS berdoa kepada Tuhannya ..... *Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,. Supaya mereka mengerti perkataanku.*

Menakar seberapa efektif dan baiknya pola dan sisti komunikasi yang dipakai seorang tidak dapat dilepaskan dari budaya dimana seorang hidup. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, ia tidak saja menentukan perilaku siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana perilaku berlangsung, tetapi budaya juga ikut serta menentukan bagaimana orang merumuskan pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Point penting yang hendak dimaksudkan dalam tulisan ini siapapun yang menyatakan diri siap menjadi pemimpin dituntut untuk mampu menggunakan komunikasi efektif berbasis budaya

yang hidup dalam masyarakat. Dipastikan akan menjadi tidak baik jadinya bila pemimpin lahir akar budaya yang berbeda dengan masyarakat yang dipimpinnya. Lebih mencemaskan lagi kalau pemimpin terpilih berasal dari agama yang tidak sama dengan umat yang dipimpinnya. Masyarakat dihimbau untuk memberikan dukungan kepemimpinan pada figure yang memiliki akar budaya dan agama yang sama, guna kebaikan negeri ini dimasa datang. Komunikasi beda agama dan budaya menjadi hambatan signifikan dalam proses menuju kemajuan.

### **Mendapat dukungan setia dari orang baik-baik.**

Pemimpin adalah sosok yang tidak akan bisa berjalan dengan kekuatannya sendiri. Pemimpin pastilah dibantu oleh orang-orang terdekat dengannya, baik dekat dalam artian structural maupun dalam makna sosial dan personal. Pembantu-pembantu dekat adalah personal yang cukup besar artinya dalam mempengaruhi kinerja pemimpin. Bagaimana pemimpin memilih orang-orang dekat dan atau pembantunya patutlah mereka belajar pada kepemimpinan Nabi Musa ... *Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, Dan jadikanlah Dia sekutu dalam urusanku, Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau, Dan banyak mengingat Engkau.*

Orang-orang sekitar pemimpin yang didasarkan atas dasar hubungan kepentingan, tali darah dan tidak atas pertimbangan profesionalitas jelaskan akan membahayakan diri pemimpin itu sendiri. Akan tetapi, itu juga tidak sepenuhnya tidak baik, malah justru akan membantu lebih baik jika mereka memiliki kemampuan kinerja yang benar-benar dapat meneguhkan visi, misi dan program kerja pemimpin tersebut. Pilihan Nabi Musa meminta Harun saudaranya menjadi pembantunya didasarkan

pada kompetensi dan kekuatan agamanya, ini sangat berharga untuk diteladani oleh para pemimpin.

Sebagai penutup ingin ditegaskan bahwa bila umat mau menakar modal pemimpin, janganlah dihitung dengan jumlah uang yang mereka miliki. Uang atau modal material hanyalah instrument yang tidak akan bisa mensukseskan pemimpin kalau ia tidak berada di bawah kendali orang cerdas , bijak dan professional. Modal kebesaran jiwa, profesionalitas, memiliki komunikasi efektif dan didukung oleh tim yang kompeten dan taat azaz adalah hal yang sangat menentukan suksesnya pemimpin. Selamat memilih pemimpin menurut acuan sang pencipta. Ds.13032013.

## PILKADA DAN PILPIMDA

Pemilihan Kepala Daerah, disingkat PILKADA adalah buah reformasi 1999 sebagai perwujudan demokrasi dan daulat rakyat. Sudah dua dasawarsa demokrasi dengan sistim one man one vote ini, banyak kemajuan dan tidak sedikit pula kemunduran yang tak mudah mengelakkanya. Akhir tahun 2020, tepatnya 7 Desember 2020, masih di masa Pandemi Covid 19, PILKADA kembali digelar tentu dengan segala pertimbangannya.

PILKADA 2020 ini adalah berbeda dan menjadi tidak mudah bagi kandidat kepala daerah. Dapat dipastikan masyarakat paham betul siapa saja calon kepala daerah yang kinerja, jejak rekam dan kepeduliannya pada masyarakat di masa sulit, Covid 19 ini. Kiprah dan kecepatan gerak tokoh yang mengajukan diri dalam Pilkada kali ini, mudah sekali mengetahuinya, siapa yang benar-benar dapat dikategorikan pada Pimpinan daerah, mana pula yang hanya sekedar kepala daerah.

Kepala Daerah yang tidak kuat dalam mengambil inisiatif, yang pikirannya monoton, struktural, mengeluhkan birokrasi, hanya menyalurkan bantuan BLT pusat, itupun terlambat lagi, sibuk di media pencitraan, abai pada kebutuhan dasar masyarakatnya di saat pandemi adalah mereka yang tidak layak disebut sebagai pemimpin daerah. Tentu palu rakyat akan menghakiminya saat ia maju lagi, apalagi jika promosi ke tingkat di atasnya. Mengurus Kabupaten Kota, manual, stagnan, lelet dan tidak ada terobosan, bagaimana pula akan memimpin Provinsi?.

## **KARAKTERISTIK PIMDA**

Memimpin daerah Sumatera Barat, yang mayoritas penduduknya bersuku Minang, memiliki karakteristik dan talenta khusus. Sepertinya juga daerah lain memiliki kekhasan yang melekat pada karakter masyarakatnya. Mencermati gaya kepemimpinan, karakter pemimpin, dan relasi pemimpin dengan masyarakat, setidaknya ada 4 (empat) kekuatan yang wajib melekat pada diri pemimpin daerah Sumatera Barat, di luar persyaratan umum sebagai kepala daerah.

## **MENGETI, EFEKTIF MEMBERI PENGERTIAN**

Pemimpin yang mengerti adalah mereka yang kuat pengetahuannya tentang apa tugas, fungsi, kedudukan dan kewenangan secara yuridis, faktual dan sosiologis. Pemimpin mengerti adalah paham dan sangat kenal dengan jaringan yang harus dia gerakkannya untuk mencapai visi, misi dan programnya. Penguasaan pada alur birokrasi, penetapan kebijakan politis, dan pengembangan masyarakat, ketiganya berkelindan kuat dalam memory dan tindakan kepemimpinannya.

Pemimpin daerah juga harus kuat dan tegar memberikan pengertian kepada Pemerintah pusat tentang urgensi, kepentingan jangka pendek dan panjang dari proyek nasional yang diperjuangkan untuk di tempat di daerahnya. Mendapat kan program nasional itu butuh lobby, jaringan, kematangan dan trik khusus yang tentu sudah dimiliki kepala daerah yang sukses membawa banyak program nasional ke daerahnya.

Pemimpin daerah juga tahan banting dan tidak mudah patah semangat memberikan pengertian kepada masyarakat, khususnya media massa yang memang bertugas mengkritisi kepala daerah. Menjemput dan memenuhi aspirasi masyarakat perlu kiat khusus

menjelaskan atau memberi pengertian pada publik yang keinginannya banyak. Kesulitan pimpinan daerah yang pelik pula adalah mengerakkan mesin birokrasi sebagai supra struktural pembangunan. Begitu juga hal dengan menegosiasikan program dengan legislatif sebagai bahagian Pemerintah.

### **MILITANSI SEJATI DALAM PENGABDIANNYA.**

Pemimpin daerah yang bisa atau dapat dikatakan sukses adalah figur yang memiliki militansi kerja di luar kebiasaan pegawai kantoran. Menjadi pemimpin daerah bukan sekedar prestise, dan meraut keuntungan pragmatis, tetapi siap mewakafkan dirinya lahir batin untuk daerahnya. Memimpin adalah menderita, seperti amanah H. Agus Salim itu, dalam batas tertentu tampak pada tokoh pemimpin daerah.

Militansi dalam pengabdian maksudnya seluruh aktivitas, gerak hidup dan alam ruhaniyahnya dimaksimalkan untuk kemajuan daerahnya. Pemimpin daerah itu adalah sosok yang tak menghitung jam dalam bekerja, tidak tidur siang, siap melayani masyarakat di saat orang lain sudah tidur, dan kerjanya sepenuh hati, sepenuh hari, dan sepenuh jiwa raganya. Militansi, orangnya disebut militan adalah personel yang tak pernah kenal kata menyerah dalam perjuangan, mengalah dalam kebenaran, tiada henti berinovasi dan berimprovisasi, mengerakkan tiada henti, menginspirasi dan full power dalam kerjanya.

Militansi dapat diukur dari ketidakraguannya menyebut identitas diri, kesungguhan menorehkan prestasi, kerendhatiannya dalam menjeput reputasi dan ketulusannya saat diapresiasi. Pemimpin daerah militan adalah figur kuat dalam pendirian, cerdas dalam memutuskan, sabar dalam mencapai tujuan dan tak kenal lelah dalam meraih mimpi bersama.



## **MENJANGKAU KE DEPAN VISI DAN ORENTASI**

Pemimpin daerah yang dibutuhkan adalah mereka yang teruji jejak langkahnya dalam memimpin yang tidak hanya berhasil sebatas memenuhi kebutuhan sesaat masyarakatnya dan pragmatis. Pemimpin yang mencatatkan rekor peraih program strategis nasional dan daerah yang hasilnya berdurasi panjang dan berbuah manis jauh setelah ia selesai memimpin.

Pembangunan institusi pendidikan, sebagai basis pembangunan SDM adalah kerja pemimpin daerah yang strategis untuk masa depan. Pengembangan infrastruktur jalan, irigasi, dan usaha rakyat adalah amal jariah pemimpin daerah yang abadi. Pengembangan sarana penguatan sipritual, fisik dan lingkungan dapat dicatat sebagai kerja jangka panjang yang monumental.

Visi yang menjangkau masa depan pemimpin daerah bukan dalam visi politik saat pilkada, tetapi nampak wujud dari kinerja tahunan yang terukur, tersistem dan berlanjut. Ikhtiar, kerja keras dan focus seseorang pemimpin terhadap agenda visi masa depan dapat dirasakan dalam setiap denyut nadi pengambilan keputusan strategis.

## **MEMBUMI DAN MENGAYOMI**

Pemimpin daerah yang melampaui kepala daerah adalah mereka yang hidup, dan hadir bersama rakyatnya. Di dahulu an alangkah, ditinggian saranting, bukan dipidatoken saja, tetapi mewujudkan dalam sikap dan prilaku sehari-harinya. Membumi artinya pemimpin yang berpijak dan bertindak di atas kenyataan, bukan angan-angan, ia bergerak dalam lingkaran realita, tidak terjebak pada cita-cita yang melangit.

Mengayomi adalah pemimpin yang memerankan diri sebagai ayah bagi anak yang beragam kurenah dan tingkah polahnya. Mengayomi artinya dapat merasakan penderitaan masyarakat dan sekaligus dapat pula menghargai prestasi yang ditorehkan bawahan dan masyarakat yang dipimpinnya.

Penutup kalam ingin ditegaskan bahwa Pilkada di Sumatera Barat, dituntut untuk dapat ditransformasi kan menjadi pemilihan pemimpin daerah. Menggunakan hati jernih, nalar sehat dan mendengar suara rakyat, sebenarnya tidak sulit menunjukkan siapa figur yang sudah mencatat rekor tidak sekedar kepala daerah, tetapi sudah di jalur pemimpin daerah. *Ba suluah mato hari, ba galangang mato rang banyak. Putih kapeh dapek di liek, putih hati ba keadaan, ma ambiak contoh kan nan sudah, ma ambiak tuah ka nan menang,* itu adalah kearifan lokal adat Minangkabau yang dapat dijadikan guidance dalam menentukan siapa yang sudah di level Pemimpin Daerah. Pulang maklum ka nan rami. terimakasih. 26062020.

## **BANDUL SUARA TRADISIONALISME ISLAM**

Selama bulan Juni 2020 ini, seiring bergeraknya mesin Pilkada 2020 ini, penulis sudah 3 (tiga) kali hadir diskusi, mendengar suara tokoh masyarakat, kaum adat, ulama lintas partai, dan calon kepala daerah yang sudah siap bertarung menjemput amanah.

Celoteh, pikiran mengapung, diselingi guyonan mengalir kuat menilai, mengugat, mencikarau dan menetapkan sosok pemimpin yang dapat memacu kemajuan Piaman laweh ini. Plus minus cakada itu wajar, yang tidak mudah menerkanya bandul suara ke arah mana bergeraknya. Pergerakan bandul suara perlu mapping sosial keagamaan dan data empiris yang sudah terbukti.

Seorang anggota DPRD yang sudah dua priode menegaskan bandul suara masih digerakan oleh tokoh simpul keagamaan, Tuanku, Pesantren, Surau dan pusat kegiatan umat nyatanya bisa ditunjukkan perannya dalam mengkondisikan calon yang akan dipilih, disamping faktor tokoh adat, partai dan ormas.

### ***MAINDSET POLITIK UMAT***

Alam pikiran umat terhadap politik, setidaknya ada tiga varian. Sedikit yang sudah tercerahkan, ASN dan terpelajar. Sedikit pula mereka terpapar virus politik pragmatis, agent politik lokal dan massa mengambang. Bahagian yang dominan itu adalah suara umat yang loyal dan menunggu order patronnya.

Varian loyal dan patronase ini masih dikendalikan oleh simpul kaum Syathariyah Ulakan, Pakandangan dan Ringan-Ringan, melalui jaringan Pesantren, Surau dan Tuanku. Pengalaman

menunjukkan ke tiga basis pergerakan ulama lokal dan interest kelompok menjadi nyata dalam perolehan suara calon yang diunggulkan.

Karakteristik pandangan politik mereka ada yang sudah jelas bahwa merebut dan atau berdampingan dengan kekuasaan itu harus dilakukan. Kesadaran untuk terlibat dalam politik praktis sudah kuat bagi mereka, ada pesan Buya bahwa untuk material dan fasilitas dunia kita mesti dekat dengan Pemerintah. Untuk urusan agama sipiritual dan mengurus umat kita cukup.

Ada *mindset* terkooptasi dan pragmatis, mudah di *influnce* oleh mesin politik kuasa dan penghormatan semu politisi. Kaum tradisional konservatif seperti ini lazimnya memiliki jaringan jamaah fanatik dan dapat diarahkan pimpinannya. Sedikit sekali suara umat tradisional di Padang Pariaman yang di luar tiga arus utama itu.

## **PETA SPOT SUARA TRADISIONAL**

Titik suara pinggiran ada di ASN, kaum terpelajar, tokoh adat, politisi, aktivis, milinial dan kaum perempuan pergerakan. Wilayah segmen ini di ibu kota Kecamatan dan daerah sepanjang jalan utama. *Spot* suara besar masih berada di vocal power yang mengasuh umat sehari-hari, itulah mereka yang memimpin Ponpes, halakah, Mubaligh, Guru Mengaji, dan urang siak disebut pemilih loyal dan tradisional, mereka adalah figur yang masih didengar oleh umat di Nagari.

Strategi meraut pundi-pundi suara pada *spot* besar ini, loyalis dan tradisionalis, mesti paham psikologis, sosiologis dan teologis yang sudah berkelindan di jiwa mereka. Salah menempatkan sosok calon berakibat fatal, salah pula memberi tidak produktif. Ada tiga

kutub paham dan suasana kejiwaan spot suara pemilih loyal dan tradisional di Padang Pariaman.

### **1. Tradisional Progresif.**

Pangerakan dari tradisional progresif ini adalah berbasis Ponpes yang sudah dalam pembinaan Kemenag, Tuanku Penyuluh Agama, Guru Mengaji yang diberi honor Pemda, mubaligh yang sudah aktif di ormas, dan figur penggerak umat yang sudah hidup dalam sistim nagari dan daerah.

Karakter mereka adalah terdidik dan rasional, namun tetap kuat dalam memegang tradisi suraunya, bahkan bertambah solid dengan adanya mobilitas ormas dan banyak mereka yang melebihi rata-rata pendidikan, Sarjana, Magister dan Doktor. Segmen ini eksis, karena dukungan sipritual, moral dan jaringan nasional.

Geliat gerakan dari pemilih loyalis tradisional progresif saat Pilpres, Pileg dan Pilkada sudah faktual adanya, dan dirasakan oleh mereka yang menjadi anggota legislatif kini. Menjadi menarik dan patut dianalisa, jika group tradisional progresif ini memiliki paslon yang mereka promosikan dengan komitmen internal yang jelas. Peluang mereka meyakinkan dua varian tradisional lainnya kuat, karena visi, dan misi mereka sama, komunikasi merekapun lancar.

### **2. Tradisional Pragmatis.**

Varian pemilih loyalis tradisional pragmatis ini masih ada di Ponpes, Ulama mengaji duduk, Tuanku yang mengasuh jamaah wirid tarekat, dan lazimnya pendidikan formal mereka di surau melalui Tuanku. Pengalaman menunjukkan varian ini

mudah didekati penguasa, politisi basah, dan elit yang dekat dengan nasional.

Menziarahi guru, minta berkah, memberikan harapan dan sedikit pemberian untuk ambil berkah, adalah cara efektif untuk image making, vote getter, dan menjadi buah bibir mereka dihadapan jamaahnya. Teknik silat Kumanggo, merendah untuk dapat menyipak, itu cara berkomunikasi dengan mereka.

### **3. Tradisional Konservatif.**

Mereka adalah pengikut tarekat dan jamaah umum yang tidak terpegang kuat oleh Ponpes dan Tuanku, namun loyalnya pada Tuanku, Labay, Ninik Mamak cukup kuat.

Komunitas tradisional konservatif adalah suara mengambang dan berserakan yang arahnya dapat dikendalikan figur lokal. Tuanku, Lebay, Urang Siak, Datuk, Wali Nagari, dan agent politik Korong adalah imam mereka. Lazimnya ini rentan dengan serangan fajar dan sejenisnya.

## **KONKLUSI**

Narasi pilkada dan calon kepala daerah di tingkat masyarakat sudah nyaring. Diskusi dan lontaran pikiran adalah ijthad lapau yang akan naik kelas menjadi jihad politik suara rakyat untuk memutuskan pimpinannya. Modal jaringan institusi, pranata sosial pendidikan seperti pesantren, Surau, Tuanku dan vocal power lainnya perlu di update militansi mereka. Politik energinya adalah militansi. Memilih pemimpin adalah ibadah.

Saatnya Kabupaten Padang Pariaman Bangkit meneguhkan kembali jati dirinya, Syarak Mangato Adat Ma makai, Agama Taguah, Adat Kukuah Pendidikan basungguh-sungguh, dan

Ekonomi lasuah. Sehebat apapun kapal, se jelas apa juga tujuan, bila Nakhoda dan kapten kapal tidak mengerti, tidak bisa pula memberi pengertian, lemah militansinya, pendek jangkauan nalarnya, dan tidak pula berdiri di bumi urang Piaman, mustahil negeri dan anak Nagari akan lebih baik dan bermartabat. ds. 28062020.

## PENUTUP

Ranah Minang sebutan dari Sumatera Barat merupakan ‘gudang’ tokoh nasional maupun internasional, yang memiliki potensi cukup besar. Berawal dari keprihatinan Jaringan Pemred Sumatera Barat (JPS) melihat terjadinya stagnansi inovasi kepemimpinan daerah dalam beberapa dekade, maka pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) ke depan perlu adanya masukan bagi calon kepala daerah untuk memajukan perekonomian dalam mengembangkan daerah ini.

Dapat dipastikan masyarakat mengharapkan bahwa Pemimpin Sumatra Barat ke depan tidak cukup pemimpin yang hanya mengandalkan popularitas dan elektabilitas, namun harus diiringi oleh kualitas. Jika pemimpin tidak memiliki kualitas, jangan harap Sumbar akan maju. Gubernur Irwan Prayitno pernah menyampaikan “Siapa saja nanti yang terpilih dengan mengandalkan popularitas dan elektabilitas. Sumbar sulit maju, jika pemimpin tidak punya kapasitas,” ujarnya.

Kepemimpinan merupakan rangkaian tindakan yang menggerakkan orang lain ke arah tertentu. Namun kepemimpinan ini tidak akan berhasil jika dikerjakan hanya oleh satu orang, atau “*one man show*”. Artinya, seorang pemimpin sudah seharusnya memberikan arahan, tapi orang yang berada di puncak kepemimpinan bukanlah satu-satunya orang yang bisa memberikan arahan itu. Dalam *frame* itu artikel di atas ditulis. Semoga buku ini dapat memberikan nuansa, tawaran pemikiran dan pencerahan bagi calon pemimpin daerah di tingkat Provinsi, Kabupaten Kota se Sumatera Barat, amin. 03 Juli 2020.